Sebelas Kisah dari Tenggara

Eleven Stories from the Southeast

forum lenteng akumassa pasirputih

Sebelas Kisah dari Tenggara

Eleven Stories from the Southeast

Sebelas Kisah dari Tenggara

Eleven Stories from the Southeast

Otty Widasari
Manshur Zikri
Muhammad Sibawaihi

Forum Lenteng
2016

Sebelas Kisah dari Tenggara
Eleven Stories from the Southeast

This book is a post-event publication of AKUMASSA Chronicle in North Lombok held from January 19 through February 28, 2016, by Forum Lenteng in collaboration with Pasirputih.

Authors
Otty Widasari
Manshur Zikri
Muhammad Sibawaihi

Editors
Otty Widasari
Manshur Zikri

English Translator
Devy Larasati

Layout Designer
Esti Wahyu

Cover
Imam Hujjatul Islam

Published by Forum Lenteng, Jakarta, June, 2016
First Edition

ISBN 978-602-71309-3-7

FORUM LENTENG
Jl. H. Saidi, No. 69, RT.007/RW.05, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. 12530
info@forumlenteng.org | http://forumlenteng.org | http://akumassa.org/

Supported by Arts Collaboratory and The Ford Foundation.

Buku ini adalah bagian dari proyek seni AKUMASSA Chronicle yang digagas oleh AKUMASSA-Forum Lenteng, yang bekerja sama dengan Yayasan Pasirputih-Lombok Utara. Seluruh konten dalam buku ini dapat diperbanyak dan disebarkan untuk kepentingan pengetahuan.

This book is a post-event publication of AKUMASSA Chronicle in North Lombok held from January 19 through February 28, 2016, by Forum Lenteng in collaboration with Pasirputih, as a part of AKUMASSA Chronicle Art Project initiated by AKUMASSA-Forum Lenteng. This book is free to be copied; the entire contents of this book can be reproduced and distributed freely for the sake of educational interest and knowledge dissemination but not for commercial interest.

DAFTAR ISI

Daftar Isi **v**
Pengantar **vii**

Prolog 1 **1**
Muhammad Sibawaihi

Sebelas Kisah Dari Tenggara **21**
Otty Widasari

Epilog 2 **83**
Manshur Zikri

Introduction **129**

Prologue 1 **131**
Muhammad Sibawaihi

Eleven Stories from the Southeast **151**
Otty Widasari

Epilogue 2 **209**
Manshur Zikri

Profil Partisipan **229**
Profil Organisasi **243**
Ucapan Terima Kasih **247**

Pengantar

Sejak tahun 2008, Forum Lenteng menjalankan Program Pendidikan Media Berbasis Komunitas, AKUMASSA, bekerja sama dengan beberapa komunitas lokal dari berbagai daerah di Indonesia, melaksanakan kegiatan lokakarya literasi media. Komunitas-komunitas itu antara lain Komunitas Saidjah Forum (Lebak, Banten), Komunitas Gardu Unik (Cirebon, Jawa Barat), Komunitas Sarueh Open Space (Padangpanjang, Sumatera Barat), Komunitas Anak Seribu Pulau (Blora, Jawa Tengah), Komunitas Pasirputih (Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat), Komunitas Djuanda (Tangerang Selatan, Banten), Komunitas Sebumi (Serang, Banten), Komunitas Kinetik (Surabaya, Jawa Timur), Komunitas Suburbia (Depok, Jawa Barat), dan Komunitas Ciranggon (Majalengka, Jawa Barat). AKUMASSA Forum Lenteng bersama komunitas lokal tersebut melakukan kajian sosial-budaya terhadap lokasi, narasi, dan peristiwa yang ada di lingkungan warga masyarakat lokal berdasarkan sudut pandang warga itu sendiri dalam konteks kekinian.

Temuan-temuan dalam semua proses tersebut dikelola bersama-sama menjadi sumber informasi dan pengetahuan dengan cara membangun pusat data lokal yang dijalankan oleh masing-masing komunitas. Hasil dari kegiatan ini berupa tulisan, foto/gambar, rekaman suara, dan karya audiovisual (video). Seluruh hasil tersebut didistribusikan secara bebas kepada masyarakat luas, memanfaatkan

strategi jaringan komunitas dan pembangunan situs *online* beralamat di http://akumassa.org/.

Dalam perkembangannya, AKUMASSA menginisiasi berbagai proyek, baik yang menggunakan pendekatan literasi media maupun kesenian, dengan tetap melibatkan komunitas-komunitas lokal tersebut. Proyek Seni AKUMASSA Chronicle adalah salah satu proyek yang digagas oleh Forum Lenteng di tahun 2016. Proyek seni ini melibatkan seniman dari berbagai disiplin, aktivis kebudayaan, penulis, dan peneliti profesional, yang fokus pada satu tema yang berhubungan dengan persoalan sosiokultural di lokasi yang menjadi tempat proyek tersebut dijalankan. Proyek seni ini dikuratori oleh Otty Widasari (Direktur Program Pendidikan Media Berbasis Komunitas, Forum Lenteng) dan Arief Yudi (pendiri sekaligus pegiat Jatiwangi Art Factory). Pelaksanaan pertama proyek ini dijalankan di Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, selama lebih kurang dua bulan, atas kerja sama antara Forum Lenteng dan Pasirputih.

Buku ini merupakan bagian dari Proyek Seni AKUMASSA Chronicle di Lombok Utara, memaparkan di antaranya: latar belakang sosial dan budaya yang ada di Kecamatan Pemenang, secara khusus, dan Lombok Utara secara umum, sebagai titik awal pembingkaian tema yang kontekstual dengan permasalahan lokal di daerah tersebut; pembahasan menyeluruh dari sudut pandang kuratorial mengenai proses, visi dan misi proyek, dan penjelasan mengenai gagasan tentang pendekatan kebudayaan (kesenian) dan komunitas sebagai strategi pemberdayaan; sekaligus refleksi tentang ideologi AKUMASSA sebagai program pemberdayaan media berbasis komunitas itu sendiri.

Tujuan penerbitan buku ini tidak lain adalah sebagai usaha berkelanjutan dari Forum Lenteng dalam rangka memproduksi ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangsih bagi perkembangan wawasan dan wacana mengenai kerja-kerja komunitas di tingkat lokal, sekaligus menjalankan misi untuk menyebarkan pengetahuan tersebut seluas-luasnya kepada masyarakat.

Jakarta, 10 Juni, 2016.

Prolog 1

Muhammad Sibawaihi

TIAP hari Kamis, sore menjelang malam, Masyarakat Budha dari Dusun Tebango, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, melakukan ritual membasuh diri di air laut Pantai Bangsal. Itu sudah dilakukan sejak dahulu. Masyarakat Hindu di Kecamatan Pemenang yang nenek moyangnya berasal dari Bali juga memiliki ritual keagamaan di Pantai Bangsal. Tiga hari (*tilem kesanga*) menjelang perayaan Hari Raya Nyepi, mereka melepas sesajen di tengah laut. Lautlah penghubung mereka dengan tradisi leluhur mereka di Pulau Bali sana. Sebagian besar masyarakat Pemenang yang mayoritas beragama Islam juga meyakini bahwa air laut menyembuhkan berbagai penyakit, dan membawa anak mereka yang sakit untuk membasuh diri di Pantai Bangsal. Intinya, pantai Bangsal yang luas adalah milik seluruh warga Pemenang untuk hidup, bersosialisasi dan menjalankan kepercayaan mereka masing-masing.

Saat ketiga *gili* (pulau kecil), Gili Air, Gili Trawangan, dan Gili Meno, berkembang pesat menjadi tujuan wisata domestik dan internasional, pelabuhan juga dikembangkan. Berbagai bangunan infrastruktur penunjang sektor pariwisata, dermaga beton, dan kawasan berlabuhnya perahu-perahu, alat transportasi umum yang melayani wisatawan, memakai teritori yang luas di bibir pantai. Masyarakat perlahan meninggalkan Bangsal. Ritual keagamaan dan kepercayaan tetap ada, menempati sebagian kecil pantai yang tersisa dan bisa dianggap tidak terlalu dikotori oleh limbah pariwisata dan bahan bakar kapal. Bangsal bukan lagi menjadi jantungnya masyarakat Pemenang. Hal ini memengaruhi mentalitas warga yang akhirnya terbiasa dengan sektor ekonomi pariwisata yang terus menerus merasuk ke sendi-sendi kehidupan.

Pariwisata bnkannya kambing hitam dari situasi Pemenang saat ini. Namun, persinggungan perkembangan pariwisata dan budaya lokal adalah persoalan yang belum terkelola dengan baik di Pemenang.

Gili Trawangan

Di depan sebuah hotel, layar putih besar yang menghadap ke laut, sebuah proyektor sedang memproyeksikan film *Transformer* di sana. Beberapa orang tampak terlentang di atas kursi panjang. Khusyuk

menonton adegan heroik sang Optimus yang bertarung melawan robot-robot yang lain. Sementara, saya dan teman-teman duduk dan berbincang ditemani beberapa cangkir kopi.

Suandi bercerita, bahwa suatu ketika, Si Bos memiliki seorang manajer yang tidak bertanggung jawab. Si Bos meminta manajer tersebut untuk membuat beberapa penginapan lokal dengan biaya yang cukup besar. Karena memang Si Bos tidak tinggal di Trawangan, dan hanya datang berkunjung beberapa kali dalam satu tahun, membuat Si Manajer tersebut nekat mengibuli majikannya sendiri. Sampai ketika Si Bos kembali ke Trawangan, bangunan yang diharapkan belum rampung, malah Si Tukang yang diminta mengerjakan bangunan tersebut, meminta tambahan biaya dari Si Bos. Si Tukang sendiri mengaku tidak mendapatkan bayaran yang sesuai.

Akhirnya, Si Bos menguji Si Manajer untuk membuat laporan pertanggungjawaban penggunaan dana. Satu, dua, tiga hari, satu minggu, sampai berminggu-minggu, laporan tidak juga selesai. Waktu itu, Suandi sebagai salah seorang staf, menjadi teman curhat Si Bos. Si Bos akhirnya meminta bantuan Suandi untuk mengurus keuangan. Karena Suandi sendiri tidak mengerti bagaimana membuat laporan keuangan, tanpa pengetahuan Si Bos, Suandi meminta temannya, Agus, untuk membantu permasalahan pelik yang sedang terjadi di perusahaan tempatnya bekerja.

Suandi kaget bukan main. Dia sampai tidak percaya apa yang dia lihat, manakala Agus membantunya membuat pembukuan tersebut. Hanya dalam hitungan jam, Agus menyelesaikan pembukuan, yang oleh Si Manajer belum bisa diselesaikan selama beberapa minggu itu. Agus pun mengajarkan Suandi hal-hal yang penting dalam mengelola dan membuat laporan keuangan.

Keesokan harinya, Si Bos juga sangat heran melihat hasil kerja Suandi. Si Bos tidak habis pikir, mengapa laporan dari Si Manajer tidak juga selesai. Akhirnya, Si Bos memutuskan untuk memecat Si Manajer dan digantikan dengan manajer baru. Awalnya, Suandi sempat ditawari. Namun, Suandi tidak berani memegang jabatan tersebut. Akhirnya, si Bos meminta bantuan Syahrir, kawan Suandi. Syahrir pun menyepakati, asal kawan-kawan yang lain mendukung

dia memegang tampuk kepemimpinan tersebut.

Setelah sisa pekerjaan dari Si Manajer yang sudah dipecat selesai, Si Bos kembali ke negaranya, dan menyerahkan perusahaan tersebut kepada Syahrir, Suandi, dan kawan-kawan.

Sebagai pekerja, Syahrir, Suandi, dan kawan-kawan menjalankan tugas seperti biasa layaknya pekerja yang lain. Sedikit sekali komunikasi yang terjalin antara mereka dan Si Bos. Sesekali ketika Si Bos menelepon dan menanyakan kabar perusahaannya, Suandi dan kawan-kawan selalu berkata, "Beres Bos!"

Sampai suatu ketika, manakala Si Bos berkesempatan untuk kembali ke Trawangan, Si Bos mengumpulkan semua pekerja. Si Bos sangat heran, mengapa kondisi pekerjanya sekarang sangat *gak neko-neko*. Beda sekali dengan kondisi Si Manajer sebelumnya. Manajer sebelumnya banyak ide dan gagasan. Mau bikin ini-itu, mau mengubah ini-mengubah itu, dan berbagai ide-ide cemerlang lainnya. Kendati demikian, ide-ide yang ditelurkan tidak berjalan dengan baik, bahkan merugikan perusahaan. Sementara saat ini, tidak ada ide, tidak bikin ini-itu, namun kondisi perusahaan, terutama kondisi keuangan, aman-aman saja.

Syahrir, Suandi, dan kawan-kawan menjawab Si Bos dengan sangat sederana, "*Ngapain* kami capek-capek membuat sesuatu, yang nantinya bisa saja berdampak tidak baik bagi perusahaan. Jika Bos mau, Bos saja yang membuat ide, mau bikin apa, mau ubah apa. Nanti kami tinggal membantu."

Kepolosan, atau mungkin strategi 'masa bodoh' yang diterapkan Suandi dan kawan-kawan berhasil memikat hati Si Bos. Kini, pengelolaan memang benar-benar dipercayakan kepada mereka. Maka, ketika Si Bos tidak ada, merekalah 'bos'-nya.

Dulu, sebelum bekerja di dunia pariwisata, Aziz aktif berkegiatan di berbagai organisasi dan kelompok pemuda. Sepertinya, latar belakang berorganisasi ini, membuat hati Aziz terpanggil untuk membela kepentingan saudara sesama pekerjanya, di salah satu perusahaan di Trawangan.

Aziz merasa perlu mengambil sikap atas tindakan perusahaan yang terlalu memforsir pegawainya. Jam kerja yang tinggi namun apresiasi perusahaan rendah. Banyak kawan-kawannya yang

mengeluh. Terlalu sering mendengar keluhan, akhirnya Aziz memberanikan diri ngomong dengan pemilik perusahaan. Membela hak-hak kawan-kawannya untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik.

Aziz menghadap ke Bosnya, ia menggugat. Mengajukan tuntutan atas nama semua kawan-kawannya. Namun naas bagi Aziz. Tuntutan yang ia ajukan tidak direspon oleh Si Bos. Si Bos kemudian mengumpulkan semua pekerja, menanyakan kepada mereka perihal tuntutan Aziz. Si Bos mengancam akan memecat mereka yang melawan. Akhirnya, tidak satu pun dari pekerja yang mendukung upaya Aziz untuk memperjuangkan mereka. Para pekerja diam. Aziz, tidak bisa melakukan apa-apa. Terlebih, sakit di hati Aziz, melihat teman-temannya tidak mendukung upayanya. Alih-alih mendukung, justru Aziz disalahkan atas tindakannya yang bsia merugikan kawannya yang lain. Si Bos memutuskan untuk memecat Aziz. Akhirnya Aziz keluar dari perusahaan tersebut.

Ini adalah realitas kehidupan pariwisata di Gili Trawangan. Menjadi pahlawan bukanlah sesuatu yang hebat dan membanggakan. Situasi bisa berbalik 180 derajat dari film *Transformer*, tentang kepahlawanan yang berakhir kemenangan. Ini bukan realitas film. Dan sang pahlawan tidak lebih adalah tumpukan sampah yang bisa merugikan.

Satu lagi kisah yang menarik, sebelum nantinya akan saya kaitkan dengan kenyataan yang berbeda di Pemenang. Suandi dan kawan-kawan, suatu ketika ingin membuat acara di pantai yang berada di depan tempat kerja mereka. Mereka ingin membuat semacam bangunan tidak permanen untuk melayani para wisatawan. Pada dasarnya, pembangunan di sepanjang pantai di Trawangan adalah ilegal. Beberapa watu yang lalu pun, Pemda Lombok Utara berniat menertibkan bangunan-bangunan yang marak di sepanjang pantai di Trawangan, namun justru bentrok dengan para pengusaha di sana.

Suandi baru saja menempelkan beberapa pengumuman di beberapa pohon cemara yang ada di pantai depan perusahaan tempat mereka bekerja, manakala sekumpulan remaja, mengatasnamakan kumpulan remaja, menolak aksi menggunakan pantai tersebut untuk kepentingan komersil. Alasan para remaja itu adalah, bahwa pantai tidak boleh dibangun bangunan apa pun. Suandi dan kawan-kawan

menghentikan kegiatan mereka. Suandi lalu menanyakan mengapa mereka tidak boleh, sementara di depan mereka, puluhan bahkan ratusan bangunan berdiri permanen di sepanjang pantai Trawangan, namun tidak ada satu pihak pun yang menggugat.

Kelompok pemuda tadi tidak mau tahu. Pokoknya Suandi dan kawan-kawan tidak boleh membuat apa pun di pantai itu. Bahkan kelompok pemuda itu, mengancam akan menghancurkan apa pun yang ada di sana. Suandi menantang kelompok pemuda tadi untuk melakukan hal yang sama terhadap puluhan bangunan yang berdiri kokoh di sepanjang pantai Trawangan. Namun, para pemuda tersebut mengatakan, kalau bangunan yang ada sekarang, sudah mendapatkan izin. "Izin dari mana?" Tanya Suandi. "Lalu, apa karena kami warga lokal yang tidak memiliki uang untuk membayar, akhirnya tidak diperbolehkan? Mengapa bangunan-bangunan milik orang asing diperbolehkan?" Berbagai pertanyaan tersebut tidak mampu dijawab.

Di Trawangan, ada kekuatan besar yang sedang bermain dan menguasai Trawangan. Kekuatan itu membungkam siapa saja dan akhirnya, menghalalkan apa saja. Kekuatan ini, tidak hanya di Gili Trawangan. Namun juga sampai di Pemenang. Bagaimana kemudian terjadi banyak ketimpangan dalam laku kehidupan sosial masyarakat. Ini dunia pariwisata. Siapa yang berduit dan yang bekuasa, memiliki kekuatan sepenuhnya.

Satu contoh yang sering sekali saya rasakan, bahwa hal serupa terjadi juga di Pemenang adalah bagaimana kondisi Pelabuhan Bangsal. Yang kuat yang berkuasa. Yang banyak uang, jadi prioritas. Yang lemah, terpinggirkan. Yang tidak memberikan apa-apa, didepak jauh dari arena. Semua berorientasi pada uang. Tidak salah, tapi kurang tepat. Uang bisa menjadi utama, tapi yang menjadi lebih utama adalah kemanusiaan.

Hal inilah yang coba diusung oleh Pasirputih dalam keterlibatannya untuk AKUMASSA Chronicle, juga dalam perhelatan Pesat Rakyat Bangsal Menggawe 2016: *Membasaq*. Pasirputih ingin membuktikan bahwa warga berdaya, memiliki kekuatan mutlak di atas kekuatan apa pun. Kekuatan warga tidak diukur dari uang, tidak diukur dari kebendaan yang ia punya. Kekuatan masyarakat ditakar melalui kebersamaan dan rasa saling memiliki. Maka harusnya,

kekuatan masyarakat bisa bernegosiasi dengan kekuatan sebesar apa pun. Kekuatan masyarakat bisa meruntuhkan rezim, bisa membungkam kediktatoran, bisa menghanguskan kekuatan uang dan bisa membuat kekuatan apa pun tidak berdaya.

Saya bisa membayangkan, andai saja kawan-kawan Aziz bersatu, memperjuangkan hak mereka bersama. Si Bos tentunya tidak bisa berbuat apa-apa. Peluang mereka mendapatkan hak mereka sebagai pekerja terbuka sangat besar. Tapi sekali lagi, ini adalah realitas pariwisata.

Maka, Pasirputih, lewat Proyek Seni AKUMASSA Chronicle yang digagas oleh Forum Lenteng, ingin mengajak masyarakat untuk kembali menyadari kekuatan mereka. Yakni, kekuatan akar budaya, kekuatan kebersamaan dalam keberagaman serta kekuatan saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Itulah beberapa poin yang tampak dalam kehidupan masyarakat Pemenang. Sebuah kota yang masih memiliki kekuatan persaudaraan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Kekuatan untuk saling membantu dan menolong meskipun masing-masing memiliki kesibukan dan kepentingan yang berbeda. Di Pemenang, tercermin bagaimana toleransi antarumat beragama terjalin sangat baik. Bahkan, masjid dibangun oleh umat dari tiga agama yang berbeda, yakni Budha, Hindu, dan Islam.

Di Kota ini, tidak pernah terjadi perselisihan antaragama, apalagi sampai terjadi peperangan. Di sini, setiap umat beragama memiliki ikatan persaudaraan yang kuat. Namun, memang tidak menutup kemungkinan, Pemenang yang harmonis ini, bisa tiba-tiba menjadi sangat individual, sangat egois, dan sangat arogan, manakala virus-virus pariwisata masuk dan menjalar ke seluruh tubuhnya.

Pasirputih, sebagai sebuah ide untuk menciptakan masyarakat Pemenang yang terus menjaga kebersamaan, keharmonisan, dan persaudaraan, merasa penting untuk mengikat lebih erat lagi semua yang sudah terajut sejak zaman berkuasanya Raja Bali Anak Agung Gede Agung. Maka, Pasirputih memulai rajutan itu dari Pelabuhan Bangsal. Mengapa Bangsal?

Pemenang, Dulu dan Sekarang

Hampir tidak ada jejak sejarah di Kecamatan Pemenang yang bisa dijadikan referensi tentang Pemenang. Belakangan, alasan ini baru saya ketahui dari keterangan salah seorang tokoh agama di Pemenang, Bapak Nengah Karuna, bahwa tidak mungkin Pemenang tidak punya adat dan catatan sejarah. Tapi, di mana fakta-fakta sejarah itu tersembunyi?

Menurut ingatan Pak Nengah Karuna, ketika saat bergantinya rezim pemerintahan di masa lalu, ada semacam pembenahan dalam tata kehidupan umat Islam Indonesia oleh Rezim Orde Baru. Berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat lokal dan dianggap tidak sesuai dengan syariat agama, dihapus total. Itu terjadi di seluruh wilayah di Lombok Utara. Kabarnya, semua bukti sejarah kita dibuang.

Namun sebenarnya, beberapa bukti yang tersisa menunjukan adanya keterikatan yang kuat antara masyarakat Bayan, Sokong (Tanjung), dan Pemenang. Orang-orang menemukan lontar-lontar yang sama di ketiga lokasi tersebut. Selain itu, ditemukan juga lontar yang mengisahkan bagaimana penyebaran Islam di Lombok Utara, yang memuat kisah yang hampir mirip, dan disimpan di beberapa lokasi sakral di masing-masing tempat tersebut.

Beberapa orang yang mencoba mengungkap sejarah Lombok Utara mengatakan bahwa untuk beberapa tempat, jelas sekali sejarahnya. Namun, untuk sejarah Pemenang, itu masih rancu. Mungkin saja, Pemenang ada kaitannya dengan Syeikh Malaka yang datang meyebarkan Islam di Lombok Utara. Mungkin juga ada hubungannya dengan Bapuq Bayang, mungkin juga ada hubungannya dengan ekspansi Gajah Mada, setelah menaklukkan Bali, atau kemungkinan runtuhnya Majapahit yang akhirnya membuat beberapa pembesar Majapahit melarikan diri, hingga tibalah mereka di Lombok Utara ini. Namun, namanya juga 'cerita' sejarah, apalagi kita tidak punya bukti otentik untuk membuktikan cerita itu, semua bisa jadi benar, tergantung versi masing-masing. Jika kita ingin benar-benar menggali itu, menurut Pak Nengah Karuna, kita harus ke Museum Leiden, Belanda.

Kerancuan sejarah Pemenang, membuka peluang yang cukup lebar untuk analisa dan telaah sejarah. Berbagai opini pun beredar

di masyarakat. Sah-sah saja. Akan tetapi, cerita belum tentu benar.

Ada dua versi yang umum diketahui masyarakat tentang asal mula nama Pemenang. Pertama adalah versi yang saya dengar dari seorang tokoh pemuda di Pemenang, yang sempat melakukan penelitian tentang desa-desa yang ada di Lombok Utara, Herman Zohdi, S.Pd.I. Dia menjelaskan bahwa dari hasil peneltian beliau tentang Pemenang yang dilakukan pada kisaran tahun 1994, kata 'pemenang' berasal dari legenda Bapuq Bayang. '*Bapuq*' dalam bahasa Indonesia berarti 'kakek', sedangkan'*bayang*' adalah julukan yang diberikan masyarakat kepada tokoh tersebut karena kesaktiannya yang bisa menggandakan diri atau membuat replika dirinya.

Suatu ketika, sebuah kerajaan ingin menyerang Pemenang. Saat itu, penguasa yang ada di Pemenang, yang masih ada kaitannya dengan Kerajaan Karang Asem yang ada di Cakra, merasa gusar. Namun, Bapuq Bayang, yang sedari lama sudah menjadi petugas keamanan di Pemenang, menyanggupi melawan serangan itu sendirian. Begitu serangan dari musuh datang, Bapuq Bayang menggandakan dirinya. Musuh menjadi gentar melihat begitu banyak prajurit yang siap meladeni mereka. Ahirnya, merasa kalah jumlah, musuh pun mundur, dan Pemenang memenangkan pertarungan tersebut. Dari Kemenangan itu, Bapuq Bayang dijuluki Pemenang, yang akhirnya menjadi nama Kecamatan Pemenang. (Dalam versi Nengah Karuna, Pemenang tidak diserang, namun Anak Agung-lah yang meminta pasukan—salah satunya Bapuq Bayang—untuk menyerang).

Kisah yang kedua, saya dapatkan dari seorang Mangku Ayu di Dusun Jeliman Ireng, Desa Pemenang Timur, Kecamatan Pemenang. Mangku Ayu tersebut bernama Bapak Jenalip. Beliau bercerita bahwa di Pemenang ada sebuah gong sakti. Gong tersebut sekarang berada di Dusun Jeliman Ireng. Suatu ketika, sebuah pasukan akan menyerang Pemenang. Warga Pemenang yang mengetahui akan adanya serangan dari musuh, melapor kepada semua masyarakat Pemenang. Maka, tetua Jeliman Ireng, yang mengetahui akan adanya bahaya, memukul gong tersebut. Begitu gong dipukul, bumi di mana para prajurit yang akan menyerang Pemenang itu berpijak, langsung bergetar, gempa terjadi, dan menewaskan banyak prajurit tersebut. Akhirnya, sang pimpinan prajurit memerintahkan untuk mundur,

bahwa alam tidak mengizinkan mereka untuk menyerang Pemenang. Sejak saat itulah, kata Pemenang disematkan kepada lokasi yang berada di sebelah utara, berbatasan dengan Pulau Gili, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Bukit Sinjong. Sebab, masyarakat Pemenang, sudah menang sebelum pertempuran.

Terlepas dari kerancuan sejarah itu, sekarang Pemenang menjadi sebuah kecamatan. Dahulu, Pemenang masih merupakan desa dan masuk ke wilayah Kecamatan Tanjung. Saat ini, Kecamatan Pemenang memiliki lima desa: Desa Pemenang Barat, Desa Pemenang Timur, Desa Malaka, Desa Gili Indah, dan Desa Persiapan Menggala. Pusat Kecamatan Pemenang, berlokasi di dua desa, yakni Desa Pemenang Timur dan Desa Pemenang Barat. Pusat kota Pemenang ini kemudian diistilahkan dengan Pemenang Kota.

Lalu, berbagai macam aktivitas kota Pemenang tercermin dari kawasan Pelabuhan Bangsal itu sendiri. Berbagai aktivitas masyarakat meramaikan Bangsal. Pagi harinya, akan kita temui berbagai kesibukan, mulai dari para buruh, penjual tiket, penjual suvenir, para penumpang, pemancing, kusir *cidomo,* dan berbagai aktivitas lainnya. Sementara di sore hari, akan kita jumpai anak-anak bermain di sepanjang pantai di Bangsal. Ada yang bermain bola, ada yang berenang, mencari kerang, dan yang paling mengesankan adalah bagaimana warga datang bersama keluarga menikmati pelecing kangkung di Bangsal.

Sejak dahulu, beragam aktivitas warga masyarakat Pemenang bisa dijumpai di Bangsal. Begitu juga dengan tiga agama yang ada di Pemenang. Tidak jarang kita temui aktivitas peribadatan dan ritual keagamaan dilaksanakan di sana.

Berdasarkan ingatan Pak Nengah Karuna, saat ia masih kecil dan kondisi Bangsal masih belum seperti sekarang, di mana hamparan pasir masih luas, serta bangunan permanen yang tidak banyak, saat bulan purnama dan bahkan hampir tiap malam, mereka bermain di Bangsal. Pak Nengah bersama kawan-kawannya bersuka ria di Bangsal.

Saya sendiri masih ingat, bagaimana dahulu saya dan kawan-kawan memiliki kenangan yang indah di Bangsal. Peristiwa-peristiwa menarik yang mewarnai masa kecil saya. Saya masih ingat saat dikejar

anjing ketika kami melewati perkampungan umat Hindu di sebelah utara perempatan Pemenang. Masih terngiang suara *boat man* yang memarahi kami, saat melompat dari atas perahu. Juga bagaimana kaki dan tangan kami terbenam ke dalam pasir saat mencari kerang. Begitu juga, masih terasa pedasnya sambal pelecing kangkung di lidah kami, sembari kami menceburkan tubuh ke laut.

Ketika bapak saya pindah dari Lombok Barat ke Lombok Utara untuk menjalankan tugas sebagai guru sekitar akhir '60-an, nama Bangsal memang sudah dipakai oleh masyarakat. Bapak juga tidak menampik kemungkinan makna Bangsal yang disematkan dalam kata Pelabuhan Bangsal memiliki arti yang sama dengan makna 'bangsal' yang dipakai dalam penyebutan sekumpulan ruangan di rumah sakit.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata 'bangsal' bisa bermakna: (1) rumah yang dibuat dari kayu untuk kandang, gudang, dsb; (2) los di pasar dsb; (3) rumah besar untuk pertunjukan, pertemuan, bermain-main, dsb; (4) barak; dan (5) bedeng (Kamus Bahasa Indonesia, 2008, hal. 135). Pelabuhan Bangsal sendiri, sejak dahulu kala, memang dijadikan sebagai lokasi berkumpul. Di Pelabuhan Bangsal, berbagai aktivitas perdagangan berlangsung.

Menurut Bapak, dahulu, di Bangsal ada banyak dibangun pondok-pondok (semacam lokasi pelelangan ikan). Semua jenis tangkapan ikan dari nelayan sekitar dijual di sana. Tidak hanya itu, Bangsal juga menjadi tempat menjual berbagai hasil bumi dari berbagai kawasan di sekitar Lombok Utara, seperti Tembobor, Nipah, Malimbu, Mentigi, dan Gili Ayer (sekarang Gili Air). Dulu, di Gili Meno dan Gili Trawangan, masih belum ada penduduk. Masyarakat menggunakan perahu, karena akses jalan raya belum ada. "Jalan ke arah Senggigi saja, itu dikerjakan pada tahun 1982. Bapak masih ingat, waktu pengaspalan, Bapak *nenteng* sepeda ke Nipah," kata Bapak, bercerita.

Bapak juga masih ingat ketika sekolah, beliau diminta menghafal pulau-pulau kecil yang ada di Lombok. Untuk Tiga Gili yang ada di Kecamatan Pemenang, masing-masing dalam peta Pulau Lombok saat itu, tertulis: Gili Ayer, Gili Meno, dan Gili Trawangan. Selain itu, dari penjelasan Bapak juga, kami tahu bahwa di Lombok Utara dahulu terdapat empat Gili (pulau kecil). Satu pulau lagi yang belum

tersebut di atas, adalah Gili Cupek. Saat ini, Gili Cupek lebih dikenal dengan kawasan Sira Indah. Karena faktor alam, air yang ada antara selat Gili Cupek dan pulau induknya, dalam hal ini adalah Pulau Lombok, menjadi surut.

Namun, itu terjadi jauh sebelum Bapak dilahirkan. Bapak sendiri mendengar kabar ini dari cerita orang-orang tua. *Cupek* sendiri diambil dari Bahasa Bali, yang berarti kecil. Dinamakan Cupek karena memang secara geografis, dari keempat Gili yang ada waktu itu, Gili Cupek adalah Gili yang paling kecil.

Setelah ikan dan barang dagangan lainnya dibawa ke Pemenang melalui Pelabuhan Bangsal, kemudian dijual di *Peken Lauq* (Pasar Utara). Lokasi tersebut adalah Perempatan Pemenang sekarang. Dari Bang BRI sekarang, ke selatan; dari jalan ke arah Bangsal, sampai gang menuju Gubuk Bali (nama perkampungan Hindu). Di situ, dulu, semua dagangan dijual. Kadang juga ada yang membawanya ke *Teben* (istilah orang Lombok Utara untuk menyebut kawasan Mataram).

Jadi memang, kawasan Pemenang Kota, dari dahulu kala, merupakan tempat bisnis bagi warga masyarakat di sekitaran Kecamatan Pemenang.

Bapak juga bercerita tentang seorang tokoh Pemenang yang dulunya dipercaya menjadi juru hubung antara pihak Jepang dan masyarakat Pemenang. Beliau dipanggil Bapuq Maing. Sewaktu kecil, saya dan kawan-kawan sepermainan, sering sekali dikumpulkan oleh Bapuq Maing, mendengar kisah-kisah beliau. Itu sekitar tahun 1995, saya masih duduk di bangku sekolah dasar. Bagi kami saat itu, mendengar cerita Bapuq Maing adalah pengalaman yang luar biasa. Bapuq Maing tidak memberi kami kisah-kisah kepahlawanannya, misalnya berperang melawan penjajah. Melainkan, kisahnya sebagai pribumi yang tidak memiliki kekuatan saat itu, yang terpaksa patuh kepada penjajah, meski hatinya sangat ingin untuk membela diri dan masyarakatnya. Kisah-kisah itu, oleh Bapuq Maing, dikemas dengan humor yang sangat menghibur. Misalnya, tentang bagaimana ia mengelabui para penjajah dengan menggunakan Bahasa Sasak Lombok Utara. Sesekali ia memanggil para penjajah dengan kata-kata kotor. Semacam bentuk sakit hatinya. Begitu Si Penjajah bertanya artinya, segera ia artikan dengan kalimat yang baik. Selain

bercerita tentang Belanda dan Jepang, sesekali kami berbaris seperti tentara yang siap untuk melawan. Dia mengeluarkan peringatan, seperti yang saya ingat, dalam bahasa Jepang. Dia mengajarkan kami cara berbaris gaya Nippon. Selain itu, ia mengajarkan kami beberapa kosakata Jepang yang ia tahu, seperti nomor-nomr dan benda-benda di sekitaran kami. Pada saat itu, seperti yang kami tahu, dia seperti guru bahasa dan sejarah yang sangat baik dan dikenal oleh anak-anak.

Dari cerita Bapak saya tentang Bapuq Maing, kami tahu, bahwa dahulu Bangsal juga pernah dijadikan Pos Hubung dan Pos Logistik untuk tentara Jepang yang ada di Trawangan. Trawangan sempat dijadikan benteng oleh Tentara Jepang. Jika saat ini kita berkunjung ke Trawangan, di bukit sebelah barat, akan kita jumpai sebuah gua yang dahulu menjadi markas Tentara Jepang. Masih ada tempat meletakkan meriam di bibir gua. Saya sempat ke sana, menyaksikan sisa-sisa sejarah. Meriamnya sendiri disimpan di Museum NTB, di Mataram.

Kembali lagi ke Bangsal. Penjelasan dari Bapak sama dengan penjelasan yang disampaikan oleh Nengah Karuna. Beliau juga menjelaskan, alasan mengapa masyarakat Pemenang menyebut kawasan pelabuhan itu dengan Bangsal, adalah karena memang masyarakat dahulu banyak berkumpul di sana. Bangsal tidak hanya menjadi lokasi berkumpulnya para penjual dan pembeli barang dagangan, tetapi juga memang beragam aktivitas budaya digelar masyarakat di sana. Misalnya saja, berbagai aktivitas keagamaan Umat Hindu yang ada di Pemenang, sering diadakan di Bangsal.

Apa yang tampak saat ini di Pelabuhan Bangsal, adalah cermin Bangsal di masa lalu meskipun, seiring berjalan waktu, banyak juga yang hilang di Bangsal. Apa-apa saja yang hilang dari Bangsal?

Garis Imajiner: Satu Tuhan, dan Tiga Cinta di Pemenang

Sejarah kerukunan umat beragam di Pemenang tidak dibuat-buat. Berdasarkan cerita yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, bahwa memang di Pemenang, kerukunan ini sudah terjalin sangat lama. Pun saat Anak Agung Nengah Subagan dikirim oleh Anak Agung Gede Agung (Raja Karang Asem yang menguasai Lombok

saat itu) untuk memimpin dan memerintah di Pemenang. Saat itu, memang, kebutuhan Anak Agung Gede Agung adalah untuk meluaskan kekuasaan di Lombok.

Namun, saat terjadi Perang Puputan, sebuah perang antara Kerajaan Karang Asem dan Uni Kedatuan di Lombok saat itu, Pemenang tidak terkena dampak peperangan tersebut. Sebab, Anak Agung Nengah Subagan memerintah dengan baik. Tidak membedakan antara agama Hindu, Budha, dan Islam. Bahkan,di dalam tulisan Rosmayadi, salah seorang penulis saat program AKUMASSA pertama kali dijalankan di Pasirputih, menurut narasumber yang ia wawancarai, Anak Agung Nengah Subagan mampu mengambil hati seluruh komponen masyarakat Pemenang yang terdiri dari tiga agama tersebut, serta melibatkan mereka dalam pengelolaan pemerintahannya.

Salah satu bukti keharmonisan umat beragama di Pemenang, tercermin dari Masjid Jamiul Jamaah Dusun Karang Pangsor. Secara harfiah, Jamiul Jamaah berarti kebersamaan masyaratakat. Di masjid itu, masyarakat Pemenang membuat tiga buah tiang yang melambangkan kebersamaan masyarakat. Masing-masing tiang dibangun oleh masing-masing agama.

Sampai saat ini pun, kebersamaan itu masih terasa. Jika kebetulan salah satu umat sedang merayakan upacara dan acara keagamaan, maka umat yang lain dengan senang hati ikut membantu kegiatan tersebut.

Secara syariat, setiap umat melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan agama mereka masing-masing. Tapi dalam hal interaksi sosial, masyarakat Pemenang memiliki satu 'tuhan', yaitu 'tuhan' yang mencintai perdamaian. Maka, dalam hal keharmonisan umat beragama, Pemenang, sepantasnya muncul sebagai daerah percontohan kerukunan umat beragama.

Kesadaran ini yang ingin ditekankan oleh Pasirputih kepada pihak Pemerintah Daerah dan seluruh warga Pemenang, untuk tidak hanya memunculkan Tiga Gili sebagai ikon wisata, tetapi juga tiga agama di Pemenang, untuk menjadi acuan internasional dalam melihat bagaimana hidup berdampingan dalam perbedaan.

Namun, cerita keharmonisan umat beragama yang saya uraikan

di atas, jangan dibayangkan sebagai sebuah cerita yang mulus tidak ada rintangan dan tantangan. Apalagi jika sedikit genit mengaitkan realitas dan fenomena di Pemenang saat ini dengan apa yang disebut Nietzsche dengan "kematian Tuhan".

Dalam sebuah makalah yang ditulis oleh kawan saya, Anhar Putra Iswanto, saat menjadi pembicara di Program Kelas Wah Pasirputih (17 April, 2016), Anhar menulis bahwa sinisme ini sebagai bentuk kritik kepada realitas sosial, bahwa Tuhan telah "dibunuh" oleh kuasa absolutisme—yang sebetulnya adalah relativisme yang menjadi "Tuhan Baru" bagi manusia. Lebih lanjut, Anhar juga menulis tentang munculnya kritik Michel Foucault pada era '60-an yang meramalkan "kematian manusia". Bahwa, akan hilang konsepnya sebagai suatu kategori istimewa. Manusia akan kehilangan tempatnya yang sentral dalam bidang pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, sosial, politik, agama, dan berbagai bidang kehidupan manusia lainnya. Foucault juga mengatakan bahwa manusia tidak akan menjadi penguasa, bahkan atas dirinya sendiri.

Tidak berlebihan, rasanya, sedikit mengutip apa yang jauh sebelumnya diungkapkan Neitzsche dan Foucault tentang kondisi zaman ini. Sebab, apa yang benar-benar tampak di Pemenang saat ini seperti menggiring masyarakat Pemenang menuju kehancuran itu. Pelan, tapi pasti. Sedikit demi sedikit, akar budaya, agama, persaudaraan, pendidikan, dan berbagai aspek kehidupan masyarakat Pemenang, digerogoti.

Masyarakat Pemenang yang menang sebelum bertanding, keharmonisan umat beragama, Bangsal sebagai titik berkumpulnya budaya lokal, keharmonisan dan keakraban, terasa menjadi semacam dongeng saja. Tidak benar-benar ada. Bahkan, untuk persoalan sampah saja, masyarakat Pemenang mesti menyerahkan dan menyalahkan pihak lain. Untuk menjamu tamu saja, masyarakat Pemenang sudah tidak lagi menggunakan kata-kata indah. Jangankan antaragama, dalam internal pemeluk agama saja, terjadi perselisihan dan perkelahian. *Blueprint* Pemenang dahulu, yang sempat diceritakan oleh orang-orang tua, tentang tata letak masing-masing dusun yang menguatkan satu sama lain, sekarang malah saling meruntuhkan satu sama lain, akibat sering terjadi perkelahian, hanya

karena masalah pertandingan sepak bola, hanya gara-gara balapan liar dan mabuk-mabukan, bahkan saat pawai takbiran Lebaran Idul Fitri.

Kegamangan ini, saya sebut disebabkan oleh perbuatan 'biang keladi'. Ada biang keladi di Pemenang yang tidak disadari oleh masyarakatnya. Ada biang keladi yang menggerogoti Pelabuhan Bangsal. Ada biang keladi yang masuk dalam gaya hidup anak muda. Ada biang keladi yang masuk dalam pengajian dan mantra-mantra agama. Biang keladi itu menjadi apa saja dan masuk di mana saja. Ia masuk ke dalam olahraga, pasar, sekolah-sekolah, bahkan ke dalam pikiran semua warga Pemenang. Biang keladi yang saya maksud adalah Industri Pariwisata.

Begitu Lombok Barat secara resmi melepas Lombok Utara menjadi kabupaten sendiri, harapan para pelaku wisata dalam hal promosi dan perbaikan Lombok Utara menjadi semakin terbuka. Apalagi kini, pariwisata adalah andalan utama program Pemerintah Kabupaten Lombok Utara. Dinilailah pariwisata menjadi salah satu faktor penentu kesejahteraan masyarakat. Tentu penilaian ini tidak benar-benar salah. Sebab, bagaimanapun, dalam rentan waktu yang cukup lama, tertanam dibenak warga tentang pariwisata.

Kecamatan Pemenang kemudian menjadi Gerbang Pariwisata Lombok Utara. Segala aktivitas harus dilatarbelakangi oleh landasan pemikiran untuk ikut menyukseskan pariwisata. Kegiatan pendidikan, untuk pariwisata. Kegiatan adat dan budaya, untuk mendukung pariwsata. Kesenian, disiapkan untuk menjadi tontonan pariwisata. Bahkan, agama pun dijadikan jualan pariwisata.

Dari Pemerintahan pusat sampai Pemerintahan dusun, semua menjadi latah dengan pariwisata. Semua menggunakan slogan "Visit Indonesia", "Visit Lombok", "Visit Sumbawa" dan berbagai "visit-visit" lainnya. Sekarang, muncul lagi slogan baru wisata di Lombok, yakni "Wisata Religi", "Wisata Syariat", dan "Wisata Halal".

Muncul pertanyaan, untuk siapakah sebenarnya pariwisata ini? Apakah masyarakat benar-benar membutuhkan pariwisata? Bagaimana kita melihat dan menilai kisah-kisah tentang realitas-realitas ambigu yang saya tuliskan di atas? Tidakkah kita juga menimbang beragam konflik yang muncul diakibatkan oleh

pariwisata? Bagaimana dengan kasus lahan-lahan warga yang sudah habis dibeli investor? Bagaimana dengan perkelahian warga lokal dan pendatang saat memperebutkan lahan-lahan basah di Trawangan? Lalu, sejauh mana kita bisa merasakan kondisi seniman-seniman tradisi di Pemenang, yang sampai saat ini belum juga menerima kesuksesan pariwisata? Dan, pertanyaan akhir, siapa yang benar-benar menikmati pariwisata?

Pariwisata Adalah Keniscayaan

Alam yang indah, tidak selamanya mendatangkan manfaat, apalagi jika sudah masuk tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Namun, masyarakat Pemenang setidaknya bersyukur diberikan bukit yang hijau serta hamparan laut biru yang indah, serta Tiga Gili dengan pasir putihnya yang bisa menarik siapa saja untuk datang.

Bahwa pariwisata adalah keniscayaan, tak ada seorang pun di Pemenang yang bisa menolak pariwisata, begitu juga Pasirputih. Maka, gerakan Pasirputih saat ini adalah menggerakkan masyarakat untuk merawat dan menjaga Pemenang, orang-orangnya, dan yang terpenting, menjaga alam dan lingkungannya.

Karena niscaya, maka pariwisata membutuhkan banyak perbaikan. Sebab, saya sangat sadar bahwa saudara, keluarga, tetangga, dan kawan-kawan saya banyak mencari nafkah di ranah tersebut. Dari merekalah keluhan-keluhan tentang pariwisata saya dapatkan.

Mereka mengeluh tentang kenyamanan wisatawan, tentang Bangsal yang semrawut, tentang mafia tiket, tentang buruh yang tidak melayani dengan baik, tentang narkoba, tentang prostitusi, dan berbagai permasalahan lainnya. Namun, alih-alih untuk memperbaiki permasalahan tersebut, Pemerintah justru secara besar-besaran lebih mempromosikan wisata. Ini lebih besar pasak daripada tiangnya.

Baru-baru ini, di surat kabar lokal, banyak yang menyoroti tiket palsu yang dilakukan oknum Koperasi Karya Bahari. Kemudian, dalam berita yang lain, dikabarkan juga Bendahara Dinas Pariwisata yang menghilang. Kabar lain, juga mengatakan bahwa ada Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata dikorupsi oleh Dinas Perhubungan. Sementara itu, dengan jumlah PAD dari

pariwisata yang sangat besar, permasalahan bak sampah di Bangsal tidak kunjung selesai. Persoalan disiplin buruh, masih sekedar wacana. Seberapa banyak keuntungan pariwisata yang disalurkan untuk masyarakat Pemenang? Beberapa waktu yang lalu, saya bertemu dengan Sekretaris Daerah Lombok Utara. Beliau berkata, "Yang terpenting dari pariwisata kita sekarang adalah pembenahan. Tiga Gili itu, sudah selesai permasalahan promosi. Tapi sekarang, pembenahan yang terpenting." Ungkapan ini kiranya baik untuk ditimbang.

Dalam sejarah Islam, kita mengenal istilah 'hijrah'. Dari asal kata 'Hajara' yang berarti berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Hijrah terbesar dalam sejarah Islam dilakukan oleh Muhammad SAW dan pengikutnya menuju Yatsrib. Pada hari Jumat, tanggal 12 Rabi'ul Awal, bertepatan dengan 24 September 622 M, Muhammad SAW dan para pengikutnya tiba di Yatsrib, disambut kehangatan dan persaudaraan yang erat. Yatsrib sendiri, adalah sebuah kota yang tenang dan mempunyai tanah yang subur dan air yang banyak. Masyarakatnya adalah masyarakat petani dan pedagang. Yatsrib sendiri juga memiliki letak geografis yang sangat potensial sebagi jalur perdagangan. Jika kita ibaratkan Lombok Utara sebagai Yatsrib, maka ada kesamaan di antara keduanya. Lombok Utara memiliki tanah yang subur, masyarakat yang mencari nafkah dari hasil pertanian dan ladang. Yang terpenting, catatan khusus buat Pemenang, adalah ia menjadi lokasi strategis penghubung pariwisata (kawasan bisnis dan perdagangan).

Yang menarik dari cara kerja Muhammad SAW adalah bagaimana ia memadukan dua kekuatan besar. Yakni, kekuatan muhajirin (pendatang) dan kekuatan anshor (orang tempatan yang siap menolong). Dengan dua kekuatan besar tersebut, Yatsrib kemudian berubah nama menjadi Madinah Al-Munawwarah, kota yang penuh sinar. Dua kekuatan ini yang kiranya bisa kita lihat dalam proses kegiatan Proyek Seni AKUMASSA Chronicle di Lombok Utara.

Dimulai dari Bangsal

Bangsal adalah titik penting yang belakangan mulai ditinggalkan. Ia hanya dilalui, tidak dilirik lagi. Bangsal adalah tempat pemandian

untuk membersihkan diri yang kita lupakan. Karena Bangsal dilupakan, maka Pemenang juga dilupakan, bahkan hingga ke permasalahan saluran air yang tidak beres, yang belakangan menyebabkan bencana di Pemenang: banjir bandang. Maka, Pasirputih, sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Pemenang, memiliki niat yang kuat, jangan sampai Pemenang kecolongan.

Pasirputih memulai dari Pelabuhan Bangsal. Sebuah titik yang sangat penting dalam sejarah masyarakat Pemenang. Sebuah titik yang menyimpan jutaan memori masyarakat sejak zaman pertama kali masyarakat Pemenang terbentuk. "Jika terjadi kebocoran atap rumah kita, maka segeralah mencari titik lubang yang bocor." Itulah kiranya yang diwujudkan dalam Bangsal Menggawe 2016: *Membasaq*.

Pasirputih memiliki keyakinan yang kuat, bahwa Bangsal adalah obat itu. Karena memang di sana masyarakat Pemenang berobat dengan mandi air laut (*membasaq*). Tiga agama yang ada di Pemenang, kerap kali mengadakan ritual di sana. Berbagai organisasi sosial muncul dan tumbuh di sana. Bangsal Menggawe 2016: *Membasaq* mengajak seluruh masyarakat Pemenang untuk kembali bersuka cita di Bangsal. Kadang kita perlu menjauh dari sebuah benda untuk benar-benar bisa mengenalinya. Itulah yang terjadi di Pemenang. Kebesaran Gili membuat masyarakat lupa, bahwa sebenarnya mereka memiliki bintang yang bersinar terang. Bahwa Pemenang juga memiliki potensi yang besar, bukan untuk menjadi 'gerbang wisata' tapi untuk menjadi tujuan wisatawan. Dan saya rasa, yang paling penting adalah, sejarah Bangsal dan sejarah Pemenang yang selama ini terkubur oleh industri pariwisata, saatnya bangkit. Bangsal yang selama ini tidak dimiliki lagi oleh warga, saat itu benar-benar menjadi milik warga.

Ambiguitas Realitas

Sejak dahulu, menusia selalu menuntut keadilan atau ingin medapat perlakuan yang adil, dari siapa pun. Dimana-mana, selalu ada otoritas yang menindas kaum yang lemah dan minoritas. Ada orang-orang yang merasa memahami realitas sehingga mendominasi gagasan. Dalam hidup, realitas kadang sengaja dikaburkan untuk mencapai mimpi-mimpi tertentu. Selanjutnya, mereka-mereka yang merasa

tertindas oleh dominasi dan otoritas, memberontak menuntut kesetaraan. Pemberontakan yang terjadi sepanjang sejarah dunia, tidak semata-mata sebuah gerakan untuk mendapatkan materi, tetapi lebih pada bagaimana manusia hidup sejajar. Sejajar pada apa yang saya maksud, bukanlah penyeragaman, tapi penghargaan terhadap orang lain.

Dalam hal kasus Pemenang, saya hanya takut, bahwa kita selama ini membangun identitas fiktif masyarakat Pemenang dengan indutrialisasi pariwisata. "Adalah pretensi dan kecenderungan manusia belaka bahwa dia merasa bisa menemukan yang-identik dalam apa yang kaotis, merasa mampu menyeragamkan apa yang beragam. ... ini adalah pretensi yang berbahaya karena dia menindas pluralitas senyatanya demi sebuah identititas-fiktif." (Wibowo, 2004, hal. 122).

Tentu Pemenang bisa dirumuskan. Asal, pertimbangan pada apa yang kita sebut sebagai 'berdiri sama tinggi dan duduk sama rata' harus diutamakan. Sekali lagi, bukan pada ranah materi. Sebab, saya sendiri mempercayai bahwa gagasan-gagasan abstrak yang lebih sempurna dari realitas sendiri, manakala kita menimbang kualitas yang tersembunyi di balik sesuatu.

Ada ruh yang hilang oleh dentuman musik pesta pariwisata, oleh tembok-tembok hotel yang dibangun, oleh 'biang keladi' yang mengubah sosial menjadi individual. Itulah yang kini diperjuangkan oleh warga Pemenang: pemuda, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan mereka yang benar-benar mencintai Pemenang. Ruh itu adalah kesatuan Pemenang dalam keberagamannya.

Pemenang, 20 April, 2016.

Bibliografi

Sugono, D., Sugiyono, Maryani, Y., Qodratillah, M. T., Sitanggang, C., Hardaniwati, M., et al. (Penyunt.). (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* (IV ed.). Jakarta: Pusat Bahasa.

Wibowo, A. S. (2004). *Gaya Filsafat Nietzsche.* (S. Dema, Penyunt.) Yogyakarta: Galang Press (Anggota IKAPI).

Sebelas Kisah Dari Tenggara

Otty Widasari

Prolog 2

SUATU ketika saya sedang duduk-duduk di tepian dermaga di Pelabuhan Bangsal bersama teman-teman dari Komunitas Pasirputih. Kami sedang mengamati, mengukur, dan melihat-lihat situasi pelabuhan yang akan kami jadikan panggung kami untuk perhelatan Pesta Rakyat *Bangsal Menggawe* ('Berpesta') dalam proyek seni AKUMASSA Chronicle. Di dekat kami, riuh rendah sekelompok anak-anak kecil berlari di sepanjang dermaga, lalu melompat bebas ke dalam air dengan variasi gerakan salto. Kemudian mereka naik lagi ke atas dermaga, basah kuyup, untuk mengulangi kembali aksinya. Tiba-tiba ada salah satu anak berlari dengan kencang sekali, namun bukan menuju ke arah laut. Dia berlari kencang sekali ke arah kami yang sedang duduk-duduk. Sangat mengejutkan, namun kami tak sempat untuk menghindar karena dia berlari begitu cepat. Kami hanya sempat melakukan gerakan tangan untuk melindungi wajah, siap diterpa oleh seorang anak kecil yang berpakaian lengkap basah kuyup. Saat dia berada kira-kira beberapa sentimeter di hadapan kami, tiba-tiba dia berhenti dengan seketika, mematung dengan sebuah pose entah apa. Kami yang tidak jadi kena terjangan, terbengong menatap patung basah di hadapan kami. Terkesiap beberapa detik, kemudian kami tertawa berderai bersama, baru menyadari kalau anak itu adalah salah satu murid Nash Ja'una, aktor pantomim yang merupakan salah satu seniman yang terlibat proyek seni AKUMASSA Chronicle.

1

Pertemuan Nash Dengan Bangsal

Rasanya, tidak ada lokasi yang lebih penting di Kota Pemenang selain Pelabuhan Bangsal. Kisah romantis dahulu kala bagaimana Bangsal merupakan jantungnya Pemenang sering kali terdengar. Lalu kemudian, keluhan bahwa Bangsal sudah tidak seperti dulu adalah hal yang lebih sering lagi terdengar. Pariwisata mengubah wajah Bangsal yang dicintai warga. Tidak terasa lagi pesta rakyat yang selalu terselenggara secara organik di akhir pekan, di mana warga saling bertemu dan bersapa sambil menikmati *pelecing*, es limun, dan jajanan lainnya sambil bermain bola di pantai yang akan diakhiri dengan berenang dan mencari *keke* (kerang) di tepi laut utara Pulau Lombok sebelum matahari terbenam.

Di Bangsal, Nash bertemu dengan demografi profesi-profesi penghuni Bangsal. Pekerja jasa angkut pariwisata atau *porter*, kusir *cidomo*, pedagang Bangsal, dan orang-orang yang berseliweran di sekitar dermaga. Nash mengganggu mereka.Tak lain yang diharapkannya adalah reaksi mereka. Isu sampah yang dibawakan oleh Nash memang merupakan isu yang selalu dia usung dalam tiap pertunjukkan pantomimnya.

Reaksi beragam tak terkecuali mengundang para turis berambut pirang yang tetap menjadikannya objek untuk difoto, merupakan dinamika Pelabuhan Bangsal. Anak-anak kecil yang menjadi sahabatnya melakukan gerik pantomim setiap saat dan pula

mengundang reaksi orang-orang. Pelabuhan ini memberikan isyarat tentang bagaimana sebuah kabupaten baru benar-benar bergantung pada pemasukan dari sektor pariwisata. Tak satu pun dari gerak-gerik warga yang terlihat di lokasi ini menunjukkan ketidakbergantungan masa kini Kota Pemenang kepada sirkulasi turisme, dari dan menuju ke tiga *gili* (pulau kecil) di seberang sana. Gili Meno, Gili Air, dan Gili Trawangan adalah tujuan wisata yang digandrungi—setelah Bali—terutama semenjak peristiwa teror bom di Kuta tahun 2002. Tak sedikit nelayan yang mengganti profesinya menjadi pedagang suvenir, atau petani yang menjadi pebisnis mutiara, dan para remaja tumbuh dewasa dengan lahan usaha transportasi penunjang pariwisata, atau pemandu wisata, atau *porter*, atau calo penginapan, ataupun bekerja di ratusan *cottage* di ketiga *gili*.

Nash menerima isyarat yang diberikan oleh laut di tepi pantai Bangsal sebagai pesan bahwa pengelolaan sampah harus menjadi salah satu bagian dari dinamika ini. Dan Nash membalas pesan tersebut dengan isyaratnya sendiri juga, bahwa dia akan membersihkannya. Maka digangguinyalah para penghuni jalur sirkulasi Bangsal dengan isyarat miliknya. Dengan gerak, gestur, dan posisi tubuh, Nash meng-"ada"-kan sesuatu yang "tak ada" sehingga mereka bisa "melihat" apa yang "tidak terlihat". Satu setengah bulan lamanya dia berproses, mengajak anak-anak kecil yang tanpa beban dengan gembira melakukan sesuatu yang "tidak ada". Berpantomim, mengganggu Bangsal.

Sebagai bagian dari seni pertunjukan, pantomim Nash mengambil panggungnya di Bangsal. Memilih pelabuhan, yang sekaligus menjadi skenarionya. Anak-anak menduplikasi gerak orang memancing, menggotong ikan yang ukurannya melebihi tubuh mereka, sehingga mereka perlu bergotong royong, sambil terus memunguti limbah manusia di sepanjang pantai Bangsal. Di tepi pantai sebelah timur, ada ramai orang menonton babak penyisihan kompetisi sepak bola pantai *Bangsal Cup*. Di jeda pertandingan, saat para pemain bola menenggak berliter air dingin dari botol-botol plastik, dan para penonton sibuk jajan kacang rebus dan keripik, Nash menendang udara hampa ke arah gawang dengan gerakan lambat *a la* film laga

yang dramatis. Salah satu teman kecilnya yang menjaga gawang langsung melompat tinggi untuk menghalau tendangan udara hampa Nash: dengan gerakan lambat *a la* film laga yang dramatis. Setelah itu mereka kembali memunguti sampah botol plastik dan kulit kacang rebus. Babak ke dua *Bangsal Cup* hari itu pun kembali dilanjutkan.

2

Pertemuan Asta dengan Bangsal Cup

Dahulu, sekitar era '70-an hingga '80-an, jauh sebelum terbentuknya Kabupaten Lombok Utara, di Kota Pemenang tersebutlah sebuah perkumpulan orang-orang yang berasal dari berbagai dusun. Mereka semua penggemar berat sepak bola. Perkumpulan ini sangat solid. Saking besarnya antusiasme mereka pada olahraga itu, mereka pun mengumpulkan uang hasil kerja mereka sendiri, dari hasil penjualan kelapa, dan sebagainya, sesuai dengan pekerjaan mereka masing-masing. Uang itu mereka gunakan untuk membeli sebidang tanah. Kemudian mereka menjadikan sebidang tanah tersebut sebagai lapangan bola yang diberi nama Lapangan Guntur Muda Pemenang. Banyak kompetisi antardusun dilahirkan di lapangan itu. Muncullah kemudian sentimen antardusun, dan ada banyak keributan terjadi karenanya. Akhirnya aksi ini pun surut.

Namun, ternyata dari zaman ke zaman, anak muda di Kota Pemenang tetap menggilai sepak bola. Belakangan, para pemuda ini ingin mempersatukan kembali semangat dahulu kala yang selalu mereka dengar kisahnya itu. Kebanggaan mereka bangkit kembali. Kalau dulu saling mengatasnamakan keunggulan tiap dusun, kali ini berbeda. Sebagai kabupaten baru, cita-cita para pemuda yang sekarang adalah mengatasnamakan Kabupaten Lombok Utara. Bahkan, ada beberapa inisiatif yang mencoba untuk mencapai level yang lebih tinggi, yakni mempersatukan tiap dusun atas nama

kebersamaan warga Pemenang.

Dengan kepercayaan penuh bahwa Pemenang memiliki banyak bibit unggul di bidang persepakbolaan, ditambah dengan semangat unjuk diri sebagai kabupaten baru, kerinduan itu kerap diwacanakan. Dirapatkan. Direkrut keanggotaannya. Diikutilah beberapa kompetisi-kompetisi lokal. Namun, entah kenapa belum ada pengelolaan yang lebih profesional dan keyakinan sepenuhnya dari pemangku kepentingan untuk mendukung secepatnya mimpi tersebut.

Ahmad Saleh Tabibuddin, atau Asta, seorang aktor teater yang kerap membawakan naskah monolog, bertemu dengan beberapa pemuda yang kebetulan menjadi inisiator, menghidupkan kembali persepakbolaan di Pemenang. Beberapa dari mereka yang ditemui Asta demikian antusias menceritakan mulai dari sejarah hingga kabar terbaru fenomena sepakbola di Pemenang. Asta memang sedang melakukan riset untuk proyek seninya saat itu, juga untuk mencari kolaborator yang akan diajaknya bermonolog ataupun berdialog dalam kerangka teater. Kisah semangat sepak bola masa lalu di Pemenang cukup memesonanya. Asta betah mendengarkan cerita-cerita itu selama berjam-jam. Dan ternyata, di Pemenang banyak ditemuinya pendongeng-pendongeng yang ia bayangkan bisa diajak berkolaborasi teater. Namun ada yang lebih memesona Asta, yaitu antusiasme sepak bola itu sendiri. Sampai akhirnya Asta pun memutuskan mengajak pemuda-pemuda Pemenang untuk membuat kompetisi sepak bola lagi. Sebagaimana dulu ajang itu selalu menjadi pusat magnet warga Pemenang. Muncullah ide membuat kompetisi sepak bola pantai yang mereka namakan *Bangsal Cup*.

Kisah-kisah dan memori massa telah dibangun melalui dongeng orang-orang tua, yang diceritakan secara turun temurun. Kota Pemenang tidak pernah kehabisan syair dan kisah. Di masjid-masjid tiap harinya berkumandang celoteh aktif sepanjang hari, mulai dari ajakan menunaikan ibadah sholat, pengajian, giliran kerja bakti, pun menyiarkan berita pertandingan *Bangsal Cup*.

Bangsal Cup mengakomodir kerinduan. Kerinduan akan datangnya inisiatif untuk mewujudkan cita-cita bersama. Dan kali ini,

dengan tidak mewakili nama dusun, satu per satu tim bola yang terdiri dari beberapa atlet dari berbagai dusun pun mulai mendaftarkan diri. Sentimen antardusun menjadi saru di balik nama lain. Tapi semua warga bergembira dan melihat sebuah harapan keberlanjutan mimpi bersama di tahun-tahun mendatang.

Asta sumringah mengejewantahkan metode teater dalam kompetisi yang kemudian akan menjadi ajang tahunan ini. Secara organik, Asta memasukkan unsur teater ke dalam perhelatan kolaborasinya dengan warga Pemenang. Jelas, sebagai aktor teater, dia juga tahu metode menyutradarai perhelatan ini. Asta sadar bahwa panggungnya kini adalah tepi pantai Bangsal sebelah timur, waktunya adalah di tiap sore hari selama sepekan penuh, dan akan ada pertunjukan spektakuler di penghujung kompetisi. Perebutan piala alias babak final akan diselenggarakan sebagai pementasan utama, bertepatan dengan perhelatan Pesta Rakyat *Bangsal Menggawe,* yang juga merupakan bagian dari Proyek Seni AKUMASSA Chronicle. Pemeran dan skenario pertunjukan ini diserahkan oleh Asta kepada mekanisme kegandrungan warga Pemenang pada sepak bola serta jalannya kompetisi. Beberapa warga yang memang ditemui Asta secara intensif selama riset, diajak bergantian dengannya untuk menjadi komentator. Di titik ini, Asta memasukkan metode monolog yang selama ini dilakoninya. Sebuah pertunjukan yang menyelami kerinduan warga akan sepak bola dan Bangsal, tempat masa lalu yang indah sebelum pariwisata merampasnya dari warga.

Pertemuan-pertemuan yang terjadi antara Asta dengan tokoh-tokoh pemuda, dan tokoh-tokoh olahraga di Pemenang ternyata bukan sekadar sebuah peristiwa pewujudan *Bangsal Cup*, melainkan secara tidak langsung menuujukkan alur hierarkis warga dengan para pemangku kepentingan di kota kecil tepi pantai ini. Sebuah kota yang terbuka, menerima perbedaan serta minim konflik, namun memiliki budaya sungkan yang sangat tinggi. Sehingga urusan kebutuhan koordinasi dan kerja sama serta dukungan tidak mudah terwujud. Para pemuda enggan untuk meminta dukungan kepada perangkat desa jika bukan diinisiasi oleh seorang warga yang mereka segani. Karenanya, Asta menemui seorang warga Pemenang yang berprofesi

wasit bersertifikat nasional, untuk mewakili mereka. Kemudian setelah si wasit profesional bersama Asta berinisiatif memfasilitasi pertemuan para pemuda, tokoh-tokoh olahraga Pemenang, dan berbagai elemen masyarakat lainnya, tersambunglah niatan bersama ini. Perangkat desa pun memberikan dukungannya, berbarengan dengan dukungan untuk Pesta Rakyat *Bangsal Menggawe*. Bahkan ada rapat koordinasi khusus yang dihajatkan oleh pejabat kabupaten yang meminta berbagai pihak, seperti kepolisian salah satunya, untuk membantu melancarkan terselenggaranya acara. Lalu *Bangsal Cup* masih harus menghadapi sentimen antardusun yang sepertinya selama ini sulit dipecahkan. Dilakukanlah pendekatan kepada tokoh pemuda jagoan, yang disegani dan menguasai kawasan Bangsal. Semua persoalan itu akhirnya teratasi. Mulai dari tim yang anggotanya terdiri dari pegawai kecamatan, tim yang berisi para pegawai sebuah *cottage* di Bangsal, tim yang terdiri dari para tukang perahu motor pariwisata antar-Gili, atau sering disebut *boatman*, tim para kusir *cidomo* (delman), hingga tim kerukunan beragama yang berisi perwakilan dari komunitas tiga agama di Pemenang (Islam, Hindu, dan Budha), dengan semangat mengejar piala *Bangsal Cup*.

Maka *Bangsal Cup* berlangsung dengan meriah. Sungguh sebuah kemewahan bagi seluruh warga kota kecil, yang tidak dimiliki oleh warga kota-kota lainnya: menonton pertandingan sepak bola berlatar laut biru selama seminggu penuh, sambil bergolek di pasir dan menikmati hembusan angin pantai layaknya aktivitas keseharian sebuah kota kecil.

Asta, si aktor monolog, mendapatkan pengalaman berharga tentang proses berkarya secara kolaboratif yang selama ini dilakukannya bersama kelompok teater, dan kali ini bersama warga biasa seperti dirinya, dengan cara membebaskan estetika seni itu sendiri. Warga Pemenang pun bisa jadi mendapatkan pengalaman baru, bahwa salah satu unsur seni, yakni manajemen seni pertunjukan teater, bisa dijadikan metode manajerial untuk mencapai cita-cita kolektif.

3
Pertemuan Jabo dan Zakaria

Manajemen seni pertunjukan.

Itulah yang dirasa Zakaria paling dibutuhkan saat ini oleh sanggar seni tradisional yang dipimpinnya. Zakaria menarikan seni tradisional Rudat sejak kecil. Dia juga memainkan peran penting dalam Teater Komedi Rudat sejak remaja, mengikuti sang kakek. Zakaria selalu memerankan Sang Pangeran dalam sebuah lakon tunggal yang selalu dimainkan oleh Seni Rudat Setiabudi, Sanggar Panca Pesona, begitu pula kakeknya dulu. Istri Zakaria-lah pemeran Sang Putri, yang juga diperankannya sejak remaja. Demikian pula ibu sang istri dulu. Begitulah tradisinya. Bahkan, peran-peran pun dilakonkan secara garis keturunan. Entah kenapa. Yang pasti, Rudat adalah bagian dari kehidupan Zakaria selamanya. Sang Pangeran dan Putri, menikah dalam lakon Komedi Rudat, dan menikah dalam kehidupan sebenarnya. Zakaria mengingat semuanya hanya melalui mata dan telinga. Melihat dan mendengar. Setiap gerakan, setiap syair, hanya yang tak tertulis semata.

Seni Tradisional Rudat yang berisi nyanyian dan tarian yang diiringi oleh musik gendang dan gerakannya mengandung unsur beladiri silat ini, konon merupakan tradisi yang dibawa dari Jawa, yang tumbuh dan berkembang sebagai upaya penyebaran agama Islam oleh Wali Songo. Kata Rudat berasal dari bahasa Arab, *raudatun,*

yang berarti 'taman bunga'. Kesenian ini kemudian berkembang pesat di Lombok. Saya coba menyarikan tulisan Muhammad Imran di jurnal *online* Komunitas Pasirputih, yang berpendapat bahwa hingga sekarang belum ada referensi yang jelas mengenai sejarah Rudat di Lombok. Dalam tulisannya, Imran menyampaikan tentang sebuah makalah yang berjudul "*Memperkenalkan Tari Rudat Lombok Nusa Tenggara Barat*" (Kanwil Depdikbud NTB, Proyek Pengembangan Kesenian NTB, 1985/1986, hal. 1) yang menyebutkan, Kesenian Rudat dikenal di Lombok semenjak tahun 1912, diperkenalkan oleh beberapa orang yang baru pulang dari Mekkah. Pendapat lain mengatakan bahwa sejarah Rudat juga tertulis dalam buku "*Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah Nusa Tenggara Barat*", yang menyebutkan bahwa kesenian Rudat ini merupakan perkembangan dari Dzikir Saman dan Burdah, yang keduanya bersumber dari kesenian Arab. Dzikir Saman adalah lantunan dzikir yang dilagukan, disertai gerakan pencak silat. Sedangkan Burdah adalah nyanyian yang dibawakan sambil menari dengan gerakan pencak silat dalam posisi duduk. Masyarakat juga percaya, Rudat diadopsi dari budaya Parsi yang dibawa para pedagang Islam melalui India, kemudian ke semenanjung Melayu, kemudian dibawa oleh pedagang dan penyebar agama Islam di Banjar, Kalimantan, ke Lombok. Rudat dijadikan sebagai media dakwah penyebaran Agama Islam. Selain itu, masih banyak pendapat lain tentang sejarah Rudat di Lombok.

Bagaimanapun, teks dalam Seni Tradisional Rudat yang dimainkan oleh Rudat Setia Budi, Sanggar Panca Pesona, pimpinan Zakaria, dilantunkan dalam dua bahasa sekaligus. Bahasa yang terdengar seperti bahasa Belanda, yang dipakai untuk aba-aba baris berbaris *a la* militer sebelum dan sesudah tarian dimainkan, dan bahasa Arab yang dipakai sebagai syair nyanyian. Kedua bahasa tersebut tak dikuasai dengan fasih oleh Zakaria. Hanya berdasarkan apa yang dia dengar sejak kecil, itulah yang ada sekarang. Konon, ada kitab yang tertuliskan semua syair tersebut. Namun, kitab itu hilang entah kemana. Tak satu pun anggota sanggar yang mengetahui syair yang sebenarnya. Zakaria adalah salah satu orang yang paling peduli akan hal itu. Sejak muda, dia sudah berusaha dan terus-menerus mengulik,

mencari referensi untuk menyempurnakan syair-syair Rudatnya, dengan kesadaran penuh bahwa syair miliknya ini tidak sempurna secara bahasa. Dengan pengetahuan terbatas mengenai manajemen organisasi modern, Zakaria berusaha mengelola arsip yang ada. Bahkan, dia masih memiliki dokumentasi video yang dibuat sebuah yayasan dari ibukota, yang pada tahun 1994 melakukan riset dan pemetaan seni-seni tradisi di Lombok. Demi mendukung usahanya, Zakaria terus mendatangi orang-orang atau organisasi yang sekiranya bisa membantunya memberi pembelajaran tentang ilmu Manajemen Seni Pertunjukan. Salah satunya, Zakaria kerap mengunjungi teman-teman dari Komunitas Pasirputih untuk berdiskusi mengenai hal itu, sekaligus meminta bantuan mereka untuk mengelola arsip. Zakaria sadar betul bahwa seni tradisi ini membutuhkan pembaharuan. Pertentangan tak jarang terjadi antara Zakaria dengan beberapa anggota lainnya. Hal ini disebabkan sulitnya bertahan hidup sebagai seniman Rudat. Umumnya mereka hanya tampil bila ada undangan. Itu pun kebanyakan adalah undangan pentas di pesta perkawinan, di samping beberapa undangan lain seperti perhelatan politik dan semacamnya. Situasi tersebut, ditambah kebutuhan secara ekonomi yang tidak pasti bisa dipenuhi oleh Rudat, membuat mereka sedikit waspada terhadap orang-orang yang datang bertujuan penelitian atau kerja kolaborasi dengan metode pemberdayaan. Ada sedikit rasa khawatir, kalau-kalau harta karun warisan leluhur ini dicuri, ditiru, dan bisa dikembangkan di daerah lain. Namun pemikiran Zakaria sama sekali berbeda. Bagi Zakaria, alangkah baiknya jika ada orang-orang yang menaruh perhatian serta berinisiatif mengembangkan seni tradisional mereka di daerah lain, karena itu merupakan aksi distribusi pengetahuan budaya yang akan memberikan kebaikan bagi seni tradisional Lombok.

Sebagai sutradara teater, Syamsul Fajri Nurawat atau yang biasa dipanggil Jabo, adalah sebuah tantangan untuk mengundurkan egonya sebagai seniman, dan kemudian mengedepankan seni tradisi yang makin memudar ini ke tengah masyarakat yang lebih luas.

Kampung Terengan adalah sebuah kawasan yang dikenal memiliki banyak kelompok seni tradisional Rudat. Dari beberapa

kelompok seni Rudat yang ada di Terengan, Jabo tertarik untuk mengajak kelompok Seni Rudat yang dipimpin Zakaria. Alasan utama Jabo memang karena keterbukaan Zakaria terhadap pembaharuan dan dedikasinya terhadap pilihan berkeseniannya yang mengagumkan.

Lalu pertemuan mereka menghasilkan sebuah diskusi tentang tindakan berwacana yang membayangkan seni tradisional—yang selama ini tampaknya diperlakukan sebagai barang antik—bisa hadir di masyarakat secara baru. Sebagai pelaku seni tradisional, kalau selama ini yang mereka tahu bahwa karya mereka hanya bisa hadir di masyarakat saat ada undangan, maka kali ini usahanya adalah membalikkan daya dari seni tradisi sebagai katalisator interaksi sosial yang bersifat kultural. Bersama-sama Jabo, Zakaria dan sanggarnya mengkreasi sebuah dramaturgi yang memang dalam konteks sosiologis dikemukakan bahwa teater dan drama memiliki makna yang sama dengan interaksi sosial dalam kehidupan manusia.

Maka, dimulailah pertunjukkan-pertunjukkan Rudat kolaborasi Jabo dan Seni Rudat Setiabudi, Sanggar Panca Pesona. Selalu memulai aksinya dengan berjalan dari satu titik di tengah Kota Pemenang, dan berakhir di Bangsal. Semua penari mengenakan kostum yang bernuansa militer berwarna cerah. Berbaris dengan aba-aba yang terdengar mirip bahasa Belanda. Kemudian mulai menarikan gerakan Pencak Silat sambil melantunkan syair yang terdengar seperti salawat, atau doa dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam komposisi tarian dan nyanyian tersebut, Zakaria berperan sebagai Perawi, atau pelantun lagu. Perawi sendiri dalam artian umum adalah orang yang menerima dan menyampaikan hadis Nabi. Sepanjang perjalanan menuju Bangsal, aksi Rudat bagai menyapa dan mengajak warga untuk apa pun demi kebaikan. Entah mengajak bergembira dan bersalawat bersama, ataupun mengajak warga Pemenang untuk menang dan kembali ke Bangsal.

Maka, dalam kolaborasi teater modern Jabo dan seni tradisional Rudat Zakaria, orang-orang bertemu di sana bukan dalam konteks *cost and benefit*. Interaksi sosial yang terjadi adalah karena adanya keterikatan dan kekerabatan sosial. Motif audiens untuk melihat

seni tradisi ini bukan lagi karena sebuah tontonan yang terikat tata cara, melainkan karena kejadian itu sendiri. Peristiwa warga menonton merupakan bagian dari Rudat itu sendiri. Tidak dibatasi oleh panggung dan protokol acara. Individualisme yang biasanya menonjol dalam sosok pelaku teater modern tereduksi di sini. Jabo si sutradara teater seperti bertemu kembali dengan konstruksi-konstruksi seni tradisional, yakni Rudat. Pertemuan ini terjadi dalam kerangka berpikir yang baru, yaitu dengan metode strategi sosial. Kemudian, yang terjadi berikutnya adalah kesadaran penuh di antara keduanya bahwa perspektif baru tersebut tidak serta merta harus mengubah Rudat menjadi sesuatu yang sama sekali baru. Rudat selamanya adalah Rudat. Karena, jika kembali kepada konteks sosiologis, dramaturgi itu sendiri berada di antara interaksi sosial dan pembelajaran tentang manusia sebagai sebuah fenomena.

Saat lapangan bola tepi pantai tengah lengang karena itu adalah saatnya jeda menuju putaran kedua, babak penyisihan *Bangsal Cup*, barisan Rudat pun berbaris masuk ke tengah lapangan dan melantunkan syair dinamis mereka, dan warga kembali menikmati kemewahan hidup masyarakat pesisir yang *merenten mempolong* ('bersaudara') ini.

4

Pertemuan Ismal Dengan Garis Lurus Imajiner

Merenten mempolong adalah semboyan kerukunan masyarakat Lombok Utara. Kedua kata tersebut sama-sama berarti "bersaudara". *Renten* adalah kata "saudara" yang digunakan oleh masyarakat Lombok Utara di bagian timur, sedangkan *polong* adalah kata "saudara" yang digunakan masyarakat Lombok Utara bagian barat. Warga Pemenang sangat percaya bahwa mereka semua memiliki hubungan persaudaraan satu sama lain. *Merenten mempolong* merupakan kosakata yang digunakan masyarakat Lombok Utara untuk mengungkapkan rasa hormat dan persaudaraan terhadap orang lain. Hal ini benar akan kita rasakan jika kita berada di sana. Sejak zaman dahulu kala, kawasan ini dikenal karena kerukunan umat beragamanya. Ada tiga agama yang dianut penduduk yang bermukim di kawasan ini sejak bergenerasi sebelumnya: Islam, Hindu, dan Budha.

Kisah-kisah tentang kerukunan antarumat di Lombok utara sudah lahir sejak dulu. Bilamana jika warga Islam membangun masjid, warga Hindu dan Budha pasti membantu dalam pembangunan tersebut. Juga mereka selalu terlibat dalam acara-acara keagamaan. Demikian pula sebaliknya. Bahkan, di upacara peringatan Hari Raya Nyepi, misalnya, warga Islam membantu menjadi *pecalang* (penjaga keamanan) supaya acara berjalan lancar. Tapi itu hanya kisah-kisah dulu. Mungkin kekerabatan yang saling menghargai itu masih tersisa

hingga sekarang. Namun kini terasa memudar. Agaknya warga terlalu sibuk bekerja, karena sektor pariwisata kian menggeliat di kawasan ini. Suatu ketika, saat Nash Jau'na, si aktor pantomim, sedang berinteraksi dengan para *porter* dan pedagang di Pelabuhan Bangsal, beberapa calo travel pariwisata merasa terganggu, dan menyindir Nash dengan mengatakan bahwa: *Baiklah, pertunjukanmu memang lucu, tapi tolong jangan mengganggu wilayah mata pencaharian kami, karena itu bisa menggangu para tamu asing.* Sementara, para wisatawan mancanegara yang dimaksud malahan mengerumuni Nash dan menjadikan Nash objek ambilan kamera mereka sebagai eksotisisme yang bisa ditemui di negara tropis berkembang. Situasi sosial di Pemenang kini memang demikian adanya. Masyarakat berada di antara dua pilihan hidup: menjadi pekerja di bidang pariwisata, yang artinya mengabdi pada kebutuhan para tetamu yang mencintai keeksotisan surga tropis, atau menjadi penonton pasif pesta-pesta *a la* barat yang bertaburan menu berbahasa Inggris makanan dan minuman yang terasa asing di lidah.

Ismal Muntaha, seorang seniman lintas media, yang karyanya selalu berbasis pemberdayaan masyarakat, berdiri di ujung dermaga Bangsal. Kisah kerukunan yang merupakan ingatan kolektif itu selalu didengarnya selama dia menemui banyak orang di Pemenang. Di utara dermaga tampak hamparan laut dengan latar belakang tiga *gili* pembawa harapan masyarakat. Lalu Ismal membalikkan tubuhnya menghadap selatan. Terhampar barisan bukit hijau dengan latar Gunung Rinjani. Ismal tertegun sejenak. Saat dia menatap lurus ke arah bukit, dia melihat sesuatu menyerupai bangunan berwarna putih, yang terlihat kecil di antara hijau pohon-pohon. Jika ditarik garis lurus imajiner, bangunan kecil itu memang berposisi tegak lurus dengan ujung Dermaga Bangsal. Sejak hari itu Ismal mencari tahu bangunan apakah kiranya yang berposisi tegak lurus dengan Bangsal itu? Ternyata didapat keterangan bahwa bangunan tersebut merupakan sebuah vihara, atau tempat peribadatan umat Budha, yang terletak di Dusun Tebango Bolot, yang memang merupakan lokasi pemukiman warga asli Sasak Lombok yang beragama Budha.

Ismal pun mendatangi tempat tersebut. Bertemulah ia dengan

warga Pemenang komunitas Budha Sasak. Berikutnya Ismal pun menemui pemuka-pemuka agama lain. Selain itu dia juga menemui banyak sekali tokoh-tokoh masyarakat, baik yang menjabat di pemerintahan maupun yang memimpin secara adat. Bertemu pula ia dengan kelompok pemuda dan semua elemen masyarakat Lombok Utara lainnya. Bagi Ismal, kerukunan antarumat yang ada di Pemenang merupakan benteng pertahanan yang kuat, yang membuat kawasan ini damai dan minim konflik. Namun hal tersebut bisa saja menjadi pisau bermata dua, jika mengingat situasi sekarang di mana keberadaan pariwisata yang begitu menguasai kehidupan masyarakat, sudah mampu merenggangkan hubungan kekerabatan yang selama ini terpelihara. Maka Ismal menawarkan sebuah kesepakatan bersama baru untuk menjaga harta karun kerukunan yang selama ini menjadi satu-satunya benteng pertahanan masyarakat. Ikatan bersama itu dibuat dalam bentuk wasiat, yang akan dirumuskan bersama oleh seluruh elemen masyarakat Lombok Utara.

Ismal meyakini bahwa relasi sosial adalah sebuah investasi, di mana fenomena seni sekarang mengalami pergeseran dari estetika yang bersifat formalis, ke relasi-relasi sosial.

Dr. Lalu Muchsin, seorang tokoh lintas agama di Pemenang pernah mengatakan bahwa, daripada menjadi pengamat sejarah, lebih baik menjadi pelaku sejarah. Ismal membenarkan pernyataan tersebut.

> "Telah sampailah kita pada zaman yang bergerak sangat cepat, tumbuh dan berubah. Yang baru datang, yang lama perlahan hilang. Dalam pergerakan zaman ini, kami pemilik kebudayaan Pemenang berkumpul untuk membuat wasiat bersama. Merekat ikatan sebagai saudara, demi cinta kami terhadap tanah ini. Tanah para pemenang. Sebagai tanda keteguhan hati yang tidak lekang oleh waktu.

> Atas berkat Tuhan Yang Maha Esa serta hormat budi terhadap leluhur, kami pemilik kebudayaan Pemenang, bertekad: Menjaga kerukunan, keharmonisan dengan nafas persaudaraan, saling menghormati, berlandaskan kasih sayang dan keberagaman. Menjaga akar budaya leluhur dengan santun dan penuh kehormatan, terus melestarikan karya-karya generasi dari zaman ke zaman. Menyiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi segala perkembangan dan tantangan zaman. Dengan semangat mencipta, melakukan penemuan baru, untuk diwariskan pada generasi yang akan datang. Mengolah segala sumber daya dan anugerah alam dengan bermartabat, kreatif, dan menghormati norma-norma lingkungan hidup. Membangun Pemenang dengan semangat kebersamaan, kemandirian, tanpa kesenjangan, berlandaskan kearifan budaya dan keberagaman dalam bingkai *mempolong merenten*."
>
> 2016
>
> Hari ke 59

Demikian isi wasiat yang disepakati oleh warga Pemenang, yang akan diterakan pada sebuah prasasti kayu, dan kelak diletakkan bersama dengan gapura yang dibangun bersama warga. Ismal membangun dua buah gapura yang akan diletakkan di dua tempat. Satu di ujung dermaga Bangsal, dan satu lagi di depan vihara di atas bukit Dusun Tebango Bolot: sebagai dua titik yang menghubungkan garis lurus imajiner tentang sebuah ikatan kebersamaan masyarakat Pemenang.

Hari itu, tanggal 12 Februari, 2016. Tepat setelah wasiat

disepakati, gempa bumi berkekuatan 6,6 SR mengguncang Pulau Lombok dan sangat terasa di Pemenang. Ismal dan semua yang hadir menganggapnya sebagai pertanda bahwa bumi memberikan isyaratnya kepada janji wasiat bersama mereka.

Ide kerukunan antarumat di Pemenang yang terus menerus diverbalkan sejak dahulu kala akhirnya menjadi mitos yang dipercaya. Sebuah mitos dapat menjadi pegangan hidup dan kebudayaan dalam masyarakat. Orang Indonesia memiliki pola-pola mitologi, menyukai kisah-kisah besar yang diviralkan dari mulut ke mulut secara terus menerus bergenerasi lamanya. Garis lurus imajiner yang diciptakan oleh kolaborasi Ismal dengan warga Pemenang juga layaknya sebuah mitos. Ismal percaya bahwa mitos bisa dibaca sebagai sebuah strategi komunikasi sekaligus strategi kebudayaan yang efektif. Sebuah komunitas bisa melakukan strategi budayanya sendiri dengan bergotong-royong secara konsisten. Sebuah kesepakatan bersama itu akan bergulir dengan sendirinya dan pasti akan membuat sebuah perubahan. Terbukti, sebuah rezim yang diktatorial mampu menciptakan sebuah mitos yang dipercaya berdekade oleh rakyatnya, dengan penetrasi dalam intensitas yang kuat. Rakyat mampu bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang dengan mempercayai mitos tersebut.

Namun, dalam hal ini bukan serta merta Ismal melakukan sebuah tindakan diktatorial sebagaimana sebuah rezim. Justru yang dilakukan adalah sebaliknya, dengan menemui banyak sekali orang dari berbagai kalangan dan elemen di Pemenang, membuat sebuah ikatan baru untuk mempertebal benteng pertahanan kedamaian di lokasi mereka. Mitos yang ada di sini tak lain adalah sebuah ikatan bersama untuk mengangkat kehidupan sosial masyarakat secara bermartabat. Ismal memberi arti baru kepada peran seniman sebagai seorang komposer yang mengkreasi komposisi sosial. Lagi-lagi sebuah kemewahan hidup tentunya bagi warga kota mana pun saat ada peristiwa di mana warga beramai-ramai dengan gembira mengangkat gapura yang sangat berat ke atas bukit untuk dipancang di sana dan menyaksikan para ibu-ibu serta anak-anak kecil girang menjinjing ember berisi air dan pasir untuk membangun pondasi gapura.

Sebuah kebudayaan pasti bisa dibangun dengan konsistensi berisi kesadaran penuh bahwa warga yang bahagia adalah pemenangnya. Memang perbedaan antara 'kebetulan' dan 'terencana' sangat tipis garis batasnya. Ismal pernah menelusuri arti kata Lombok (dalam bahasa Sasak: *lomboq).* Ternyata, arti dari kata itu adalah: lurus, yang dalam konteks agama biasa diterjemahkan sebagai *istiqomah,* alias: KONSISTEN.

5

Pertemuan Jatul Dengan Arsip Pemenang

Sebagai warga asli Pemenang, Imam Hujjatul Islam yang biasa dipanggil Jatul, memang sangat megenal seluk beluk Kota Pemenang. Dia mengenal orang-orang, mulai dari orang-orang yang sangat tua, yang dulu sering memberinya kisah-kisah dan dongeng-dongeng Pemenang saat ia masih kecil, hingga bocah-bocah yang sering diajarinya melukis dan yoga, tanpa ditarik bayaran. Jatul juga mengenal dengan baik semua anggota Jamaah pengajian yang menjadi murid-murid kakeknya dahulu. Kakek Jatul adalah seorang Tuan Guru, sebutan untuk pemuka agama Islam di Lombok. Jatul sejak kecil belajar agama pada kakeknya. Namun bakat dan hasratnya dalam seni lukis tak bisa dibendung. Maka ia selalu berada di persimpangan antara dua latar belakang sosiokultural tersebut. Keduanya terasa begitu berseberangan. Jelas dalam pandangan normatif masyarakat yang tinggi tingkat religiusitasnya seperti di Pemenang, dua latar itu jauh berbeda. Menurut ajaran yang dia dapat, sebagai orang yang menjalankan agama dengan baik akan selalu menjadi orang yang paling berjiwa dan berpraktik sosial. Selalu bertemu banyak orang, kemudian menurunkan ilmunya kepada masyarakat, karena itu merupakan tanggung jawab besar yang harus dipikul sebagai seorang ahli agama di tengah masyarakat. Sedangkan melalui pandangan umum yang didapat Jatul, berkesenian artinya adalah seperti tidak peduli pada semua tanggung jawab besar

tersebut. Maka Jatul pun tidak terlalu banyak bertemu orang-orang di kampungnya selain sekadar bersosialisasi biasa layaknya bertegur sapa. Dia lebih mejalankan hari-harinya melukis dan berdiskusi dengan teman-teman dekatnya yang berkegiatan di bidang seni dan budaya. Namun, barangkali karena secara naluriah dia tetap memegang ajaran sang kakek, Jatul selalu senang mengajar melukis kepada anak-anak kecil di Pemenang. Hal itu dilakukannya tanpa ikatan kelembagaan, ataupun waktu. Tanpa ikatan itu, maka kerap juga murid-muridnya yang sudah mulai merasa sangat menggemari aktivitas melukis malah kelimpungan mencari-cari gurunya yang kadang hilang entah kemana.

Pertemuan-pertemuan Jatul dengan warga Pemenang kali ini memang berbeda dari biasanya. Jatul masuk lebih dalam ke diri saudara-saudaranya di Pemenang. Dia mengkreasi sebuah proyek seni yang bersifat sensus, untuk berbincang tentang apa saja dalam kehidupan keseharian orang-orang yang ditemuinya di Kota Pemenang, sambil melukis wajah-wajah mereka. Demografi wajah warga Pemenang itu membawa Jatul masuk lebih jauh ke dalam pemahaman personalnya tentang kampung halamannya sendiri. Jatul berbincang apa saja sembari melukis ratusan wajah-wajah warga Pemenang.

Menelusuri sudut Pemenang dan menemui orang-orang ternyata merupakan pengalaman baru buat Jatul yang lahir, besar, dan hidup di Pemenang. Ternyata dia memiliki banyak saudara yang tidak pernah dia kenal. Ternyata banyak sudut-sudut yang tidak dia tahu dengan saksama selama ini. Ternyata, banyak hal asing ditemuinya di rumah sendiri. Jatul jadi merasa bersemangat menjalin hubungan personal-sosial dengan kotanya sendiri.

Jatul menerjemahkan pertemuan-pertemuan itu sebagai "sambung hati". Tentunya pertemuan dengan sesama warga kali ini lebih mengesankan daripada pertemuan-pertemuan sebelumnya, bagi kedua belah pihak.

Ada dua pihak dalam aksi "sambung hati" milik Jatul. Pertama adalah Jatul si pengarsip. Pihak kedua adalah warga yang menjadi publik arsipnya. Pertemuan ini bersifat performatif. Sebuah kejadian

yang tidak ada di tempat lain selain di tempat itu sendiri.

Pengarsipan yang dilakukan Jatul bisa dispekulasikan sebagai sesuatu yang lebih bernilai dari pada bentuk pengarsipan konvensional yang ada, yaitu pengarsipan penduduk oleh negara, dan pengarsipan simulasi oleh media sosial di internet sekarang ini. Menjadi lebih bernilai, karena aksi Jatul mereduksi jarak antara si pengarsip dan publik arsipnya. Dalam pengarsipan yang dilakukan oleh negara, warga diposisikan sebagai salah satu entitas 'wajib lapor' dalam syaratnya menjadi warga negara. Seseorang yang tidak memiliki kartu identitas penduduk bisa dianggap sebagai penduduk cacat hukum. Lain halnya dengan pengarsipan dalam dunia media sosial. Warga mengarsipkan kehidupan dan lingkungannya, kemudian melemparkannya ke publik dalam konteks global. Ada yang wajib dicatat dalam tahap ini, di mana sebenarnya warga bukan sedang mengelola arsip pribadinya, melainkan si penyedia layanan yang mewadahi arsip tersebutlah yang berposisi sebagai pengarsip. Sementara sesuatu yang kita lihat sebagai keterbnkaan dalam dunia simulasi ini tidak demikian adanya. Si pengarsip memiliki semesta data yang luar biasa besarnya. Publik arsip (kita gunakan saja istilah populernya: *netizen*) tak memiliki kemampuan untuk mencegah si pengarsip untuk melakukan sesuatu entah apa terhadap arsip yang mereka lempar ke dalam semesta data tersebut. Sadar atau tidak akan hal itu, *netizen* media sosial baru bisa menggunakan layanan setelah menyetujui prasyarat yang ditentukan. Entah namanya *term of condition*, ataupun *privacy agreement*. Artinya, si penyedia layanan berhak atas apa pun yang dilemparkan oleh publik arsip, dengan peluang kecil bagi publik untuk melawan seandainya arsip mereka bisa digunakan sebagai objek pengawasan tertentu.

Di sini, memang ada perbedaan antara arsip negara dan media sosial, di mana dalam konteks negara, warga memiliki kewajiban menyerahkan identitas pribadinya ke dalam lingkup kontrol kekuasaan. Dalam dunia media sosial, publik memiliki pilihan, untuk menyerahkan atau tidak meyerahkan arsip pribadinya pada pengarsip. Sesederhana itu. Menggunakan, atau tidak menggunakan media sosial; "gaul" atau "tidak gaul". Itu saja. Sesadar-sadarnya

publik arsip terhadap risiko terburuk pun dengan melempar arsipnya ke semesta data, tetap saja ada fenomena sekarang yang membuat masyarakat global merasa senang menampilkan wajahnya yang ganteng atau cantik (tentunya dengan swaseleksi) kepada publik. Masyarakat suka mengumpulkan reaksi orang lain terhadap dirinya, terhadap karyanya, terhadap pengalaman pribadinya, dan sebagainya. Walau sadar berada di ruang umum, namun tendensi publik arsip media sosial adalah privat. Merias kamar pribadi untuk meraih eksistensi di wilayah umum.

Jatul merasa *nervous* tiap kali harus membuka percakapan saat dia akan memulai aksinya melukis wajah seseorang, atau tepatnya mendata mereka. Setelah mendapatkan izin dari si empunya wajah, untuk memecah kekakuan, walau bahkan yang dilukisnya itu termasuk orang-orang terdekatnya, biasanya Jatul memulai dengan menanyakan identitas pribadi mereka. Barulah kemudian Jatul melakukan aksi "sambung hati"-nya. *Kamu cantik.* Si gadis tersipu. *Ah, ternyata Bapak ganteng juga, ya*? Si lelaki tua tersenyum lebar. *Hidung kamu lubangnya besar sekali.* Si bocah cekikikan. *Oh, ternyata rumah Inaq (Ibu) di sini*? Si perempuan setengah baya mengangguk.

Jelas ada persinggungan fisik (*physical encounter*) dan persepsi lingkungan (*environmental perception*) di dalam aksi pengarsipan yang dilakukan Jatul. Dan di sanalah letak performativitas yang dimaksud. Adakalanya jatul berkata jujur, dan adakalanya ia hanya bersopan-sopan saja, atau bahkan menggoda, untuk mendapatkan reaksi tertentu. Bisa jadi untuk sekedar memecah kekakuan dalam "sambung hati", atau memang berharap terlahir ekspresi tertentu di lukisannya. Tapi yang pasti, Jatul memberi kesadaran bahwa arsip tak lain merupakan sebuah aksi yang bersifat konstruktif. Arsip bisa diarahkan.

Nah, yang menjadikan kerja arsip milik Jatul istimewa, jika dibandingkan dengan kerja arsip negara atau pun media sosial, adalah sifat performatifnya. Sebuah aksi performatif dianggap memiliki kemampuan untuk menggerakkan gestur sosial masyarakat. Bahkan mendorong sebuah perubahan dalam kebudayaan yang ada

di masyarakat. Performativitas dalam pidato, sebagai contoh, akan lebih meyakinkan pendengarnya dibanding sebuah pidato yang datar atau bergantung pada teks tertulis. Sampai di sini, bisa dikatakan aksi Jatul mendekati gerakan pemberdayaan media berbasis masyarakat. Bisa saja kita menyebut aksi memproduksi arsip di media sosial sebagai peristiwa yang bersifat performatif juga. Dia juga mampu menggerakkan kebudayaan, karena *netizen* sangat mempercayai bangunan interaksi dalam media sosial sekarang ini. Namun performa yang terjadi berada di dunia yang berbentuk simulasi dari bentuk nyata (virtual). Namun tanpa adanya persinggungan fisik atau pun persepsi lingkungan, performativitas dalam pengarsipan otomatis di media sosial ini tidaklah bersifat manusiawi. Kemanusiaan yang ada di situ sudah termediasikan. Dia jelas terkonstruksi lewat beberapa kerja mesin. Kita merasa berbincang dengan seseorang yang nyata, saat kita menjawab pujian: *kamu seksi, deh!*—di kolom komentar pada foto liburan berbikini di pantai. Bukannya tidak tahu, tapi kita abaikan bahwa pujian tersebut adalah sebuah narasi yang sudah termediasi oleh huruf-huruf di *keyboard* seseorang yang terkirim secara simulatif. Si komentator juga mengabaikan bahwa foto seksi yang dikomentarinya sudah mengalami banyak seleksi. Lalu kita semua penghuni semesta simulasi sama-sama merasakan reaksi badaniah yang nyata di tubuh kita sebagai manusia. Bahkan sudah tersedia beberapa fitur emotikon atau emoji untuk mewakilkan perasaan kemanusiaan kita saat bereaksi.

Bolehkah saya melukis wajah Anda? Lukisan ini akan saya pajang nanti di Perlabuhan Bangsal untuk dipamerkan. Anda boleh memilikinya setelah pameran berakhir, atau kalau tidak ingin, mungkin ada orang lain yang suka karya saya dan ingin memilikinya. Atau kalau tidak, biarkan saja dia tetap di situ tertimpa panas dan hujan hingga memudar. Ah, terima kasih telah bersedia, kalau begitu, tolong sebutkan nama Anda. Usia? Wow, tapi Anda terlihat lebih muda dari usia Anda! Anda suka balapan, ya? Kok, itu motornya dimodifikasi begitu?

Kesalingpahaman telah terjadi. Arsip tercipta dengan transparansi di setiap prosesnya. Walau ini menyerupai sensus penduduk, namun

Jatul mereduksi banyak hal yang ada di kerja pengarsipan negara dan media sosial. Jatul mereduksi *fear of surveillance.* Dengan pendekatan lukis, lalu kemudian proses berikutnya yang terbuka dan telah disampaikan sebelumnya, lalu akan mereka nikmati bersama di Pesta Rakyat Bangsal *Menggawe*, publik arsip tidak merasa diawasi oleh sebuah sistem kontrol kekuasaan.

Kalau warga memiliki tendensi "taat hukum" saat menyerahkan identitas diri untuk dijadikan arsip negara, dan dalam media sosial publik bertendensi "privat", maka dalam kerja arsip Jatul, publik arsipnya memiliki bukan sekedar tendensi kolektif, tapi juga kesadaran kontribusi terhadap kebudayaan yang memang dibangun bersama, seperti hubungan petani dengan lumbung padinya.

Akhir kisah, persimpangan itu mungkin sudah tidak menjadi masalah bagi Jatul. Bila seorang yang menjalankan agama dengan baik adalah berbagi hidup dengan sesamanya dalam kebaikan, itu tak bedanya dengan seniman yang tak lain adalah warga yang terus mencari kebaikan dalam membangun masyarakat yang bermartabat.

6

Pertemuan Sulung Dengan Ibu, Sang Pemilik Tanah

Pemenang memiliki sebuah lumbung yang makmur. Warga hidup dari kekayaan lumbung itu. Ada banyak kekayaan Pemenang yang dikontribusikan oleh warga sejak dahulu kala ke dalam lumbung milik bersama tersebut. Dan salah satu kekayaan yang paling berharga milik warga Pemenang adalah kerukunan antarumat tiga agama yang ada di sana. Sebagaimana lumbung, warga tentunya harus menjaga agar kehidupanan mereka selalu baik dengan menjaga lumbungnya. Seperti sebuah agama, untuk menjaga kehidupan, ada aturan dan petuah-petuah yang diatur oleh apa yang ada di dalam kitab suci. Ketiga agama yang ada di Pemenang memiliki kitabnya masing-masing. Dan semua kitab suci memiliki pesan-pesan kebaikan yang sama. Seperti pesan yang selalu kita dapat dari ibu.

Suatu saat, Sulung Widya Prasastya, seorang seniman *graffiti*, membolak-balik pemahaman literatur dari intisari kitab Dammapada yang dipinjamkan teman-teman barunya dari Komunitas Budha di Dusun Tebango Bawah. Sulung memindainya dengan kemampuan indra yang ia miliki. Tak lain, hanya kata-kata kebaikan yang tertulis di sana. Tak bedanya dengan apa yang dia pelajari juga di agamanya sendiri.

Masyarakat Pemenang memang sangat mencintai tauah mereka seperti mencintai ibu mereka sendiri. Sulung sungguh mengagumi kecintaan warga pemenang pada tanahnya. Seperti yang dia ketahui

sebagai contoh, komunitas Budha Tebango yang memiliki aktivitas rutin berkala untuk membersihkan Pasar Pemenang dan pantai Bangsal. Maka Sulung pun memulai perjalanannya di Kota Pemenang dengan mengikuti jejak mereka, membersihkan dan memperindah pasar. Sebagai seniman yang terbiasa menggarap dinding kota, Sulung mengecat ulang tugu, gapura, dan tembok-tembok yang sudah kotor kusam dan menjadi sandaran sampah pasar cukup lama. Walau tidak terlalu signifikan, dapatlah dilihat sedikit kecerahan di pasar karena tembok-tembok dan tugu-tugunya kembali putih bersih. Di sekitar tugu yang sudah putih cerah tersebut nampak sampah berserakan. Ketika Sulung melanjutkan kerja keesokan harinya, beberapa petugas kebersihan ikut menemaninya bekerja, sambil membersihkan sampah-sampah yang ada di sekitar tugu dan pasar. Alangkah menyenangkannya, walau beberapa hari kemudian sampah-sampah kembali memenuhi lokasi tersebut.

Entah, mungkin memang naluri para *steert artist* sudah demikian, menjadikan ruang publik sebagai wadah kerjanya, selalu memberi aksen pada tata kota. Suatu ketika Sulung bersama Bujangan Urban, temannya yang sesama seniman *graffiti* asal Jakarta, berjalan-jalan mendaki bukit terjal menuju Dusun tebango Bolot. Mereka ingin melihat proses kerja The Broy, *street artist* dan komikus asal Surabaya, yang memiliki proyek mural di SD Negeri 5 Pemenang Timur yang terletak di Dusun Tebango Bolot. Sementara The Broy mulai menggambar tema "Dunia Sekolah" bersama anak-anak kecil di dinding sekolah mereka, Bujangan Urban pun dengan sendirinya bergerak tanpa rencana, mulai mengecat ulang tembok-tembok sekolahan. Tulisan dan lambang *Tut Wuri Handayani* yang berarti "dari belakang seorang guru harus memberi dorongan dan arahan" warisan Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, sudah nyaris tak tampak warnanya. Bujangan Urban pun mulai mempertegas kembali warna-warna tersebut.

Kerja *street artist* yang biasanya banyak terdapat di kota-kota besar sering dianggap sebagai aksi vandalisme. Pertentangan perspektif tata kota antara penegak hukum dan *street artist* mungkin berasal dari ketakutan negara terhadap tembok-tembok yang

berbicara lantang tentang kritik terhadap negara, yang dikhawatirkan akan menggulirkan gelombang kesadaran tertentu yang meluas, dan mengusik stabilitas negara.

Padahal, kalau dilihat dari pola kerja para *street artist* semacam Sulung, Bujangan Uban ataupun The Broy, keinginan mereka sejalan dengan semua sistem yang mencita-citakan kota yang beradab dan bermartabat.

Kembali pada Sulung, setelah beberapa sudut mulai terlihat lebih bersih, Sulung merasa sepertinya mungkin tembok-tembok putih ini harus sedikit diberi warna lain, agar tampak lebih ceria. Mulailah dia menuliskan teks-teks yang merespon situasi Pasar Pemenang, semacam: *pasar bersih, rejeki lancar; pasar bersih, semua senang; pasar bisa diciptakan, bersih bisa dipasarkan; Pemenang kota bersih.* Melalui propaganda yang dilakukannya, Sulung meletakkan hal-hal ideal bagi sebuah situs, yang semua orang tahu itu tak akan terwujud dalam jangka waktu dekat. Peletakkan pesan dengan spekulasi yang cukup radikal rasanya, jika mengingat pesan-pesan *graffiti* yang umum diketahui justru berbanding terbalik dengan pesan publik yang biasa dikelola dalam propaganda pemerintah. Cenderung terkesan keras dan provokatif. Namun yang patut diapresiasi dari kerja ini adalah, di mana Sulung tidak melakukannya dengan spontan sebagai hasil kerja riset yang bersifat sporadik. Dia justru melakukan semacam kerja riset literatur kecil-kecilan sebelumnya dengan mempelajari pesan dari kitab suci agama. Sekelompok pesan yang memang memiliki kesamaan di tiap agamanya. Kemudian Sulung menerapkannya dalam ranah praktis.

Street art bekerja mengintervensi ruang publik, dengan negosiasi ruang atau mengokupasi ruang dengan melemparkan pertanyaan retoris tentang "ruang ini milik siapa". Dalam kerja Sulung kali ini, pesan justru tidak satu arah dilemparkan kepada pemangku kepentingan dan kebijakan, melainkan sekaligus kepada tubuh masyarakat sendiri, yang seharusnya memikirkan tanah mereka. Ibu pertiwi mereka.

Sambil terus berjalan menelusuri seluk beluk Kota Pemenang, Sulung mengunjungi dan menjalin silaturahmi dengan warga

kota. Kerap ia berbincang dengan kelompok pemuda di komunitas Budha Dusun Tebango. Sulung gembira karena mendapati idenya sejalan dengan program yang sedang direncanakan oleh Sanggar Komunitas Kearifan Lokal Tebango (K2LT). Maka mereka pun mulai merencanakan kolaborasi untuk membuat plang-plang papan yang akan diisi teks kedamaian yang akan diambil dari kitab suci Dhammapada.

> *Kebahagiaan mengikuti ucapan, perbuatan dan pikiran yang baik.*
>
> *Seseorang yang inderanya terkendali, makan cukup dan bersemangat, maka mara tak akan menguasainya.*
>
> *Kebencian tidak akan pernah berakhir apabila dibalas dengan kebencian.*
>
> *Pikiran adalah pelopor, pemimpin dan pembentuk dari segala sesuatu.*
>
> *Orang dungu terlena dalam kelengahan. Orang bijaksana selalu waspada.*
>
> *Sesungguhnya mereka yang bertengkar akan binasa... mereka yang sadar akan segera mengakhiri pertengkaran.*

Sederhana saja. Kelompok yang mengelola kearifan lokal punya rencana menyematkan teks dari kitab di rumah-rumah warga komunitas mereka, Sulung menawarkan diri untuk membuatkannya. Lalu untuk terwujudnya kerjasama itu, para ibu-ibu berpatungan dari uang hasil penjualan kelapa mereka, membelikan cat, thiner, kuas, hingga konsumsi. Sulung merasa sangat terharu dengan inisiatif ini, dan dadanya terasa sesak hampir menangis saat mereka berkumpul dan mendoakan dirinya sebagai tanda terimakasih, dengan tata

cara agama mereka. Dari pulau yang berbeda, memiliki agama yang berbeda, namun merasa memiliki ibu yang sama. Mereka bersama-sama menuliskan pesan untuk sang ibu, sang pemilik tanah mereka. Estetika macam apa lagi yang harus kita bahas dalam proses berkarya semacam ini?

7

Pertemuan The Broy Dengan Tongkat Estafet Pemenang

Perjalanan menuju Dusun Tebango Bolot tidak mudah, karena beberapa alasan wajar: menanjak, jauh, di beberapa bagian licin dan berlumut, melelahkan. Itu semua kesan yang didapat oleh para seniman dalam Proyek Seni AKUMASSA Chronicle, yang berasal dari berbagai kota. Di sana bermukim penduduk asli Pulau Lombok yang beragama Budha. *Bolot* berarti atas. Komunitas Budha ini terbagi dalam dua lokasi pemukiman. Dusun Tebango Bolot yang berlokasi di atas bukit sana, dan Dusun Tebango Bawah yang berlokasi di kaki bukit, dekat pemukiman warga lain di Pemenang.

Karena lokasinya yang jauh dan infrastruktur yang kurang memadai, kehidupan warga Dusun Tebango Bolot jauh lebih bersahaja dari warga Pemenang lainnya. Syarif Ravsanzani alias The Broy, seorang *street artist* yang juga aktif membuat komik, membuat proyek mural bersama anak-anak sekolah dasar di sana. Pilihan lokasi The Broy melakukan proyeknya ini bisa jadi berdasarkan keputusan pendistribusian ide seni *graffiti* di Pemenang. Aktivitas ini dirasa sangat menggairahkan bagi anak-anak usia sekolah dasar di Tebango Bolot. Gembira sekali mereka diberi kesempatan untuk mewarnai gambar-gambar *outline* yang telah dibuat oleh The Broy di dinding tangki penampung air dusun mereka. Penduduk dewasa lainnya pun ikut bergembira melihat kampung mereka lebih ceria dengan warna-warna baru. The Broy menggambarkan seorang

perempuan yang sedang melakukan salah satu gerakan Tari Sireh, tarian ritual untuk menyambut panen padi, upacara perkawinan atau hajatan besar umat Budha Lombok Utara. Si perempuan penari dalam gambar The Broy, tersenyum manis sambil memejamkan mata menikmati gerakan tariannya. Jangan dibayangkan gambaran ini seperti sebuah penggambaran yang sakral dan sepi. The Broy tidak bisa menghilangkan karakternya yang jenaka. Gaya komik The Broy selama ini sangat kuat mencirikan keurbanan si seniman dan seni *graffiti* itu sendiri. Di Pemenang, saat dia bertemu dengan seni tradisional spesifik yang ada di Lombok Utara, justru kedua latar belakang yang berbeda itu berkolaborasi dengan baik.

Dalam edisi komik strip yang dibuatnya dalam Proyek Seni AKUMASSA Chronicle, The Broy menjurnal pengalaman residensinya selama satu setengah bulan di Pemenang dengan gaya khasnya kembali. Latar belakangnya yang berasal dari Surabaya dan kemudian berbasis kerja di Jakarta saat ini, membuat kekayaan narasi terutama dalam bentuk teks yang menarik. Kelucuan yang selalu mengundang di dalam tiap komiknya, umumnya tidak mengidentifikasikan secara spesifik asal si seniman. Selama ini ia membaurkan gaya renyah tekanan bahasa Suroboyoan dengan gaya urban khas "anak kota" di Indonesia pada umumnya dengan gaya yang cair. Dan karya semacam ini bisa mengambil lokasinya di mana saja. The Broy selalu merespon lingkungan terdekatnya. Lalu kesadaran media The Broy juga cukup memadai. Sebagai contoh lain, dia yang pengguna aktif media sosial, selalu menerbitkan karyanya bukan sekadar dengan tujuan publikasi, melainkan juga dengan kesadaran medium yang terkait erat dengan fenomena perkembangan media sosial sekarang ini.

Kisah tentang bagaimana dulu Bangsal menjadi arena bermain seluruh warga Kota Pemenang, selalu menjadi pembicaraan yang didengar The Broy selama dia berada di Pemenang. Hilangnya berbagai aktivitas masyarakat pesisir karena perkembangan pariwisata yang menguasai sendi kehidupan masyarakat, cukup membawa The Broy urun empati. Maka terkumpullah berlembar-lembar komik strip yang dengan sangat produktif dihasilkan The Broy selama masa residensinya. Warga gembira mendapatkan lembaran-

lembaran fotokopian komik yang menceritakan pengalaman masa kecil mereka. Anak- anak kecil yang sudah tidak terlalu mengalami berbagai kegiatan bermain di pesisir pantai utara pun menikmati suguhan komik yang menceritakan tentang aktivitas generasi sebelum mereka seperti *meta keke* (mencari kerang), permainan *boteq-boteqan* (monyet-monyetan), tradisi *berugaq* (saung tempat berkumpul), *aeq wat* Bangsal (air mujarab Bangsal), dan banyak lagi tradisi kearifan lokal lainnya. Saat berlembar-berlembar kertas komik strip yang sudah diperbanyak itu dibagikan secara gratis di mana-mana, tak terkecuali anak-anak kecil, remaja, hingga orang-orang tua ikut berebut ingin memilikinya.

Bagaimana mungkin hal sekecil itu bisa luput dari amatan pemangku kepentingan, bahwa warga membutuhkan sentuhan sederhana dalam kehidupan mereka, bukan hal-hal besar yang digaungkan oleh para pembesar hanya pada saat kampanye pemilihan kepala daerah? Seorang ibu yang merajuk karena tidak kebagian selembar komik strip The Broy, bisa disejajarkan dengan kebutuhan mereka menonton berepisode sinetron kejam di televisi, bukan? Ibu-ibu distigma tidak intelek karena menjadi penikmat tontonan murahan. Padahal, yang terjadi hanya mereka tidak memiliki alternatif hiburan dalam kesehariannya. Menginisiasi sebuah inisiatif adalah hal yang harus dilakukan warga kepada warga lainnya. Itu yang terpenting.

Di tengah proses menuju ke Pesta Rakyat Bangsal *Menggawe*, beberapa anggota Komunitas Pasirputih menyebar ke beberapa kios fotokopi untuk memperbanyak komik strip milik The Broy dalam kerjanya di AKUMASSA Chronicle. Mereka tertegun saat bertemu dengan segerombolan anak-anak yang juga tersebar di beberapa kios fotokopi seperti mereka, dengan berbekal uang receh dan beberapa lembar komik strip The Broy. Anak-anak kecil ini melakukan hal yang sama, memperbanyak komik itu untuk kembali disebarkan kepada teman-teman lainnya. Ternyata persebaran ini bergulir dengan organiknya, inisiatif ini tak membutuhkan cara yang rumit. Komunitas Pasirputih mendapatkan pengalaman baru, keluh kesah mereka selama ini bahwa tradisi lokal, permainan kanak-kanak

yang mereka alami di masa kecil dulu menghilang ditelan waktu, dan memikirkan bagaimana cara mengembalikannya, memang bisa dilakukan dengan cara semudah metode komik yang bersifat massal, tanpa menafikan perkembangan zaman dan teknologi. Tongkat estafet yang sudah digenggam sejak dahulu bisa terus dilanjutkan kepada pemegang berikutnya tanpa harus terlekang oleh kendala apa pun.

8

Pertemuan Pak Emy dengan Anak-anak Karang Baru

Setiap dua hari sekali, gang kecil di depan kantor Komuntas Pasirputih di Desa Karang Baru dipenuhi suara raungan keras knalpot motor yang sudah sangat dikenal dengan baik oleh warga dan anak-anak kecil sekitar, menggantikan gema azan sore yang baru kelar berkumandang. Pak Emy yang berbadan besar, berkulit gelap, berambut panjang yang selalu diikat ke belakang, biasanya turun dari motor lalu mengganti sepatunya dengan sandal jepit pinjaman, dan berangkat ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat Ashar. Setelahnya, halaman kecil di samping kantor Pasirputih akan dipenuhi anak-anak kecil yang suaranya riuh rendah meningkahi teriakan-teriakan Pak Emy yang baru pulang dari masjid.

Mempertahankan seni tradisi di zaman yang sudah sangat teknologis saat ini sepertinya tidak mudah. Para seniman tradisional harus menemukan caranya untuk hadir secara kini demi mempertahankan keberadaan seni tradisi. Muhaemy, yang biasa dipanggil Pak Emy, adalah seorang pegiat kesenian tradisi Wayang Sasak. Pak Emy adalah dalang, pemain suling sekaligus pengrajin Wayang. Usahanya cukup keras, bahkan sampai membuka Sekolah Pedalangan Wayang Sasak di Desa Sasela, Lombok barat.

Sosok Pak Emy memang terlihat agak menyeramkan. Tak sebanding dengan suaranya yang kecil dan serak, seperti nyaris

kehilangan napas, teriak-teriak mengatur anak-anak kecil yang ribut luar biasa. Tanpa jeda, kebisingan kacau tadi berubah teratur menjadi berirama, yang berasal dari berbagai macam barang bekas yang dipukul dengan gagang kayu, besi atau ranting pohon. Ember pecah, gelas, botol, panci, kaleng-kaleng cat, dan lainnya. Semua suara yang dihasilkan dari benda-benda itu diikat dengan alunan suling bambu yang dimainkan oleh Pak Emy. Nadanya panjang-panjang, mengalun memenuhi udara. Terdengar meriah namun sekaligus memberikan nuansa mistis di sepanjang gang kecil depan kantor Pasirputih. Beberapa anak bermain musik dengan barang-barang bekas. Beberapa lainnya menjadi penari. Satu anak menjadi wasit, dua anak berperan menjadi petarung. Tutup panci yang jadi perisainya, pelepah pisang menjadi tongkat tarungnya.

Tiap sore Pak Emy mengajarkan anak-anak kesenian tradisional *Perisean*. *Perisean*, atau yang di Pemenang dikenal dengan nama *Sematian*, adalah permainan khas dari Lombok yang mempertemukan dua orang laki-laki yang akan bertarung dengan menggunakan sebilah batang rotan dan perisai. Permainan ini agak menyeramkan, karena berupa pertarungan bebas, yang bukan dimainkan oleh atlet profesional, melainkan oleh siapa saja yang bersedia mengajukan diri dari kerumunan penonton. Pertarungan ini akan dihentikan setelah ada salah satu petarung yang berdarah, atau dihentikan oleh wasit yang disebut *pekembar*. Lalu pertarungan akan diakhiri dengan damai di mana kedua petarung akan saling berpelukan, menunjukkan bahwa ini hanya sebuah permainan. *Perisean* selalu diiringi oleh musik gamelan Sasak.

Sebelumnya, beberapa anggota Komunitas Pasirputih agak sedikit khawatir saat Pak Emy menyampaikan niatnya membuat proyek *Perisean* ini untuk AKUMASSA Chronicle: Bangsal *Menggawe*. Tak lain mereka mengkhawatirkan adegan kekerasan yang ada di permainan *Perisean* yang akan dimainkan oleh anak-anak kecil. Pak Emy menjamin bahwa dia yakin ini akan baik-baik saja. Tidak ada pukulan sungguhan yang dilemparkan. Mereka hanya pura-pura seperti bertarung dalam bentuk gerak tari. Tujuannya sekadar untuk membuat anak-anak tidak melupakan seni tradisional

mereka sendiri. Setelah Pak Emy juga menyampaikan idenya tentang akan memberdayakan barang-barang bekas serta akan membuat cambuk rotan dari marteri yang aman, barulah kawan-kawan Pasirputih menyetujuinya.

Maka, kebisingan sore itu terjadi hampir tiap beberapa hari sekali di halaman samping kantor Pasirputih. Menyenangkan sekali melihat Pak Emy yang berperawakan angker, mulai rutin berjalan-jalan keliling kampung bersama segerombolan anak kecil untuk mengumpulkan barang-barang bekas. Menyenangkan sekali melihat adegan rutin tiap sore, di mana kehadiran Pak Emy selalu ditunggu anak-anak, dan mereka gembira menyambut raungan keras yang memekakkan telinga dari knalpot motor Pak Emy, lalu kebisingan berubah menjadi alunan teratur yang meriah. Pak Emy yang besar duduk tegak meniup serulingnya sambil dikelilingi bocah-bocah kecil yang menabuhkan musik dari barang-barang bekas. Mengingatkan dongeng tentang si peniup seruling dan tikus-tikus.

Dua hari menjelang perhelatan Bangsal *Menggawe*, Pak Emy mengajak anak-anak berlatih di Pelabuhan Bangsal. Kali ini Pak Emi memberi kesempatan pada mereka untuk menggunakan alat-alat yang sesungguhnya. Begitu pula di hari "H", mereka akan tampil dengan kostum dan peralatan yang sebenarnya. Seorang bapak dari kampung sebelah yang senang melihat kegiatan anak-anak Dusun Karang Baru, jadi teringat kalau dia memiliki alat musik gamelan Sasak. Walau sudah berkarat dan penuh debu, seperangkat instrumen itu masih berfungsi baik. Dia pun meminjamkannya pada kelompok ini.

Berbagi pengalaman, ini yang terpenting dari proyek Pak Emy. Belakangan ini masyarakat gemar mengkampanyekan gerakan pemanfaatan barang bekas. Hal itu tentu baik sekali, untuk tujuan ketahanan energi. Masalahnya, kerap gerakan itu hanya menjadi kemasan saja, namun terinfiltrasi dengan kepentingan-kepentingan lain yang terkomodifikasi juga oleh dunia komersial. Dalam aksi Pak Emy dan anak-anak Karang Baru, tidak ada romantisisme tentang pemanfaatan barang bekas. Kepekaan anak-anak terhadap hal itu diasah oleh Pak Emy sejak awal, untuk menyadari lingkungannya sendiri, mulai dari berburu, mengumpulkan, mengolah, dan

menggunakannya. Bertahan dalam berproses menggunakan barang bekas, yang artinya memberi makna bagi kehidupan yang tidak konsumtif. Tak lupa mereka wajib menyimpannya dengan baik di satu sudut halaman kantor Pasirputih selesai berlatih, menjaga dan merawatnya, untuk digunakan lagi di waktu berikutnya. Kepekaan itu terjaga dengan intensitas memadai selama proses mereka berlatih dalam kurun waktu satu bulan itu. Kepekaan Pak Emy yang memang adalah seorang Kepala Sekolah Pedalangan Wayang Sasak, dan terbiasa menyelami dunia anak-anak, mengakomodir juga kekhawatiran Komunitas Pasirputih akan perihal kekerasan dalam Seni Tradisional *Perisean*.

Pembelajaran mengenai pemanfaatan barang bekas dilakukan tanpa mengalienasi bentuk ideal dari seni tradisional itu sendiri. Di gladi resik dan akhirnya saat pementasan, anak-anak diberi pengalaman lain yang berbeda. Setelah mereka mengenal tradisi lokal mereka sendiri, mereka mendapat kesempatan untuk merasakan penggunaan materi yang asli. Mereka bermain dengan gamelan Sasak sungguhan yang menghasilkan suara indah musik lokal mereka. Mereka gembira bisa memukul gong betulan, menabuh gamelan sungguhan, mengadu sepasang simbal asli, sambil diiringi alunan seruling mistis milik Pak Emy yang melolong seperti knalpot motornya saat memasuki gang kecil mereka setiap hari. Petarung kecil menari dengan bilah lontar asli yang indah untuk mencambuk udara, serta mempertahankan diri dengan perisai kayu yang sebenarnya. Anak-anak belajar menghargai seni tradisi tanpa harus merasa antipati terhadap kemapanan.

Muahemy, si penjaga kebertahanan seni tradisi, memberi pengalaman alternatif bahwa kita tidak perlu berpandangan konvensional terhadap wacana alternatif itu sendiri. Tidak perlu kaku. Anak-anak yang tiap hari memainkan musik menggunakan barang-barang bekas tidak pernah merasa canggung saat harus tampil di hajatan pesta rakyat dengan menggunakan alat-alat yang profesional. *Perisean* menjadi sebuah proses negosiasi yang cantik antara pandangan modern dalam menyikapi seni tradisi, begitu pula sebaliknya.

9
Pertemuan Gelar Dengan Instalasi Kota

Sejak pertama kali Wahid Hasyim memutuskan untuk memulai bisnis televisi kabel kecil-kecilan di Pemenang beberapa tahun yang lalu, mungkin dia tidak pernah menyadari bahwa apa yang dia lakukan adalah menciptakan sebuah instalasi berskala kota yang berukuran 809,53 kilometer persegi dan berpenduduk lebih dari 200.000 jiwa ini. Pelanggannya ada sekitar 400 rumah.

Melalui sebuah ruangan kecil berukuran sekitar 1,5 X 2 meter persegi di bawah tangga ruang tengah rumahnya, Wahid mengontrol tontonan sekitar 400 rumah warga Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, yang menjadi pelanggan televisi kabel kreasinya, dengan perangkat analog. Pola kerjanya sangat sederhana. Dia memiliki sekitar 14 alat *receiver*, yang dikumpulkannya ke dalam satu terminal tempat semua kabel dari alat *receiver* berkumpul. Kemudian terminal tersebut mengeluarkan kabel-kabel yang disambungkan ke rumah-rumah warga.

Yang unik dari kreasi Wahid adalah, dia menyediakan satu slot kosong yang bisa dia isi dengan berbagai videonya sendiri sesuai keinginannya. Mulai dari video klip yang dia buat bersama Madun, musisi Gambus sehabatnya, acara pengajian di masjid, hingga video dokumentasi acara perkawinan tradisional Sasak yang sering dia dokumentasikan. Video-video itu ditayangkan sesuka hatinya untuk mengganti acara televisi yang secara subjektif dia anggap membosankan. Terkadang ada warga yang menelepon Wahid,

memprotes, kenapa acara kegemaran yang sedang ditontonnya berganti. Namun banyak juga warga yang tidak mengeluhkan hal tersebut. Mungkin karena acara-acara pengganti tersebut dirasa sangat dekat dengan mereka. *Toh*, asik juga melihat video klip dari orang yang mereka kenal dengan lagu yang bercerita tentang keseharian yang mereka tahu. Atau, menyenangkan juga melihat acara perkawinan di kampung sebelah, apalagi saat muncul wajah-wajah yang mereka kenal, tradisi yang mereka tahu sejak lahir, dan lokasi yang mereka kenali sebagai bagian dari kehidupan mereka. Intinya, Wahid mengontrol bagaimana hiburan tontonan rumahan bagi warga di skala yang tidak bisa dibilang kecil: Kecamatan Pemenang. Patut dicatat bahwa pertanggungjawaban moral Wahid yang memiliki kuasa kontrol terhadap tontonan publik ini didasari oleh perannya sebagai Kepala Sekolah Dasar di Pemenang, juga sebagai orang yang taat beragama.

Walau pekerjaan tetapnya adalah Kepala Sekolah, hasrat bermain tak terbendung Wahid Hasyim tentang audio visual memang sudah sejak lama dia pelihara. Ia pernah aktif membuat video dokumentasi untuk beberapa instansi pemerintahan dan juga dokumentasi lainnya seperti acara perkawinan-perkawinan, atau hajatan warga. Dia mencari uang dari sana. Namun usaha itu surut saat semua orang melakukan hal yang sama, karena teknologi makin mudah dan murah. Akhirnya sambil bermain, dia juga berbisnis kecil-kecilan dengan menciptakan layanan televisi kabel organik yang cukup diminati warga Kecamatan Pemenang.

Fenomena ledakan televisi swasta di Indonesia sekitar akhir '90-an dan awal 2000-an, beriringan juga dengan ledakan teknologi video dan persebarannya yang *massive* di masyarakat, menginspirasi para peneliti dan aktivis senirupa Indonesia untuk membaca kemungkinan-kemungkinan ekspresi seni yang muncul, kemudian melahirkan wacana dari fenomena sosial tersebut. Adakah di antara jutaan orang yang menggunakan teknologi audiovisual yang menjamur sebagai ekspresi kreatif? Keyataannya, ada banyak inisiatif warga yang mengembangkan wawasan teknologisnya dengan cara kreatif dalam penerapan kehidupan sehari-hari, yang bisa

dibaca sebagai ekspresi seni. Internet memudahkan munculnya TV komunitas. Tak sedikit pula yang melakukannya dengan cara *offline* entah karena niatan bisnis, ataupun keisengan membahagiakan belaka. Wahid salah satunya.

Sebagai seniman asal Jakarta, Gelar Agryano Sumantri terbiasa untuk bekerja di mana saja, tanpa studio, tanpa ketenangan ruang. Dengan latar belakang pendidikan jurnalistik dan kemudian bekerja di Forum Lenteng yang merupakan organisasi kajian sosial budaya dengan medium film dan video, serta aktif sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan media berbasis komunitas, AKUMASSA, baginya membuat karya tidak selalu individual dan pribadi. Gelar terbiasa dengan kerja kolaborasi dan menjadi fasilitator lokakarya-lokakarya literasi media yang bekerja sama dengan komunitas-komunitas di berbagai kota di Indonesia.

Gelar sudah mengenal Komunitas Pasirputih sejak tahun 2010, saat ia menjadi fasilitator untuk program AKUMASSA Pemenang, yang membongkar seluk-beluk Pemenang dalam bingkaian media. Artinya, Gelar cukup mengenal Pemenang. Di tahun 2012 Gelar dan Pasirputih bekerja sama memproduksi film dokumenter *Elesan Deq A Tutuq* (Jejak Yang Tidak Berhenti/*The Endless Trail*), yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Pemenang. Maka bisa dibilang Gelar sudah cukup banyak melihat kota kecil ini dari perspektif subjektifnya, melalui medium video dan juga melalui konstruksi film. Salah satu video dari rangkaian seri Montase Air yang digarapnya di AKUMASSA Chronicle, Gelar menemui perspektif lain dari Pemenang. Yaitu, Pemenang yang harus melihat dirinya sendiri melalui perspektif yang objektif. Tentu tak mudah objektivitas itu. Namun Gelar yakin bahwa hal itu bisa dimediasikan oleh teknologi video. Dia memberikan kamera kedap airnya pada anak-anak kecil di Bangsal yang terjun dan berenang di air laut, membiarkan anak-anak merekam apa pun yang mereka inginkan saat bermain di Bangsal. Yang didapat dari ambilan antropologis ini cukup mengejutkan. Hanya ada ambilan gambar air, dasar laut, teman-teman, terjun bebas, ... Tak satu pun dari gambar hasil rekaman anak-anak itu mengarah pada tiga *gili* dan fenomena turisme. Ini merupakan sebuah temuan

berbeda tentang karakter masyarakat Pemenang yang selama ini merasa Bangsal, jantung hati mereka, terampas oleh pariwisata. Ada kenyataan lain bahwa, saat warga tetap merasa memiliki Bangsal seperti anak-anak kecil ini, Bangsal tidak akan kemana-mana.

Gelar mencoba terus melanjutkan mencari identitas diri itu dengan membangun bank data video bersama Komunitas Pasirputih. Gelar sadar bahwa mengarsip sama dengan memproduksi pengetahuan. Gelar memang mencari aksi-aksi pemberdayaan medium audiovisual di Pemenang. Dan dari sana bisa dibaca bagaimana bentuk peta sosial warga Pemenang yang lain. Melalui bingkaian video performatif yang menggejala di masyarakat, ia pun menginisiasi warga, terutama kalangan muda yang tidak pernah lepas dari *smartphone,* untuk menyumbangkan *footage* video mereka.

Di sini bisa dilihat apa yang dilakukan Gelar dan Wahid berada dalam satu garis linear.

Juga dengan pengalamannya bekerja kuratorial dalam festival video Internasional, Gelar membaca apa yang dilakukan oleh Wahid Hasyim sebagai instalasi yang menguasai ruang di seantero Kota Pemenang. Gelar melihat apa yang dilakukan oleh Wahid sebagai sesuatu yang penting di ranah sosial dan media.

Gelar dan Wahid bertemu bukan dengan cara yang tidak disengaja. Sebelumnya Pasirputih pun memang sudah menjalin hubungan dengan Wahid karena kesadaran yang dimiliki Wahid berpotensi dalam ide distribusi pengetahuan di lingkup warga Pemenang. Saat mengetahui ada warga yang mengelola bisnis televisi kabel, Gelar langsung menemuinya. Wahid dianggapnya bisa menjadi kolaborator untuk mengembangkan ide persebaran kreativitas warga. Layaknya metode kerja bank, *footage-footage* yang disumbangkan warga dikumpulkan dan disalurkan kembali melalui kanal yang dimiliki Wahid dan kemudian dapat ditonton ratusan warga kota itu sendiri.

Saling Gitaq (saling lihat). Demikian mereka menamai program bank *footage* yang akhirnya kini terus berlangsung sebagai program reguler di TV kabel Wahid. *Saling Gitaq* yang dapat diartikan sebagai bacaan dari fenomena media sosial saat ini, adalah situasi di mana

masyarakat memiliki kebutuhan untuk meihat dan dilihat, dan memunculkan eksistensi dirinya secara performatif di media.

Ada hal penting dalam kolaborasi ini. Jika selama ini skena senirupa dan seni media Indonesia menyoroti kerja kreatif seni audiovisual sebagai kreativitas "otak-atik teknologis", maka pertemuan dan kolaborasi yang terjadi antara Gelar—yang bergerak diwilayah aktivisme dan pemberdayaan—dengan Wahid yang gemar bermain-main dengan teknologi, adalah sebuah pertemuan yang menghasilkan sebuah reaksi sosial. Reaksi sosial tersebut berupa "otak-atik sosial". Karena yang terjadi adalah, mereka mengotak-atik medan sosial masyarakat.

Nah, ada titik terang tentang identitas Pemenang di tahap ini.

10

Pertemuan Bujangan Urban dengan Bujangan Pemenang

Bujangan Pemenang? Seperti apakah wajahnya? Mereka berwajah khas negeri tenggara yang hidup di bawah terik matahari dan terpaan angin pantai sepanjang musim. Mereka berada di antara persimpangan lantunan sakral zikir yang mengingat nama Tuhan Yang Maha Esa, dan lantunan musik reggae yang memuja surga tropis berpasir putih, berdebur ombak dan bernaungkan pohon kelapa. Para bujangan Pemenang terbiasa dengan menyapa turis dalam bahasa asing dan menjamu mereka. Mereka tahu bahwa masa depan terbuka luas di lahan pariwisata. Bisa menjadi pekerja travel, pegawai penginapan dan *cottage*, pemandu wisata, bahkan manajer hotel, jika pendidikan memadai. Jika tidak, menjadi pengusaha kapal cepat juga menjanjikan. Dalam skala yang lebih kecil, menjadi calo pariwisata atau menjual suvenir pun tak apa. Toh, nilai transaksinya bisa bertahan lama.

Warga dari generasi sebelumnya mengeluh tiap saat akan dampak dari semua itu. Standar moral makin bergeser saja, narkoba menjadi persoalan, dan Pemenang sudah tidak seperti dulu lagi. Negeri seribu masjid tentu tidak sama lagi ketika ditambah dengan seribu *cottage* yang sebagian besar pemiliknya adalah warga negara asing. Hukum kepemilikan tanah bisa dipermainkan sedemikian rupa. Yang pasti kerusakan lingkungan hidup tak bisa dihindarkan dari persoalan eksploitasi lahan. Nelayan tak bisa mencari ikan karena perairan laut dikapling privat.

Tak banyak yang bisa diperbuat. Tak ada alasan untuk menolak pemasukan kas daerah yang sungguh tertopang dari bisnis pariwisata. Warga ikut saja dengan alur kehidupan yang diatur oleh sistem yang sudah ada, lalu menjadi penonton pariwisata yang mengambil panggungnya di ketiga *gili*. Penonton setia bertahun-tahun lamanya.

Pemenang hanyalah kota transit, bagi orang-orang yang datang dari bandara menuju tiga *gili*. Bangsal merupakan pelabuhan yang penting untuk itu. Warga Pemenang berkontribusi menjadi penyedia layanan demi lancarnya bisnis pariwisata.

Rizky Aditya Nugroho, *street artist* yang mem-*branding* dirinya sebagai Bujangan Urban, memiliki caranya sendiri untuk melakukan riset sebelum berproses di Proyek Seni AKUMASSA Chronicle. Dia mengikuti hampir semua kegiatan seniman lain berjalan-jalan di seantero Pemenang. Dia mengamati dan membuat catatan sendiri dari semua perkembangan obrolan Jabo dengan Zakaria, Ismal dengan para pemuka agama di Pemenang, Sulung dengan Komunitas Kearifan Lokal Tebango. Ikut pula mendaki bukit dan membantu The Broy mengecat dinding sekolahan di Dusun Tebango Bolot.

Memang demikian gaya Bujangan Urban dalam mengenal sebuah lokasi. Kemudian, setelah itu dia akan menebar bunga-bunga matahari berwarna-warni di tembok-tembok sepanjang kota. Membuat *graffiti* berisi teks dengan karakter hurufnya yang khas dan tak lupa bunga-bunga matahari berwarna-warni yang memang ikonik sebagai milik Bujangan Urban.

Tersebutlah Dodi, remaja usia SMA yang gemar sekali dengan seni *graffiti*. Di Pemenang yang kurang dinamis dengan aktivitas anak muda semacam dia, Dodi dan teman-temannya yang tergabung dalam *Bomb of North* (BON) merasa kesepian. Mungkin di Kota Mataram yang lebih urban dan terasa atmosfir ke-"kota"-annya, Dodi bisa menemukan tandem ataupun lawan yang bisa saling membangun dialog tentang seni urban.

Bagaimanapun, Pemenang adalah sebuah kota kecil di pesisir. Selain harus berhadapan dengan guru di sekolah karena dia sering mencoret dinding sekolahan, Dodi sering dikejar-kejar oleh pemilik toko yang temboknya dia gambar-gambar. Lalu si pemilik toko

meminta uang kepada ayah Dodi sebagai ganti rugi atas temboknya yang digambari. Untungnya ayah Dodi merasa tidak harus membatasi kreativitas anaknya dan dengan santai membayarkan ganti rugi tersebut.

Persoalan yang dihadapi Dodi dan BON sebenarnya adalah hal biasa saja dalam dunia *stree tart*. Lagi pula di kota-kota besar bahkan mereka harus terus menerus berhadapan dengan aparat penegak hukum. Harus saling tiban karya dengan seniman lain dan bahkan karya mereka harus saling tiban dengan cat milik Satpol PP. *Graffiti* adalah salah satu seni yang lahir dari perkembangan masyarakat urban. Mereka menyuarakan kritik tentang negosisasi ruang publik antara peraturan negara dan publik itu sendiri. Maka pesan yang umumnya terlahir adalah pesan publik dalam bentuk visual. Lalu apakah skena ini dibutuhkan oleh kota sekecil Pemenang?

Setelah ikut menelusuri berbagai elemen umum masyarakat Pemenang, Bujangan Urban pun mulai menelusuri elemen lain dari warga, yaitu tongkrongan-tongkrongan anak muda Pemenang. Di mana isu-isu tentang kebebasan berserakan. Tentang kenakalan, narkoba, dan gairah muda. Hadi, anggota Komunitas Pasirputih yang mengenal hampir seluruh tongkrongan yang ada di Pemenang dengan baik membawanya berkeliling. Bujangan Urban menemukan gairah Pemenang yang sebenarnya tersembunyi dari terangnya matahari di tenggara. Mereka berdiam di gelapnya malam-malam. Dan Bujangan Urban yakin bahwa gairah anak muda itu sebenarnya berjalan seiring dengan semua keinginan warga Pemenang.

Bujangan Urban mulai menebarkan ratusan bunga mataharinya yang berwarna-warni di tembok-tembok Pemenang. Hadi yang bernegosiasi agar tembok-tembok itu dibiarkan oleh pemiliknya untuk digambari. Disuarakan tentang keinginan semua orang bahwa *mempolong merenten* adalah semangat yang masih sangat membara. Bahwa warga bukan penonton pasif saja melainkan yang memiliki jati diri. Lalu Bujangan Urban masuk ke dalam sebuah kelas di taman kanak-kanak dan mencomot teks yang ada salah satu dindingnya, memperbesarnya dalam skala luar biasa: *aku datang untuk bermain sambil belajar, aku pulang menjadi anak pintar*.

Tanpa ragu, di hari-hari berikutnya warga kemudian memberikan izin temboknya digambari. Para pemilik *cottage* meminta temboknya dipercantik dengan bunga matahari Bujangan Urban. Hari-hari berikutnya pula akhirnya mereka semua melambai-lambaikan tangan, memanggil-manggil Bujangan Urban dan anak-anak BON untuk mewarnai seluruh Pemenang. Membutuhkan bala bantuan, Bujangan Urban memanggil teman-teman sesama *street artist* dari Mataram untuk memeriahkan pesta *graffiti* yang berkolaborasi dengan warga ini. Sulung tetap membersihkan tembok-tembok di pasar. The Broy yang sedang rajin memperindah iklan-iklan provider kartu selular prabayar dengan penambahan aksen di sana sini tentang kisah-kisah lokal, dimintai oleh warga lain yang ingin juga iklan-iklan di dinding rumah mereka tersebut ditambahhiaskan. Hingga akhirnya tanpa terasa, tak tampak lagi keterangan jumlah harga, jumlah kuota, kemampuan jangkauan jaringan, hingga logo penyedia layanan itu sendiri: perlahan menghilang dan berganti dengan kisah-kisah Pemenang dan Bangsal milik warga semata.

Warga menghentikan motor mereka, lalu ber-*selfie* di depan bunga-bunga matahari. Para turis berambut pirang menghentikan sesaat langkah menuju tiga *gili*, untuk memotret objek eksotis lain lagi di surga tropis penuh kisah tentang nelayan menangkap ikan besar dan gambaran lainnya tentang masyarakat pesisir yang bergembira. Beberapa pemandu wisata memandu tamu mereka untuk ber-*selfie* di depan karya-karya kawan-kawan ini, di hadapan pesan-pesan Bangsal bersatu. Lalu sekali lagi, apakah skena ini dibutuhkan oleh kota sekecil Pemenang? Tentu.

Semangat warga Pemenang membara. Mereka bergembira akan melakukan hajatan bersama: Pesta Rakyat Bangsal *Menggawe*. Karenanya semua mencurahkan dukungan ke sana. Mempertegas identitas mereka sebagai warga yang menang.

11

Pertemuan Ilda dengan Identitas Pemeang

icung icung pangi gading kali cuang
biola biola makan gola mentaluan peta
ali agem...ali agem...

Bahkan orang-orang tua pun tak tahu pasti arti syair ini. Tapi semua orang bisa menyanyikannya. Tapi sudah melupakannya. Dulu, hanya waktu kanak-kanak saja, mereka menyanyikan syair tersebut sambil bermain. Sekarang anak-anak mereka pergi ke warung internet dan bermain *play station.* Sedang di rumah mereka hanya menyanyikan lagu populer saja.

Tapi jika kita menyenandungkan sepenggal awal syair itu, mereka yang masih sempat merasakan masa itu langsung teringat keseluruhan syair dan menyanyikannya dengan tatapan menerawang tentang masa kecil yang gembira.

Ahh...! Bapak tahu lagu itu?
Ya, tidak usah ditanya. Itu lagu kebangsaan warga Pemenang!

Terkadang sederet syair bisa memiliki kekuatan membawa ingatan massa melebihi kemampuan visual teknologis. Membongkar ruang kontemplasi manusia. Kekuatan sastra.

Di Bangsal

tentang hujan januari
si pengusir simpati
menghapus langkah
penggunjing dongeng-dongeng
sumpah

adalah panggung
eksodus
menghunus
rumus sambung nafas
harga diri—lepas

Baiq Ilda Karwayu, adalah seorang penulis muda dari Mataram, yang bermain di ranah puisi abstrak, bermain mengolah kata kembali ke dalam bentuk bakunya. Ilda mengembalikan ingatan massa lewat anak-anak usia PAUD dan Taman kanak-kanak dari 4 sekolah di Pemenang untuk menyanyikannya lagu *Icung Icung Pangi* yang arti syairnya tidak penting lagi, selain memori kolektif yang dibawanya, di Pesta Rakyat Bangsal *Menggawe*. Para ibu-ibu guru PAUD dan Taman Kanak-Kanak pun ikut gembira menyanyikan kembali lagu masa kecil mereka.

Hujan di Pemenang

adalah panjatan doa tetanah
basah
hujan enggan duduk sejenak
sekedar
menanami uang-uang yang berteduh
juga lelangkah petuh
yang memilih punah

Ilda adalah seorang pengamat yang baik. Mengamati sisi terdalam dari keseharian manusia. Walaupun Ilda tampaknya sedikit mengalami kesulitan dalam melakukan aksi turun ke warga karena memang tidak mudah untuk menyatukan wilayah abstrak dengan praktik kehidupan warga, namun Ilda akhirnya menerjemahkan apa itu identitas Pemenang ke dalam kumpulan buku puisinya justru melalui proses "berwarga" teman-teman seniman yang lain.

Renungan Perupa

perupa menagih nama palsu
goresan-goresan arang
menari salsa
leliuk emosi
: vinyasa

Ilda bertemu dengan Pemenang bukan secara sosial, melainkan secara abstrak. Ia bertemu dengan sejarah Pemenang, konsep-konsep ideal Pemenang, serta konstruksi-konstruksi yang membangun Pemenang tanpa perlu menyelami lebih jauh kehidupan sosialnya secara praktis. Yang menarik dari proses berkarya Ilda adalah, bagaimana ia menunjukkan bahwa puisi mampu bicara tentang sebuah lokasi, rekaman-rekaman peristiwa, dan terutama karena Ilda dan puisinya dengan cakap menjalin relasi dengan medium seni yang lain yang memang mengalami persinggungan dengan proses kerjanya: video, lukisan, *graffiti*, pantomim, tarian, lagu, dan lainnya. Tak hanya itu, bahkan Ilda merekam individu-individu pelaku seni tersebut.

Sembari Menunggu
Bujanganurban Menggambar

: Sibawaihi

malam menjemput
warna-warna

—
hisapan rokok
bercerita,
"biarkan bibir pekat
mati dalam waktu dekat,
maka langkahnya semburat
tidak bertemu dengan kiamat."

Kerja sastra Ilda merangkum peran seorang sastrawan yang melukiskan perasaannya melalui kata-kata, memvisualkan lokasi dan orang-orang layaknya lukisan, merekam kota layaknya *graffiti*, dan yang terpenting adalah mencatat geliat sebuah kota kecil layaknya seorang jurnalis. Puisi-puisi Baiq Ilda Karwayu adalah sebuah kronik.

Rudat (yang Sempat Tamat)

lusuhnya cerita bapak
tertangkap kertas dan pena saya

keruhnya hati tetangga bapak
tertangkap ucap saya

air mata pakaian pentas bapak
tertangkap mata hati saya

gagalnya bibit bangkit
luput dari langkah saya

Jadi, identitas Pemenang itu ada. Dia tidak menghilang. Dia hanya bersembunyi di balik slogan pariwisata. Dia masih bersenandung dengan lirih di balik dentum musik pesta.

Identitasmu, Pemenang!

sebisik pasar malam
mengeluh bising
tentang harga saing
namun tanpa “salam”
secampur jati diri kami di rumah sendiri
sesulit kami membangun prasasti di pagar dan
atap rumah sendiri
selalu ada ketukan orang asing sejak pelabuhan
berdiri
maka kami sendiri
memalas kartu nama, sembari
membagikan identitas (yang pasti)
bukan lahir dari
rahim kami

2016

Puisi-puisi oleh Baiq Ilda karwayu.

Epilog 1

Minggu, 28 Februari 2016. Pukul satu lebih tiga puluh menit.
Laporan melalui *handy talkie* Hadi kepada Dhoom: Lapangan Guntur Muda Pemenang kosong melompong.

Matahari terik membakar kepala saya, dan jantung saya berdegup kencang. Seharusnya ratusan masyarakat sudah berkumpul di sana sesuai agenda, pawai akan dimulai pukul dua.

Kemana mereka?

Pukul dua.
Laporan dari Gozali yang sedang berada di rumah Pak Bupati kepada Dhoom: rombongan Bupati Lombok Utara dan Wakil Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat bersiap meluncur ke Bangsal. Akan sampai dalam waktu sekitar tujuh menit.

Dan laporan dari Lapangan Guntur Muda: masih kosong melompong.

Aparat gabungan dari Kepolisian Pemenang dan TNI sudah bersiaga di banyak titik untuk mengawal acara agar berjalan dengan sempurna. Namun, bahkan Pak Camat yang akan mengibarkan bendera tanda pawai dimulai pun kabarnya belum kelihatan batang hidungnya di Lapangan Guntur Muda.

Rupanya warga Pemenang punya kebiasaan, jika akan melakukan pawai yang dimulai siang hari, mereka akan jalan dari rumah masing-masing setelah menunaikan ibadah sholat zuhur. Satu hal lagi yang wajib dilakukan adalah makan siang, agar tidak kelaparan saat pawai.

Padahal kami menyediakan lima ratus nasi bungkus yang dibeli dari *Inaq* Pitu, ibu penjual nasi di sebelah kantor Pasirputih, dengan potongan harga 30 persen ditambah 500 gelas air mineral yang dia sumbangkan secara gratis. *Semoga Tuhan memberkati Inaq Pitu.*

Pukul dua lebih beberapa menit.
Rombongan pejabat daerah tiba di lokasi yang sudah ditentukan, yaitu di gerbang terminal angkutan umum Bangsal untuk menyambut dan bergabung dengan pawai. Sebelumya sudah ada lebih dulu Bapak Sekretaris Kabupaten, Doktor Lalu Muchsin, tokoh kerukunan antarumat Pemenang, dan beberapa pengawal Bupati dan Wakil Gubernur, yang berpangkat militer namun mengenakan segam batik. Mereka semua menduduki kursi-kursi yang dinaungi tenda kanopi, memandangi ratusan bunga matahari warna-warni Bujangan Urban yang bertebaran di sepanjang tembok pinggir jalan menuju Bangsal.

Akhirnya, pukul setengah tiga.
Laporan Hadi kepada Dhoom: Pak Camat Pemenang sudah mengibarkan bendera tanda pawai dimulai.

Lega. Artinya, tinggal memperkirakan berapa lama ratusan warga ini harus menempuh perjalanan dari Lapangan Guntur Muda sampai ke lokasi tempat kami menunggu yang berjarak kurang dari satu kilometer ini. Tentunya tidak sebentar, membayangkan mereka berjalan kaki dalam barisan berjumlah ratusan. Dalam pawai juga ada anak-anak kecil dan orang-orang tua, yang pasti kecepatan langkahnya tidak sestabil para pemuda. Belum lagi matahari bersinar terik luar biasa.

Mata saya tidak bisa berkedip menatapi ujung jalan simpang Bangsal, di mana seharusnya warga yang berpawai muncul. Waktu hampir pukul tiga. Para pejabat bercengkerama. Saya gelisah, juga anak-anak Pasirputih yang berada di sini bersama saya. Jalan aspal yang memanjang ke arah selatan seperti berasap dibakar matahari. Tiga *cidomo* yang sudah dihias terparkir rapi di tepi jalan, siap mengangkut rombongan pejabat ke Bangsal beriringan dengan pawai. Namun pawainya belum muncul juga. Saya hanya diam menenangkan

diri sambil sesekali menanggapi pertanyaan para bapak-bapak ini ...

Akhirnya tepat pukul tiga, suara itu sayup terdengar dan makin jelas dan makin mendekat. Suara lantunan panjang-panjang yang melolong, menyayat dengan mistis, diiringi sayup suara gamelan Sasak.

Barisan Pak Emy dan anak-anak Karang Baru berada di belakang rombongan komunitas Gerbong Tua yang berinisiatif membawa *rengka* (tandu) yang mereka buat sendiri, berisi penuh makanan sumbangan warga. Warga menyemut menutup permukaan jalan menuju Bangsal. Paling depan sekali Asta dan Saharudin Efendi berpakaian lengkap dengan jas, sarung dan peci, memimpin pawai. Mereka tampak ganteng sekali. Berkoar-koar dengan *loud speaker* masjid, menyuarakan Bangsal Menggawe dan acara puncak babak final perebutan Piala Bangsal Cup. Masing-masing menenteng seekor kambing. Asta menenteng kambing besar yang akan menjadi milik juara satu *Bangsal Cup*, dan Sahar menenteng kambing kecil untuk hadiah juara ke dua. Tepat saat melewati rombongan pejabat daerah, rombongan pawai berhenti sejenak, mempersilakan para pejabat ini naik *cidomo* hias dan bergabung dengan pawai. Pawai pun dilanjutkan. Rombongan pembawa rengka mengawal para pejabat. Asta, Sahar, dan kambing-kambing melanjutkan koar-koar mereka. Rombongan dilanjutkan oleh kelompok *Perisean*, Pak Emy dan anak-anak memainkan musik gamelan Sasak. Alunan seruling pak Emy berkumandang memenuhi ruang terbuka melalui *loud speaker* yang menjulang tinggi disambungkan oleh sebuah tiang panjang ke alat pengatur suara bertenaga baterai.

Suara musik *Perisean* bersahutan dengan musik dari grup Rudat Perempuan, yang disambut dengan nyanyian anak-anak PAUD dan Taman Kanak-kanak. Lalu barisan tegap Rudat pimpinan Zakaria melengking bersalawat gembira. Jabo mengenakan seragam Rudat dan menari bersama mereka. *Drumband* anak-anak SMA, gambus, kasidahan, dan semua bebunyian yang ada di Pemenang memenuhi udara.

Barisan pawai terus mengular membelah kota Pemenang. Jumlahnya jauh melebihi perkiraan kami tentang partisipasi warga.

Bukannya 500 orang seperti jumlah nasi bungkus dan air mineral yang disediakan *Inaq* Pitu. Tapi lebih dari seribu orang dari berbagai elemen masyarakat terlibat dalam pawai. *Semoga Tuhan memberkati partisipasi warga.*

Di Bangsal.
Semua seni yang ada di Pemenang saling mengambil panggungnya, bersahutan, bergembira, berpesta. Awan mendung yang sering singgah di wajah Zakaria, kini menghilang. Tampan, dengan seragam kostum Rudat merahnya dia menari dan merawikan salawat bersama Sanggar Panca Pesona sambil tersenyum lebar. Teks-teks pemenang mengitari Bangsal di atas plang-plang papan karya Sulung dan warga diusung oleh anak-anak dari kelompok Pencak Silat. Anak-anak Karang Baru menarikan tarung *Perisean* diiringi seruling pak Emy dan gamelan Sasak. Warga bebas mengambil buku kumpulan puisi milik Ilda dan komik The Broy yang disediakan di dekat Syah Bandar. Dari dalam ruang tunggu Syah Bandar, video klip Kelompok Musik Gambus milik Madun karya Wahid di putar di TV flat yang terpanjang di dinding, berselingan dengan serial Montase Air milik Gelar, berikut video yang menayangkan iklan *Bangsal Cup* yang dibuat Hamdani, dan video-video anggota Komunitas Pasirputih dalam rangkaian *workshop* yang diberikan oleh Gelar. Di atas panggung, kelompok perempuan Qasidah Al Iqro' menyanyikan Mars Pemenang yang diciptakan oleh Wahid Hasyim, si pengusaha televisi kabel dan Muhammad Sibawaihi, anggota Pasirputih, diiringi permainan *keyboard* Wahid.

Tak masalah apa yang diberikan dalam kata sambutan Pak Wakil Gubernur NTB tentang pentingnya sektor pariwisata Lombok Utara, warga tetap sukacita berpesta. Warga memiliki hajatannya sendiri. Para *street artist* berdemo menggambari seonggok baja sebesar bekas penopang dermaga yang sudah berkarat dan mengotori pemandangan bangsal sejak lama. Sebelumnya benda itu berdiri kokoh di sudut Pelabuhan bersama tumpukan sampah. Tapi semalam warga membersihkan semua sampah itu. Kini dia jadi berwarna secerah matahari.

Di dinding lebar kantor Syah Bandar terpajang sekitar lima ratusan sketsa *charcoal* wajah warga Pemenang yang dilukis oleh Jatul. Warga mengerumuninya dengan takjub. Ada yang mengambil wajahnya sendiri. Ada yang mengambil sketsa wajah gadis cantik. Ada yang mengambil satu, dua, dan ada yang mengambil berlembar-lembar sketsa wajah-wajah itu untuk dibawa pulang.

Para pedagang Bangsal menangguk rezeki seperti di masa lalu. Bangsal menjadi tempat berkumpul warga kembali. *Semoga Tuhan Memberkati Bangsal.*

Wasiat Pemenang kolaborasi Ismal dan warga Pemenang dibacakan oleh Bupati, yang kemudian membawanya ke ujung dermaga untuk diletakkan di monumen gapura yang baru terpasang. Dengan salawat dan tarian, Zakaria dan Kelompok Rudatnya mengiringi perjalanan Bupati menuju ke ujung dermaga.

Syair masa kanak-kanak di Pemenang dinyanyikan anak-anak Paud dan Taman Kanak-kanak. Sampai di bait kesekian, serentak warga ikut menyanyikannya. Syair-syair yang setara dengan lagu kebangsaan bagi warga Pemenang. Di tiap sudut, tampak anak-anak kecil berkostum hitam sampai ke kaki dengan wajah putih riasan pantomim. Mereka menyandang karung goni penampung sampah pesta yang berukuran sebesar tubuh mereka dan berkeliling Bangsal memunguti sampah sambil sesekali melakukan gerakan-gerakan muslihat pantomim. Nash bersama mereka, melakukan hal yang sama.

Tepat pukul lima.

Warga bergerombol menuju pantai sebelah timur. Babak final perebutan piala *Bangsal Cup* dimulai. Yang berpesta tetap melaujutkan kegembiraannya. Menyanyi, menari, ataupun jajan. Anak-anak kecil sudah lebih dulu berlarian memenuhi pantai untuk berenang dan *meta keke* (mencari kerang), dengan posisi tubuh memunggungi tiga *gili.* Posisi tubuh yang memang sudah begitu sejak dulunya.

Lebih dari lima ribu orang menghadiri pesta rakyat Bangsal *Menggawe.* Bukan pestanya, tapi partisipasi warganya yang paling

penting bagi Kota Pemenang. Partisipasi yang datang dari keinginan warga sendiri. Itu yang tidak mudah didapat di tempat lain. Di latar bukit sana, Gunung Rinjani diliputi kabut. Di pantai utara, matahari bersinar terang hingga menjelang senja. Seperti memberi lebih banyak waktu untuk warga berpesta gembira.

***

Lalu, apa bedanya masyarakat awam dengan masyarakat yang menyandang gelar seniman? Tidak ada. Mereka sama-sama warga masyarakat yang mendiami lokasi sosial. Yang membedakan hanyalah profesinya, yang tersemat sebagai peran-peran. Peran warga adalah mengangkat martabat kehidupan bersama. Dan peran senimanlah untuk menjadi panitianya. *Semoga Tuhan memberkati para seniman.*

Amin.

Cibubur, 24 Mei, 2016

Epilog 2

Manshur Zikri

LEBIH kurang setahun terakhir ini—terhitung sejak penghujung 2014—pengertian ontologis, maupun ideologis, dari istilah 'pemberdayaan' menjadi salah satu topik yang semakin menarik perhatian kami,[1] menyusul aksi-aksi pengembangan atas ragam strategi pelaksanaannya yang telah kami coba lakukan. Contohnya, kegelisahan terhadap makna dari 'pemberdayaan masyarakat'—karena dipicu oleh kesadaran bahwa gabungan dua kata tersebut dapat bermakna ganda—telah sempat dipaparkan berdasarkan studi kasus tentang kesenian komunitas yang ada di Jatiwangi (lihat Zikri, 2015). Menyikapi gabungan dua kata itu secara skeptis, pemaparan tersebut menawarkan ide tentang 'pemberdayaan media' sebagai alternatif untuk mencapai suatu kondisi 'masyarakat berdaya'. Kemudian, kami merasakan bahwa pengertian dari kata tunggal 'pemberdayaan' itu pun, bahkan, perlu kita perbincangkan juga.

Menyatakan secara jelas definisi 'pemberdayaan', adalah hal utama. Sebab, berdasarkan pengalaman-pengalaman yang kami temukan, ideologi dari 'pemberdayaan' menjadi demikian samar karena adanya stereotipe yang melekat pada niat dan tindak-tanduk dari beberapa badan/orang yang melaksanakannya. Definisi ini berguna untuk melihat lebih dalam esensi ideologis yang diusung dalam kegiatan Proyek Seni AKUMASSA Chronicle.

Pemberdayaan. Apakah itu?

Dengan catatan bahwa kita sepakat kata 'pemberdayaan' merupakan terjemahan Indonesia dari sebuah kata dalam bahasa Inggris, *empowerment,* maka meninjau arti kata Inggris ini secara etimologisnya adalah langkah awal yang penting. Sebab, nyatanya terdapat beberapa literatur yang menunjukkan bahwa pengertian dari *empowerment i*tu sendiri pun (sebagai sebuah konsep) memang bermakna ganda. Bukan saja karena cakupannya yang bisa sangat

[1] Kami, yakni, pelaku-pelaku inti yang terlibat dalam berbagai kegiatan AKUMASSA. Program ini digagas oleh Forum Lenteng, sebagai bagian dari Program Pendidikan Media Berbasis Komunitas, sejak tahun 2008, berkolaborasi dengan komunitas-komunitas lokal di berbagai daerah untuk mengembangkan media center yang dapat mandiri memproduksi dan mendistribusikan pengetahuan-informasi-pengalaman demi membangun wilayah lokal tempat komunitas-komunitas tersebut berada.

luas dan lintas ranah, tetapi juga karena kata tersebut rentan disalahartikan dan disalahgunakan akibat kata dasarnya, *power*.

Dari perspektif teoretik pengetahuan manajemen, misalnya, Lincoln, Travers, Ackers, dan Wilkinson (2002, hal. 271) menyatakan: "Di mata para pendukungnya, *empowerment* adalah sebuah rencana humanistik untuk memperbaiki kualitas kehidupan kerja untuk karyawan kebanyakan. Bagi para pengkritiknya, ini adalah muslihat manajemen paling akhir untuk mempergiat kerja dan mengalihkan risiko." Sementara itu, ada juga yang menyatakan bahwa istilah *empowerment* sering kali digunakan tanpa kejelasan, dengan konsep yang sempit—hanya mengacu pada disiplin ilmiah tertentu atau program-program kerja yang menerapkannya—atau justru sama sekali tanpa definisi; akibatnya, *empowerment* kemudian dilihat tak lebih dari 'kata penggaung' populer yang dikedepankan untuk memastikan program-program kegiatan tertentu mendapat dukungan dana baru (Page & Czuba, 1999).

Sementara itu, Elisheva Sadan, pengajar di Hebrew University, Yerusalem, menjelaskan bahwa seiring istilah *empowerment membentuk pijakan untuk dirinya sendiri dalam wacana sosial dan politik, pemahaman terhadapnya pun tidak seragam maupun seimbang: beberapa pelaku profesional menggunakannya untuk memperkaya retorika mereka tanpa komitmen sama sekali terhadap pesannya, sedangkan yang lain menyajikan empowerment semata sebagai sebuah proses psikologis atau politis secara eksklusif, atau menggunakannya untuk melunakkan retorika radikal demi mengekspresikan sensitivitas terhadap individu* tapi secara bersamaan bercita-cita untuk mengubah masyarakat (Lihat Sadan, 2004, hal. 14).

Lincoln *et al.* (2002, hal. 272-273) juga menjelaskan bahwa *empowerment* merupakan istilah dengan garis keturunan sayap-kiri radikal yang telah bertransformasi ke dalam wacana manajerial sayap-kanan, sehingga ia menjadi cukup atraktif, longgar, dan ambigu untuk mendapatkan sambutan awal yang dangkal pada semua tingkat dalam sebuah organisasi. Tentu saja kedangkalan ini adalah sebuah masalah. Menanggapi itu, mereka menawarkan dua

solusi alternatif, yakni (1) melupakan sama sekali bahasa seduktif dari *empowerment,* atau (2) sedari awal membuat pernyataan yang jelas mengenai arti dan maksud dari semua inisiatif yang melibatkan gagasan *empowerment*.

Pemaparan tersebut menegaskan bahwa kita perlu melihat pengertian dari kata *'power'* itu sendiri. Dalam *A Dictionary of English Etymology* (Wedgwood, 1872), kata *'power'* berasal dari kata *'pouvoir'* (dalam bahasa Perancis), *'pooir'* (dalam bahasa Perancis Lama), dan *'potere'* (dalam bahasa Italia). Sedangkan berdasarkan *Online Etymology Dictionary,* kata ini dapat bermakna 'kemampuan untuk bertindak' terutama dalam perang—atau 'kekuatan militer'—yang berasal dari kata *'povoir'* (dalam bahasa Perancis Lama), dan dari kata *'*potēre'* (dalam bahasa Vulgar Latin). Sementara itu, penjelasan singkat dalam *The Oxford English Dictionary* (versi *online*) menyebutkan bahwa kata *'power',* yang telah digunakan di era *Middle English*[2], berasal dari kata *'poeir'* (dalam bahasa *Anglo-Norman French*[3]), dan merupakan alterasi dari kata *'posse'* (kata dari bahasa Latin, berarti *'be able' atau 'mampu'*). Dua definisi paling atas yang ditawarkan situs tersebut untuk kata *'power'*, ialah (1) *"The ability or capacity to do something or act in a particular way"* ('kemampuan atau kapasitas untuk melakukan sesuatu atau bertindak dengan cara tertentu'); dan (2) *"The capacity or ability to direct or influence the behaviour of others or the course of events"* ('Kapasitas atau kemampuan untuk mengarahkan atau memengaruhi perilaku orang lain atau jalannya peristiwa').

Sementara itu, menelusuri etimologinya dengan mengacu *The Oxford English Dictionary,* Lincoln *et al.* menyebut bahwa kata *'empowerment'* pertama kali digunakan tahun 1849 sebagai istilah yang berarti *'the action of empowering; the state of being empowered'*, tetapi kata kerja *'empower'* itu sendiri telah muncul dalam bahasa Inggris sekitar 200 tahun sebelumnya. Kata itu

---

[2] Oleh sumber yang sama, disebutkan bahwa era ini berkisar pada tahun 1150-1500-an.

[3] Ragam dari *Norman French*—bahasa Perancis Lama yang dituturkan oleh orang Normandia—yang digunakan di Inggris setelah penaklukan Inggris oleh William dari Normandia, dan menjadi bahasa bangsawan Inggris selama beberapa abad.

('empower', yang merupakan gabungan dari kata depan *{em}* dan kata dasar *{power})* juga merupakan turunan dari bahasa Perancis dan Latin. Sebagaimana pernyataan mereka:

> '*Em*' agaknya berasal dari bahasa Perancis Lama, '*en*', dan itu, pada satu waktu, adalah kata-kata yang dapat dipertukarkan dengan makna '*in*'. Tapi sumber bahasa Latin dari '*em*' lebih rumit. '*Em*' dan '*en*' juga memuat definisi yang sama dari '*look*' dan '*come*'. Ini memancing pemikiran menarik untuk interpretasi modern terhadap kata '*empowerment*', tetapi lebih mungkin bahwa asal-muasalnya berhubungan dengan kata depan '*in*' yang menandakan ruang, dan didefinisikan sebagai '*into; onto; towards atau against*'. Bentuk dari bahasa Latin ini lantas menjelaskan kemunculan dari ejaan lain dari kata tersebut, '*impower*' (Lincoln, Travers, Ackers, & Wilkinson, 2002, hal. 272).

Lebih lanjut, Lincoln *et al.* juga menyebutkan bahwa penggunaan kata *'empower'* tercatat pertama kali dalam buku yang ditulis oleh Hamon L'Estrange di abad ke-17, berjudul *The Reign of King Charles.* Menurut mereka, L'Estrange menuliskan kata *'empower'* sebagai sinonim dari kata yang bermakna *'authorizing'* ('mengotoritaskan') atau *'licensing'* ('memberi izin').[4] Lincoln *et al.* juga menyinggung puisi dari penyair Inggris, John Milton, berjudul *Paradise Lost,* yang terbit pertama kali tahun 1667. Dalam puisi itu, Milton menggunakan kata *'impower'*, yang oleh Lincoln *et al.* dimaknai sebagai 'memberikan atau menawarkan kekuatan'.[5] Temuan itu sebanding dengan definisi

[4] Lincoln *et al.* (2002, hal. 272) mengutip kalimat tersebut sebagai berikut: *"Letters from the Pope", wrote L'Estrange, "empowering them to erect this college."*. Namun, jika kita meninjau naskah *The Reign of King Charles* yang diterbitkan tahun 1656 (dengan keterangan mengenai penerbitnya, yakni *London: Printed by F.L. and J.G. for Hen: Seile, Senior and Junior, over against St. Dunstans Church in Fleetstreet, and Edw: Dod, at the Gun in Ivy-lane*), hal. 73, Hamon L'Estrange menulis: *"They found also divers letters from the Pope to them, empowering them to to erect this college under the name of Domus Probationis..."*.

[5] Dalam puisi *Paradise Lost,* Buku X, baris 369 dan 370, tertulis: *"Within Hell Gates till now, thou us impow'rd; To fortifie thus farr, and overlay"*. Lihat di situs web *Paradise Lost:* http://www.paradiselost.org/, diakses pada 21 April 2016.

dari The Oxford English Dictionary (versi *online), bahwa 'empower' berarti (1) "Give (someone) the authority or power to do something"* ('Memberikan [seseorang] kewenangan atau kekuasaan untuk melakukan sesuatu'); atau (2) *Make (someone) stronger and more confident, especially in controlling their life and claiming their rights* ('Membuat [seseorang] lebih kuat dan lebih percaya diri, terutama dalam mengatur kehidupannya dan mengklaim hak-haknya').

Dengan mengetengahkan secara pasti arti kata *'power'* dan *'empower'* tersebut, kita perlu bertanya, apakah *empowerment* secara esensial bertujuan untuk *power*? Implementasi *empowerment* dalam lingkup komunitas tertentu, misalnya, apakah itu berarti bahwa membuat komunitas tersebut semata memiliki *'power'* (yang secara tersirat menuansakan gagasan adanya keadaan pra, yakni 'tidak punya *power*')?

Pertanyaan ini, agaknya, dijawab oleh Lincoln *et al.* dengan menekankan bahwa kata dasar *'power'* itulah inti sari yang justru perlu dikritisi untuk menginterpretasi kata *'empowerment'*. Seperti pemaparan mereka yang dikutip sebagai berikut:

> Tampaknya kita harus menjauh dari hubungan *empowerment* terhadap *power* secara substansi, dan justru memikirkan tujuannya yang lebih bersifat tak langsung... yaitu pengakuan terhadap *power* untuk mencapai sebuah tujuan, ketimbang sebagai tujuan itu sendiri. Dalam hal ini, *power* adalah komponen esensial bagi segala interpretasi dari *empowerment,* bukan sekadar karena ia adalah akar katanya. ...ada bahaya bahwa kepentingan dari *power*, di dalam konsep *empowerment,* sudah terlampau ditekankan selama berabad-abad penggunaan. Kini, terdapat kebutuhan yang ajek untuk mengingatkan pembaca bahwa *empowerment* bukanlah '*power* itu sendiri', melainkan sebuah proses. *Power* hanya ditawarkan demi sebuah tujuan. (Lincoln, Travers, Ackers, & Wilkinson, 2002, hal. 273).

Anjuran Lincoln *et al.* tentu bukan berarti memisahkan *empowerment* dengan *power* secara verbal, tetapi lebih menekaukan

usaha untuk memahami hubungan di antara keduanya. Sebab, meskipun berbeda, konsep *empowerment* bagaimanapun selalu berelasi dengan konsep *power*. Sebagaimana menurut Sadan, yang mengutip Rappaport (1987), bahwa konsep *empowerment* "*...leans on its original meaning of investment with legal power—permission to act for some specific goal or purpose.*" (Sadan, 2004, hal. 73). Karenanya, tak heran mengapa dalam penjelasan panjang lebarnya, Sadan terlebih dahulu mengulas sejarah pemikiran tentang *power*[6], mulai dari pemikiran filosofi politis milik Nicollò Machiavelli (*The Prince*) dan Thomas Hobbes (*Leviathan*); lalu ke wilayah sosiologis pada pemikiran Max Weber yang menaruh perhatian pada sistem birokrasi, berlanjut ke pemikiran-pemikiran setelahnya yang bahkan mengkritik Weber; gagasan *teori kekuatan komunitas* (*theory of community power*) *a la* Robert Dahl yang melihat *power* sebagai "kemampuan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu yang belum sanggup ia lakukan", lantas ke para pengkritik Dahl, yakni Peter Bachrach & Morton Baratz, dan Steven Lukes; kemudian pemikiran John Gaventa (1980) tentang "fenomena kediaman... dalam kondisi ketimpangan yang mencolok", yang menyimpulkan bahwa "*power* cenderung bermaksud mencegah kelompok-kelompok tertentu untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan mengelola persetujuan pasif dari kelompok-kelompok itu"; konsep *organizational outflanking* milik Michael Mann (1986) yang berpendapat bahwa sumber daya organisasi dan alat-alat untuk mengaktifkannya sangat diperlukan untuk ketahanan efisien terhadap kekuasaan; *circuits of power* milik Stewart R. Clegg (1989) yang menunjukkan bagaimana *power* (kekuasaan) dan *resistance* (daya tahan), sebagai aspek kehidupan sosial, berada dalam keadaan saling bergantung, tetapi dalam suatu sirkuit kekuasaan itu, selalu terbuka kemungkinan permanen untuk perubahan; dan pemikiran Michel Foucault (1970-1980-an) yang secara rinci menelurkan teori-teori tentang desentralisasi kekuasaan, tentang hubungan antara resistensi dan kekuasaan, tentang kekuasaan sebagai pengetahuan,

[6] Dalam konteks bahasannya, kata *'power' tersebut berarti 'kekuasaan' dalam bahasa Indonesia.*

tentang kekuasaan sebagai hal yang dapat menimbulkan efek positif, dan tentang resistensi terhadap kekuasaan sebagai bagian dari relasi-relasi kekuasaan itu sendiri; serta pemikiran Anthony Giddens (1982; 1984) tentang *duality of structure* ('dualitas struktur'), yakni "*power* terintegrasi dalam praktik sosial yang kompleks, di mana manusia memiliki kualitas struktural, dan struktur sosial adalah bagian dari aktivitas manusia yang menciptakan kekuasaan dan menjamin keberlanjutannya"(Lihat Sadan, 2004, hal. 33-69).

Dengan memahami acuan-acuan teoretis yang disinggung oleh Sadan, kita dapat mengambil *standpoint* untuk menginterpretasi kata '*empower*'. Bahwa, dalam konteks ini, *empower* lebih tepat dimaknai sebagai antitesa atas *power*, dan *empowerment* adalah wujud dari proses dialektis tersebut. Kita dapat mengutip interpretasi Page dan Czuba, bahwa (1) mengacu pada pandangan Weber tentang *power* sebagai sesuatu yang eksis dalam konteks hubungan antara orang-orang dan segala hal, maka *power* ('kekuasaan') dan *power relationships* ('hubungan-hubungan kekuasaan') dapat mengalami perubahan (karena hubungan manusia dapat diubah) sehingga *empowerment* sebagai sebuah *proses perubahan* menjadi penuh arti; dan (2) *power* ('kekuasaan') bukanlah berkonsep *zero-sum*[7], melainkan suatu energi yang dapat diperluas (atau dibagi), yang berarti bahwa peningkatan suatu *power* secara keseluruhan hanya dapat terwujud dengan menguatkan *power* pihak lain ketimbang memusnahkannya (Page & Czuba, 1999, para. 3-8).

Interpretasi Page dan Czuba ini mengesankan bahwa *empowerment* sebagai sebuah proses tidak bertujuan untuk meningkatkan *power* individual atau pihak tunggal, melainkan meningkatkan kesetaraan semua pihak untuk sama-sama memiliki kekuatan yang sama rata. Berangkat dari interpretasi itu, penting bagi kita untuk menekankan relasi antara individu dan kolektif dalam konsep *empowerment*: peningkatan kemampuan suatu individu bukan untuk individu itu sendiri, tetapi karena eksistensi dan hubungan sosialnya di dalam lingkup suatu kelompok. Konsep *empowerment* hanya

---

7 Secara sederhana, *zero-sum dapat diartikan bahwa jumlah nilai pihak yang menang (+1) ditambah dengan pihak yang kalah (-1) adalah selalu nol [(+1)(-1)=0].*

akan menjadi sah tatkala peningkatan kemampuan seorang individu memiliki dampak pada peningkatan kemampuan kolektifnya secara menyeluruh. Hal ini ditegaskan oleh Rappaport (1984), sebagaimana dikutip oleh Zimmerman:"*Empowerment* dipandang sebagai sebuah proses: sebuah mekanisme melalui mana orang-orang, organisasi, dan masyarakat memperoleh penguasaan atas kehidupannya," yang dengan kata lain, sebagai sebuah gagasan, Rappaport mengajukan bahwa di dalam *empowerment*, "partisipasi dengan orang-orang lain untuk meraih tujuan, upaya untuk mendapatkan akses ke sumber daya, dan beberapa pemahaman kritis terhadap lingkungan sosial-politik, merupakan komponen dasar[nya]..." (Zimmerman, 2000, hal. 43-44).

Beralih kita pada istilahnya dalam bahasa Indonesia, berdasarkan Glosarium dari Pusat Bahasa, tidak ada istilah lain dalam bahasa Indonesia yang ditetapkan secara baku untuk *empowerment* selain kata 'pemberdayaan'. Dan dalam hal ini, kita perlu menyadari bahwa 'pemberdayaan' merupakan kata jadian dari gabungan kata kerja dasar 'berdaya' dan konfiks (imbuhan) 'pe-an'; dan kata kerja 'berdaya' itu sendiri adalah kata jadian dari gabungan morfem terikat {ber-} dan morfem bebas {daya}. Mengikuti metode penelusuran etimologis kata *'empowerment' yang telah dijelaskan sebelumnya*, maka kata 'daya' merupakan komponen penting untuk dikritisi.

Sayangnya, terdapat sedikit referensi yang bisa menunjukkan secara jelas etimologi dari kata 'daya'. Jika kita meninjau sumber kamus-kamus terdahulu, berdasarkan hasil pengumpulan oleh pemikir yang bukan orang Indonesia, kata 'daya' agaknya bisa ditelusuri asal mulanya dalam bahasa Sunda, yang mengandung dua arti, yakni (1) *to deceive, to persuade to anything under false pretences ('menipu, membujuk untuk apa pun dengan alasan palsu)—ini menjelaskan kemunculan kata 'tipu daya' dalam bahasa Indonesia; dan (2) Artifice, trick ('kecerdasan' atau 'kecerdikan', atau 'kiat' dan 'muslihat')* (Rigg, 1862, hal. 103). Kita juga dapat meninjau beberapa kata dalam bahasa Sansekerta. Di dalam kamus Sansekerta-Inggris yang disusun oleh Macdonell (1893), terdapat

beberapa kata yang ejaannya serupa dengan 'daya',[8] antara lain kata दय atau ***dáya***, yang dapat berarti *allot* ('membagikan'), *have compassion on* ('menyayangi'), atau *sympathise with* ('bersimpati dengan...') (lihat hal. 116); kata दाय atau ***dâ-ya, yang dapat berarti*** *giving ('memberi secara sukarela') dan gift ('hadiah' atau 'pemberian'); dan kata* दाय dengan ejaan ***dâ-yá, yang dapat berarti*** *share ('membagikan', atau 'bersama-sama menggunakan') (lihat hal. 118).*

Terkait dengan interpretasi yang lebih modern, kata ini telah resmi terdaftar dalam bahasa baku Indonesia, dan dari aspek tertentu maknanya memiliki kesamaan dengan kata 'kuasa'. Kata 'daya' dimaknai sebagai kata benda yang berarti "kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak" (Kamus Bahasa Indonesia, 2008, hal. 325), sama halnya dengan kata 'kuasa' yang berarti "kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu)" (Kamus Bahasa Indonesia, 2008, hal. 763), dan keduanya menjadi sinonim yang mengandung makna 'kekuatan'.

Namun demikian, kita juga dapat menginterpretasi kata 'daya' secara politis, dengan menarik eksistensi dari ejaan kata 'd-a-y-a' itu sendiri yang terkandung dalam kata 'b-u-d-a-y-a' dalam bahasa Indonesia. Secara etimologis, kata 'budaya' juga dapat ditarik asal-muasalnya dari bahasa Sansekerta, yakni बुद्धि atau ***bud-dhi***, yang berarti *intelligence* ('akal'); बुध atau ***bódha*** yang berarti *intelligent* ('cerdas'), atau ***búdhya*** yang berarti *regain consciousness* ('sadar') atau *become aware of* ('menjadi sadar'), atau ***bhodáya***, yang dapat berarti *restore to life* ('mengembalikan hidup'), *cause to open or expand* ('menyebabkan untuk membuka atau memperluas'), *impart to* ('memberikan kepada'), dan *communicate* ('menyampaikan') (lihat Macdonell, 1893, hal.196-197). Akar kata dengan makna-makna yang demikian memancing interpretasi menarik terhadap apa yang tercatat dalam *Kamus Bahasa Indonesia*. Bahwa, sementara kata 'kuasa' mengandung makna "wewenang atas sesuatu" atau "memerintah", kata 'daya' justru mengandung makna "muslihat",

8 Tetapi, dengan keterbatasan yang dimiliki, penulis tidak dapat memastikan bentuk pelafalannya.

"akal, pikiran, dan upaya". Perbedaan esensial dari kedua kata ini dapat dilihat sebagai alasan dasar bagi kita untuk menyetujui penerjemahan *empowerment* menjadi *pemberdayaan*. Secara konseptual, "muslihat" menyiratkan gagasan mengenai taktik dan strategi; "akal" dan "pikiran" menyiratkan pengetahuan dan pemikiran; sedangkan "upaya" menyiratkan ide tentang usaha—yang dalam hal ini, menandakan sebuah proses. Acuan referensi dari bahasa Sansekerta—yang tak dapat dipungkiri menjadi salah satu sumber bagi perkembangan bahasa kita hingga hari ini—juga menunjukkan bahwa kata 'daya', bagaimanapun, tidak menyarankan suatu kekuatan dalam arti *memiliki dominasi tunggal* (individual), melainkan kekuatan dalam pengertian bahwa suatu kondisi yang mengharuskan esensi saling berbagi (dengan kata lain, bersifat kolektif).

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa Pemberdayaan, secara ideologis, bukanlah semata-mata demi mencapai *daya* atau *berdaya* itu sendiri (untuk menjadi *penguasa* atau *yang dominan*), tetapi secara konseptual lebih bermaksud pada peningkatan akal dan budi individu dan komunitas demi kesadarannya terhadap suatu hal (yakni, tujuan yang ingin dicapainya bersama-sama). Selain itu, kita juga dapat menyatakan bahwa secara ontologis, aksi pemberdayaan hanya akan menjadi berarti dan eksis tatkala terdapat kesadaran budaya di dalamnya.

Sejumlah Contoh Pemberdayaan

Beberapa contoh penerapan konsep dan aksi pemberdayaan dapat kita singgung di sini, di mana mereka secara konkret hadir pada berbagai konteks global. Tidak sedikit dari contoh-contoh pemberdayaan yang ada memilih aspek pendidikan sebagai bidang yang membuka keikutsertaan masyarakat. Connolly (2011) memaparkan, misalnya, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dianggap sebagai lembaga terdepan di ranah global yang mendayakan pendidikan komunitas untuk perkembangan sosial dan budaya, baik bagi individu maupun masyarakat, melalui pembinaan dan peningkatan kesadaran orang dewasa, kesadaran terhadap

gender, kesetaraan dan keadilan, pendidikan kesehatan, untuk menangani masalah-masalah yang menimpa anak-anak, pemuda, atau orang dewasa itu sendiri.

Sementara itu, organisasi-organisasi internasional lainnya juga memainkan peran ini dengan cakupan kegiatan yang lintas wilayah, seperti Public Interest Advocacy Centre (Australia) yang fokus pada pendidikan dan pemberdayaan bagi imigran; Kehewin Community Education Centre (Kanada) yang fokus pada peningkatan kesadaran terhadap budaya dan praktik masyarakat pribumi Amerika; atau di Amerika Serikat, seperti The Grace Alliance for Community Education yang bergerak membangun kapasitas masyarakat lokal di Afrika terhadap isu kesehatan dan kesejahteraan, dan Proyek GATEWAY yang menaruh perhatian pada kesejahteraan masyarakat imigran Amerika Latin di Amerika Serikat (lihat Connolly, 2011, hal. 136). Sementara organisasi-organisasi tersebut menggaungkan pentingnya sensitivitas terhadap kearifan lokal, ada juga contoh organisasi lain di Asia Tenggara, tepatnya di Filipina, yang justru menggunakan pengetahuan lokal itu sendiri dalam aksi pemberdayaannya, yakni Southeast Asia Regional Initiatives for Community Empowerment (SEARICE). Organisasi yang terakhir ini mempromosikan pengetahuan lokal masyarakat petani dalam rangka melindungi diri dari gempuran pasar global dan kecenderungan bentuk produksi agrikultural yang berkembang belakangan ini (lihat Connolly, 2011, hal. 137).

Dalam konteks yang lain, beberapa gerakan pemberdayaan di Asia muncul karena terpicu oleh kekacauan politik, pembangunan ekonomi, dan pergeseran budaya (Chaudhuri, 2010). Salah satunya ialah isu tentang partisipasi kaum perempuan dalam bidang ekonomi dan politik sebagai fungsi pembangunan bagi kedua bidang itu sendiri. Secara khusus, kasus-kasus seperti ini berada di seputaran kehidupan pekerja buruh perempuan. Chaudhuri (2010) menyebutkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan dalam ranah ekonomi, sosial, dan politik, ialah norma agama dan tradisi yang masih bias gender, sebagaimana hasil studinya terhadap isu tersebut di Indonesia, Kamboja, Vietnam, Filipina, serta

Bangladesh, Nepal, dan India. Hal ini, agaknya, menjadi pemicu bagi kemunculan gerakan pemberdayaan berbasiskan aktivisme dalam bentuk asosiasi internasional, seperti Self-Employed Women's Association (SEWA) di India yang dipelopori oleh Ela Bhatt. Digagas tahun '70-an di Ahmedabad, asosiasi ini berkembang menjadi asosiasi dagang terbesar di India pada era '90-an, dan bahkan telah mempunyai bank yang mereka kelola sendiri—mulai berdiri pada masa tiga tahun setelah organisasi itu didirikan—yang kini memiliki sekitar 70.000 nasabah (The Right Livelihood Award, 2013). Menariknya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Munodawafa (2009), asosiasi yang didirikan oleh para perempuan dari kelas bawah ini berkembang dengan mengorganisir diri sendiri dalam isu perdagangan dan menerapkan kegiatan layanan berbasis koperasi sehingga mereka dapat meningkatkan posisi tawar terhadap para perantara dan kontraktor (2009, hal. 13). Selain itu, rahasia kesuksesan asosiasi ini juga terletak pada struktur organisasi yang kepemimpinannya sebagian besar dipegang oleh pihak yang berasal dari anggota akar rumput (atau masyarakat lokal), dan kepiawaian dalam menerapkan strategi jaringan (*networking*) dan kemitraan (*partnership*) dengan agen-agen yang sepaham dengan ideologi mereka; asosiasi ini juga membangun kemitraan dengan pemerintah sehingga lebih leluasa melakukan advokasi dan lobi kebijakan/perundang-undangan di tingkat nasional dan internasional—sebuah strategi lintas sektoral untuk memproduksi sinergi di antara berbagai jaringannya untuk meningkatkan mutu layanan secara terpadu bagi seluruh anggotanya (2009, hal. 14).

Tidak ketinggalan, ranah seni pun memiliki peran penting dalam menggaungkan kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Pada era '90-an, contohnya, di Asia Tenggara, di tengah perkembangan lanskap sosial yang dipengaruhi oleh perubahan ekonomi, menyusul munculnya ragam protes masyarakat yang beriringan dengan berbagai perombakan di wilayah institusional—*People Power* (1986) di Filipina, gejolak politik di Thailand (1980-an), kebijakan ekonomi terbuka di Vietnam (1986), keterbukaan atas investasi asing yang terjadi di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan

Thailand—beberapa pelaku seni (baik secara individu maupun berkelompok) berinisiatif memanfaatkan karya mereka sebagai cara untuk mengeksplorasi berbagai isu (ketimpangan sosial, korupsi, lingkungan, dan otoritarianisme), diantaranya adalah The Artist Village di Singapura (1988), Vasan Sitthiket di Thailand (1995), atau di Indonesia sendiri, inisiatif oleh FX Harsono dan kawan-kawan yang giat menggalakkan protes di era-era penghujung Orde Baru (lihat Lenzi, 2011, para. 1-4). Kita tidak bisa untuk tidak menyebut, salah satu contoh lainnya, proyek *Seni Rupa Penyadaran* yang dikembangkan oleh Moelyono dengan melibatkan berbagai kalangan aktivis dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), yang pada kisaran tahun 1989-1991 menyelenggarakan pameran dengan judul "Seni Rupa Penyadaran" secara berkeliling di Surabaya, Solo, Salatiga, dan Yogyakarta (Moelyono, 2013). Contoh gejolak dan dinamika kesenian di Asia Tenggara pada era '90-an ini menegaskan bahwa seni secara komperhensif dapat menawarkan suatu kritik, atau alternatif, terhadap struktur kekuasaan—seni visual (*visual art*) dianggap sebagai sarana nyata bagi pemberdayaan populer (lihat Lenzi, 2011, para. 6).

Untuk konteks Indonesia, kejatuhan Orde Baru membuka keran kebebasan, beriringan dengan merebaknya teknologi audio-visual (video) yang dijual secara massal untuk masyarakat dengan harga yang terjangkau, serta faktor bertambah mudahnya akses masyarakat terhadap teknologi internet. Kondisi ini juga memicu bermacam gerakan profesional dan akar rumput di bidang media dan kesenian yang, tidak bisa tidak, memiliki korespondensi dengan gagasan-gagasan pemberdayaan. Masa-masa menjelang Reformasi 1998 adalah era euforia menyambut demokrasi baru di Indonesia. Juliastuti (2006) menjelaskan bahwa pada masa ini, pendekatan-pendekatan media dan teknologi media, tidak terbatas hanya video, kemudian semakin banyak didayagunakan untuk tujuan keadilan sosial, seperti munculnya gerakan media-media komunitas lokal, seperti radio komunitas, media cetak warga (*zine* lokal), media online, yang memanfaatkan distribusi mandiri dan bawah tanah di lingkaran pegiat komunitas tersebut (lihat KUNCI Cultural Studies Center &

EngageMedia, 2009, hal. 18). Juga tercatat bahwa, secara khusus teknologi video bahkan telah digunakan sebagai alat pemberdayaan oleh aktivis-aktivis di Indonesia sejak 1980-an, seperti kegiatan pemberdayaan oleh Pusat Kateketik (PUSKAT) di Yogyakarta, kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan di Flores Timur dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang terkena wabah lepra, atau gerakan advokasi hak adat masyarakat Kepulauan Kei, Maluku, oleh Insist (lihat KUNCI Cultural Studies Center & EngageMedia, 2009, hal. 19).

Terkait dengan perpaduan antara wacana media dan seni tersebut, di era tahun 2000-an kemudian muncul beberapa organisasi yang secara tegas menggunakan perspektif seni untuk menggaungkan potensi media dan kerja-kerja komunitas sebagai taktik untuk menciptakan perubahan sosial. Dua diantaranya yang penting disebut ialah ruangrupa dengan festival OK. Video-nya, serta Jatiwangi Art Factory dengan bermacam-macam kegiatan pemberdayaannya. Kedua contoh organisasi ini menerapkan strategi berjejaring dengan begitu banyak organisasi, baik organisasi masyarakat di berbagai wilayah Indonesia maupun jaringan internasional, dan mengemas persoalan-persoalan kontemporer ke dalam peristiwa kesenian, serta menyelenggarakan begitu banyak lokakarya yang berfungsi sebagai wadah pendidikan bagi peningkatan kapasitas individu dan kelompok. Di waktu yang sama (2003), Forum Lenteng didirikan dan kemudian salah satunya menggagas program Pendidikan Media Berbasis Komunitas, AKUMASSA, dalam rangka menanggapi perubahan tajam di ranah sosial dan budaya pasca peristiwa Reformasi, mewacanakan gerakan pemberdayaan di tingkat komunitas yang membawa semangat kebudayaan.

Pemberdayaan dalam Proyek Seni AKUMASSA Chronicle

Ulasan mengenai definisi 'pemberdayaan' dan '*empowerment*' yang telah kami coba paparkan sebelumnya, menghasilkan beberapa kata kunci yang dapat dipilih untuk menegaskan definisi konsep dan aksi pemberdayaan dalam Proyek Seni AKUMASSA Chronicle, yakni'proses', 'akal-budi', 'berbagi', 'kesadaran', 'kesetaraan',

'komunikasi', dan 'budaya'.

AKUMASSA memiliki fokus pada isu pendidikan media berbasis komunitas. Kesadaran terhadap media, segala potensinya, dan semua isu terkait media yang dapat dikelola untuk kedewasaan masyarakat, adalah ranah yang digeluti AKUMASSA. Akan tetapi, yang tak kalah penting dalam ideologi AKUMASSA ialah, tata cara atau tata laksana dari proses penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi, baik dari media maupun tentang media itu sendiri, dirumuskan sebagai kegiatan yang berlangsung secara egaliter. AKUMASSA meyakini bahwa setiap orang, kelompok, komunitas, masyarakat, di setiap tempat, memiliki kekayaan pengetahuan dan tipe kehidupan sosial, ekonomi, dan budayanya sendiri yang tidak lebih rendah atau lebih tinggi satu sama lain. Aksi pemberdayaan dalam kegiatan Proyek Seni AKUMASSA Chronicle menerapkan kerja kolaboratif-partisipatif sebagai metode utama. AKUMASSA meyakini bahwa pemberdayaan bukanlah domain profesional (jurnalis, aktivis, seniman, peneliti, atau akademisi) semata, tetapi secara sejajar juga domain warga biasa. Hal ini berdasar pada orientasi dari pemberdayaan itu sendiri yang dijelaskan oleh Rappaport (1985), yakni mengganti terma 'klien' dan 'ahli' menjadi 'partisipan' dan 'kolaborator' (Zimmerman, 2000, hal. 44).

Berpegang teguh pada esensi kebudayaan sebagai tolak ukur kualitas kemadanian sebuah masyarakat, Forum Lenteng melalui AKUMASSA memilih *media* sebagai bilah utamanya. Sebab, sebagaimana yang kami yakini, setiap kebudayaan selalu dibangun oleh kerja-kerja bermedia. Media adalah apa pun. Bahkan, secara konseptual, kegiatan-kegiatan kebudayaan itu sendiri, seperti peristiwa kesenian, gerakan masyarakat adat, atau gejolak subkultur, dapat menjadi media itu sendiri. Memang, kami kembali pada pengertian dasar dari 'media', yakni "sarana perantara dan penghubung". Demi mengkonstruk suatu tatanan (dalam hal ini, tatanan kebudayaan), dibutuhkan kepekaan terhadap sarana-sarana yang dapat menghubungkan antara elemen yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kesadaran media selalu diacu sebagai kesadaran paling pokok sebelum melangkah kepada kesadaran-

kesadaran lanjutan, termasuk kesadaran budaya.

Pada fenomena kontemporer, isu media menjadi persoalan yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan kita sehari-hari, apalagi jika kita berbicara soal media massa. Mendominasinya pengaruh konglomerasi media membuat masyarakat menjadi semakin hilang arah. Kita mengalami suatu kondisi paradoks. Teknologi yang semakin canggih membuahkan begitu banyak sumber informasi, tetapi terasa demikian sulit terakses seiring dengan berlipat gandanya pengaruh sistem kapitalisme lanjut (plus kemunculan dunia maya) yang dibumbui oleh kepentingan politik dan huru-hara global berkandung mitos keagamaan dan rasisme. Sumber pengetahuan dan informasi apa pun, di sisi yang lain, dipegang oleh segelintir pihak yang memiliki kekuasaan untuk mengatur keadaan. Keterbatasan akses terhadap pengetahuan dan informasi ini lantas berdampak pada perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai daerah, dan bersamaan pula dengan kealpaan kita untuk memahami signifikansi budaya sebagai pusat solusinya.

Secara esensial, perlu kita yakini bahwa kondisi ekonomi dan sosial dalam kehidupan adalah konsekuensi dari ciri budaya yang dibangun. Pemahaman mendalam terhadap kebudayaan akan dengan sendirinya menentukan pola kehidupan dan membentuk karakteristik ekonomi dan sosial sebuah masyarakat. Oleh karenanya, intervensi terhadap kebudayaan berpeluang untuk memicu efek-efek tertentu demi perbaikan tatanan kehidupan.

Tentu saja, signifikansi konsep kebudayaan, dalam aksi pemberdayaan yang diusung oleh AKUMASSA Chronicle, merupakan sudut pendirian yang dipilih berdasarkan dengan ranah kerja kami selama ini. Namun begitu, pada kerangka konseptual dan praktis dari pemberdayaan itu sendiri, pada dasarnya, terbuka peluang yang lebar bagi kebudayaan untuk menjadi pokok energinya.

Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa orientasi pemberdayaan ialah menciptakan perubahan sosial dengan mengarahkan perhatian terhadap proses adaptasi dan peningkatan kompetensi. Pendekatan di dalam pemberdayaan sesungguhnya jauh melampui tindakan yang hanya sekadar memperbaiki aspek negatif dari sebuah situasi,

karena pemberdayaan justru menggeledah aspek-aspek positif yang ada (hal. 44). Selain itu, pemberdayaan juga berorientasi bahwa anggota masyarakat yang terlibat di dalamnya harus memiliki peran aktif dalam proses perubahan itu, tidak hanya dalam pelaksanaan sebuah proyek, tetapi juga dalam menetapkan agenda (hal. 45). Hal ini berarti bahwa di dalam diri individu, kelompok (organisasi), dan masyarakat, harus terdapat suatu kesadaran atas orientasi-orientasi tersebut, atau paling tidak sesuatu yang memicu kesadarannya. Dalam konteks mikro, Bandura (2000) mendefinisikan pemberdayaan sebagai pengembangan atau pembinaan terhadap *self-efficacy* atau 'kemujaraban-diri', yang dalam konteks pengalaman emosional, seseorang mesti belajar untuk mengolah pengalaman-pengalamannya dalam rangka memberdayakan dirinya sendiri demi menjadi agen yang mandiri (Wallace-DiGarbo & Hill, 2006). Sementara itu, beberapa hasil studi telah menunjukkan bahwa beragam proyek yang menggunakan intervensi seni, dapat mengisi kebutuhan tersebut. Kesenian memungkinan seseorang untuk berpikir secara berbeda, membuka peluang imajinasi, olah pikir yang fleksibel, menawarkan sarana ekspresi diri akan harapan, dan konsisten dengan kompleksitas dan integritas pengalaman sehari-hari, sehingga ia berpotensi menjadi alat yang kuat untuk membangun kompetensi seseorang, dan dapat memobilisasi ragam sumber daya internal dan eksternal (lihat Wallace-DiGarbo & Hill, 2006, hal. 119).

Karenanya, AKUMASSA secara spesifik juga meyakini seni sebagai strategi jitu untuk menggugah suatu keadaan sosial masyarakat agar lebih peka terhadap kebudayaan. Dalam konteks ini, AKUMASSA melihat bahwa seni adalah media, dan media menjadi seni. Gagasan literasi media (*media literacy*) yang diusung oleh AKUMASSA tidak hanya terbatas pada persoalan kedewasaan manusia dalam menanggapi fenomena media massa, atau semata kritisisme terhadap arus informasi, tetapi lebih daripada itu. Literasi media yang dimaksud mencakup segala hal yang dapat dilihat sebagai peluang untuk menata dan mengelola kepentingan-kepentingan umum milik masyarakat, demi mencapai kesetaraan di segala ranah kehidupan. Dan seni, baik secara gagasan maupun praktik, adalah

sarana sekaligus arena yang mampu memberikan spekulasi-spekulasi tertentu bagi kita dalam membaca kemungkinan-kemungkinan baru untuk mengubah keadaan. Melalui seni, intervensi kebudayaan menjadi sangat niscaya. Melalui media, wacana itu dapat diperluas dan dilipatgandakan. Berangkat dari konstruksi inilah pemberdayaan dalam kerangka kerja Proyek Seni AKUMASSA Chronicle itu dilakukan.

Jakarta, 28 April, 2016

Bibliografi

AKUMASSA. (n.d.). *AKUMASSA Chronicle*. (Forum Lenteng) Dipetik April 26, 2006, dari akumassa.org: http://akumassa.org/id/tentang-proyek-akumassa-chronicle/

Chaudhuri, S. (2010, Januari 1). *Women's Empowerment in South Asia and Southeast Asia: A Comparative Analysis*. Dipetik April 27, 2016, dari Situs web The Munich Personal RePEc Archive (MPRA): https://mpra.ub.uni-muenchen.de/19686/

Connolly, B. (2011). Community Based Adult Education. Dalam K. Rubenson (Penyunt.), *Adult Learning and Education* (hal. 133-130). Amsterdam: Elsevier.

KUNCI Cultural Studies Center & EngageMedia. (2009). *Videokronik: Aktivisme Video dan Distribusi Video di Indonesia*. Collingwood: EngageMedia.

Lenzi, I. (2011, Agustus). *Art as Voice: Political Art in Southeast Asia at the Turn of the Twenty-First Century*. Dipetik April 27, 2016, dari Situs web AAA: http://www.aaa.org.hk/Diaaalogue/Details/1057#5

Lincoln, N. D., Travers, C., Ackers, P., & Wilkinson, A. (2002,

September). The Meaning of Empowerment: The Interdisciplinary Etymology of A New Management Concept. *International Journal of Management Reviews, 4*(3), 271-290.

Macdonell, A. A. (Penyunt.). (1893). *A Sanskrit-English Dictionary: Being A Practical Handbook With Transliteration, Accentuation, And Etymological Analysis Throughout.* London: Longmans, Green, and Co.

Moelyono. (2013, Mei 19). *Seni Rupa Penyadaran.* Dipetik April 27, 2016, dari Situs web blog Gerakgerak Seni Rupa: https://gerakgeraksenirupa.wordpress.com/2013/05/19/seni-rupa-penyadaran/

Munodawafa, D. (2009). Women's Empowerment to Address Social and Economic Determinants of Health: A Self-Employed Women's Association (SEWA) Experience. *Community Empowerment: with Case Study from the South-East Asia Region.* Nairobi, Kenya: 7th Global Conference on Health Promotion, "Promoting Health and Development: Closing the Implementation Gap" (26-30 Oktober 2009). Dokumen Kerja Konferensi.

Page, N., & Czuba, E. C. (1999, Oktober). Empowerment: What Is It? *Journal of Extension, 37*(5), http://www.joe.org/joe/1999october/comm1.php.

Rigg, J. (Penyunt.). (1862). *A Dictionary of Sunda Language of Java.* Batavia: Lange & Co.

Sadan, E. (2004). *Empowerment and Community Practice.* Dipetik April 21, 2016, dari mpow.org - Elisheva Sadan's website: http://www.mpow.org/elisheva_sadan_empowerment.pdf

Sugono, D., Sugiyono, Maryani, Y., Qodratillah, M. T., Sitanggang, C.,

Hardaniwati, M., et al. (Penyunt.). (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* (IV ed.). Jakarta: Pusat Bahasa.

The Right Livelihood Award. (2013, September). *Self-Employed Women's Association / Ela Bhatt (1984, India).* Dipetik April 27, 2016, dari Situs web The Right Livelihood Award: http://www.rightlivelihood.org/sewa.html

Wallace-DiGarbo, A., & Hill, D. C. (2006). Art as Agency: Exploring Empowerment of At-Risk Youth. *Art Therapy: Journal of the American Art Therapy Association, 23*(3), 119-125.

Wedgwood, H. (1872). *A Dictionary of English Etymology* (2nd ed.). London: Trübner & co., 8 & 60., Paternoster Row.

Zikri, M. (2015). Masyarakat Berdaya untuk Pemberdayaan Pemerintah. Dalam O. Widasari, & M. Zikri (Penyunt.), *Gerimis Sepanjang Tahun* (hal. 2-15). Jakarta: Forum Lenteng.

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment Theory: Psychological, Organizational, and Community Levels of Analysis. Dalam J. Rappaport, & E. Seidman (Penyunt.), *Handbook of Community Psychology* (hal. 43-63). New York: Springer Science+Business Media, LLC.

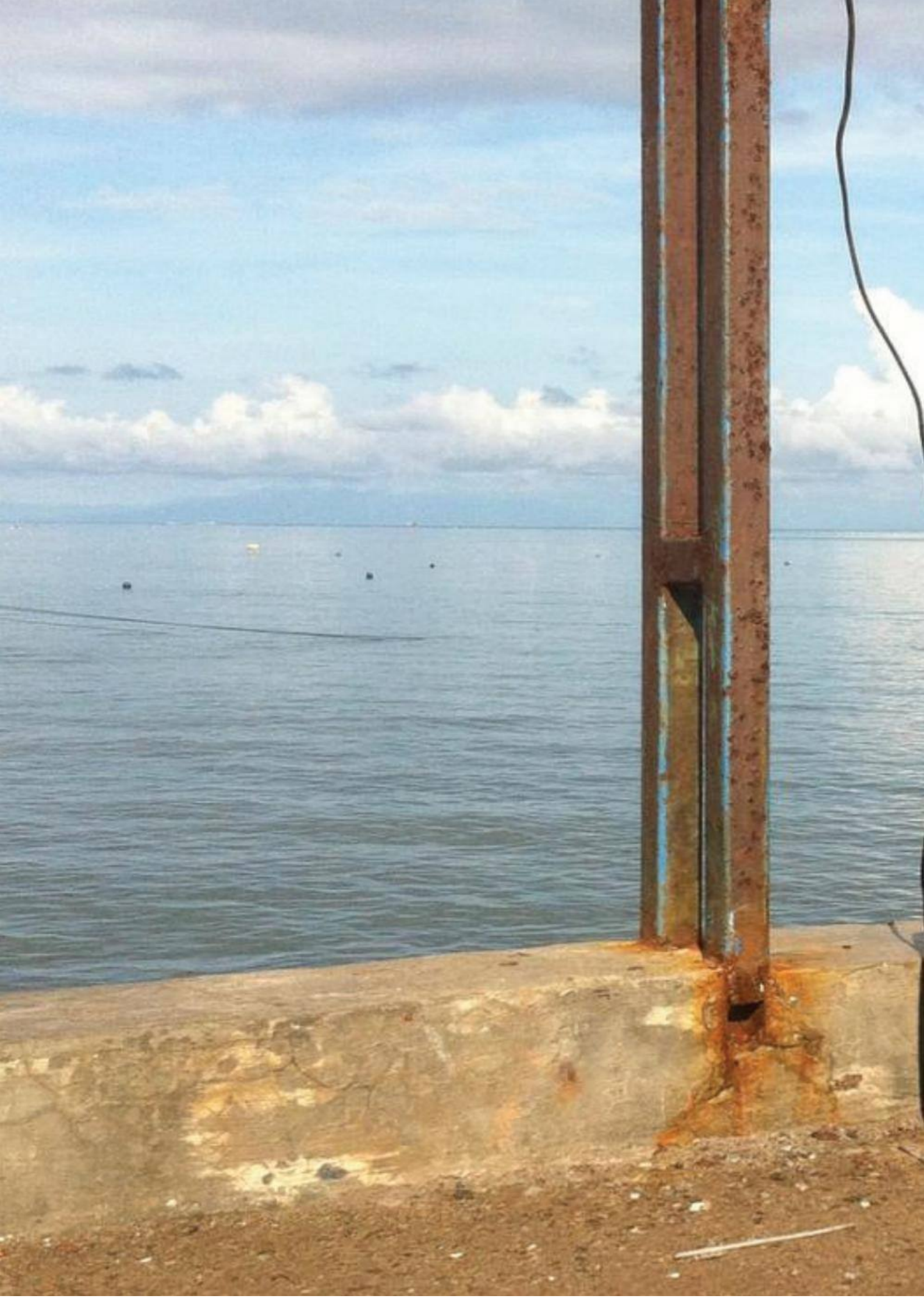

BRIDGESTONE
TONE

14

ng makin seru
ya
ERU
trif hebat ber-5
SERU
GPRS-nya
indosat

CENTRAL
PARKING
BANGSAL
HOUSE

BANGSAL
BANGSAL
BANGSAL

Introduction

Since 2008, Forum Lenteng has been implementing a community-based media education program, AKUMASSA, in collaboration with several local communities from various regions in Indonesia, conducting workshops of media literacy. The collectives or local communities involved are Saidjah Forum (Lebak, Banten), Gardu Unik (Cirebon, West Java), Sarueh Open Space (Padang Panjang, West Sumatra), Anak Seribu Pulau (Blora, Central Java), Pasirputih (North Lombok, West Nusa Tenggara), Djuanda Community (South Tangerang, Banten), Sebumi (Serang, Banten), Kinetik (Surabaya, East Java), Suburbia (Depok, West Java), and Ciranggon Community (Majalengka, Jawa West). AKUMASSA Forum Lenteng with the local communities conducted socio-cultural studies about the locations, narratives, and the little events in the environment of local residents from the viewpoint local citizens themselves in the present context.

The all findings of those processes are managed collaboratively as sources of informations and knowledges by means of developing a local data center run by each community. The outputs of these activities are in the form of texts, pictures/images, sound recordings and audiovisual works (videos). All of these results are freely distributed to the public, through our community networking strategy and developing online site at http://akumassa.org/.

As time goes by, AKUMASSA has initiated various projects, both of which use the approach of media literacy and the arts, while still involving the local communities. AKUMASSA Chronicle Art Project is one of the projects initiated by the Forum Lenteng in 2016. It involves artists from various disciplines, cultural activists, writers and researchers, which focuses on specific theme related to sociocultural issue in the location that be a place for its implementation. This art project is curated by Otty Widasari (Program Director of Community-based Media Education Program at Forum Lenteng) and Arief Yudi (a founder and cultural activist of Jatiwangi Art Factory). The first implementation of this project was run in North Lombok, West Nusa Tenggara, for about two months, in a collaboration between the Forum Lenteng and the Pasirputih.

This book is part of the AKUMASSA Chronicle Art Project which was held in North Lombok, describing the social background and culture in the Pemenang District, in particular, and North Lombok in general, as a starting point for framing a contextual theme regarding to the local issues in that area; also a comprehensive review of curatorial viewpoint about the process, the vision and mission of the project, and an explanation of the idea of a cultural approach (art) and community movement as empowerment strategies; as well as a reflection on the ideology of AKUMASSA as a community-based media education program itself.

The purpose of this publication is none other than as a sustained effort of the Forum Lenteng in order to produce knowledges and to contribute to the development of insights and discourses of the community-based activism at the local level, while on a mission to disseminate them to the widest public.

Jakarta, June 10, 2016

Prologue 1

Muhammad Sibawaihi

EVERY Thursday evening at dusk, Buddhist Society of Dusun Tebango, Pemenang District, North Lombok, perform their ritual ablutions in the sea water at Bangsal beach. It has been done for a long time. The Hindu community in the Pemenang district whose ancestors came from Bali also has a religious ritual in Bangsal beach. Three days (*tilem Kesanga*) before the celebration of Nyepi Day, they release the offerings at sea. The sea is their link with the tradition of their ancestors in Bali Island. The most of Pemenang people of whom the majority are Muslim also believe that the sea water could cure various diseases, and they bring their sick children to wash themselves in Bangsal beach. In essence, the spacious Bangsal beach is the property of all citizens of Pemenang to live, socialize and carry out each of their beliefs.

When all three Gili (small island), Gili Air, Gili Trawangan and Gili Meno, rapidly expand into domestic and international tourist destination, the harbor is also developed. Various infrastructure buildings for the tourism sector, the concrete piers, the boats anchoring area and public transportation that serves the tourists use vast territory on the shoreline. The people slowly leave Bangsal. Religious rituals and beliefs remain, occupying a small portion of remaining coast and could be considered not too polluted by the tourism waste and ships' fuel. Bangsal is not the heart of Pemenang's society anymore. This affects the mentality of the people who eventually get used to the economic sector of tourism that constantly penetrates the pillars of life.

Tourism is not a scapegoat of the current situation in Pemenang. However the contact between the tourism development and the local culture is an issue that has not been managed well in Pemenang.

Gili Trawangan

In front of a hotel, a large white screen faced the sea. A projector was projecting the movie Transformer onto it. A few people were lying on the long chairs, engrossedly watching the heroic scene of *Optimus* who fought against other robots. Meanwhile my friends and I were sitting and chatting accompanied by a few cups of coffee.

Suandi told us, that one day, The Boss had had an irresponsible manager. He had asked the manager to make some local inns with a considerable cost. Since The Boss had not lived at Trawangan, and had only come to visit a few times a year, it had made the manager foolishly cheat his own employer. When The Boss had returned to Trawangan, the expected building had not been completed yet, instead, the workman who had been asked to build the inn had asked for an extra fee to the Boss. The workman himself had admitted that he had not been paid decently.

Finally, The Boss had tested the manager to make the accountability report of the use of the fund. From one, two, three days, one week to weeks, the report had not been finished yet. At that time, Suandi, as a staff, had become The Boss's confidant. The Boss had finally asked for Suandi's help to finish the financial report. Since Suandi himself had not understood how to make a financial report, without the knowledge of The Boss, Suandi had asked his friend, Agus, to help him with the complicated issue that had been happening in the company where he had worked.

Suandi had been very surprised. He could not believe what he had seen when Agus helped him to make the report. Only in a matter of hours, Agus had completed the report, which the manager could not finish in a few weeks. Agus had also taught Suandi some important things in managing and making a financial report.

The next day, The Boss had also been very surprised to see Suandi's work. The Boss had not understood why the report from the manager had not been finished yet in weeks. Finally, The Boss had decided to fire the manager and to replace him with a new manager. Initially, Suandi had been offered the job. However Suandi had not dared to take such an important position. Finally, The Boss had asked Syahrir to take that important position. Syahrir had been Suandis's friend. They had worked together at the same place. Syahrir had then agreed, as long as the other friends had supported him to take the leadership role.

After the work of the fired manager had been completed, The Boss had returned to his country and handed over the company to

Syahrir, Suandi and their friends.

As workers, Syahrir, Suandi and their friends had done the job like any other worker. There had been a very little communication between them and The Boss. Every now and then when The Boss had called and asked about his company, Suandi and his friends had always said, "It's all good, Boss!"

Until one day, when The Boss had had the opportunity to go back to Trawangan, he had gathered all the workers. The Boss had been very surprised by the condition of his workers now who had behaved in a sensible way. The condition had been completely different from the previous manager. The previous manager had had many ideas and concepts. He had wanted to make this and that, would change this and that and various other brilliant ideas. Nevertheless, the ideas that had been created had not gone well, in fact it had harmed the company. While at that moment, the manager and the workers had had no ideas, had not made this and that, but the financial condition of the company had been safe.

The humility, or perhaps the 'nonchalant' strategy applied by Suandi and his friends had succeeded in captivating The Boss. Now, the management was completely entrusted to them. So, when The Boss was not around, they were the 'boss'.

In the past, before working in the tourism, Aziz was active in various organizations and youth groups. Apparently, this organizational background made Aziz's heart was called to defend the interests of his fellow workers, in a company in Trawangan.

Aziz felt that he needed to take a stand on the action of the company which forced the employees too much. The working hours were long but the appreciation from the company was low. Many of his friends complained. Too often hearing the complaints, Aziz finally mustered up courage to talk to the owner of the company, defending the rights of his friends to get something better.

Aziz went to his boss, he sued. He sued on behalf of all his friends. But Aziz was uniucky. The demand he proposed was not responded by The Boss. The Boss then gathered all of the workers, asking them about Aziz's demand. The Boss threatened to fire those who resisted.

Finally, none of the workers supported Aziz's effort to fight for them. The workers were silent. Aziz could not do anything. Even more, Aziz was heartbroken seeing his friends did not support his effort. Instead of being supported, Aziz was blamed for his action that could harm other friends. The boss decided to fire Aziz. Finally, Aziz left the company.

This is the reality of the life of tourism at Trawangan. Being a hero is not something great and to be proud of. The situation can turn 180 degrees from the movie Transformer that was screened on the white screen, about the heroism that ended with the victory. This is not the reality of the movie. And the hero is not more than a pile of garbage that could do harm.

There is another interesting story, before I associate it with a different reality in Pemenang. Suandi and his friends, once, wanted to create an event on the beach which was in front of their workplace. They wanted to make a sort of impermanent building to serve the tourists. Basically, the construction along the coast in Trawangan was illegal. In fact, some time ago, the North Lombok government intended to curb many buildings along the coast in Trawangan, but it clashed with the entrepreneurs there instead.

Suandi was just attaching some posters to some pine trees on the beach in front of the company where they worked, when a bunch of teenagers, on behalf of youth groups, rejected the action of using the beach for commercial purposes. The teenagers' reason was that the beach should not be constructed of any building. Suandi and his friends stopped their activity. Suandi then asked why they should not do it, while in front of them, tens or even hundreds of permanent buildings stood along the Trawangan coast and not even one party sued.

That group of young men did not care. Suandi and his friends could not make anything on the beach at any rate. The youth group even threatened to destroy whatever was there. Suandi challenged that group to do the same thing to dozens of buildings that stood firmly along the Trawangan coast. But the young men said that the existing buildings had obtained permission. "Who does grant the

permission?" asked Suandi. "Then, just because we are the local residents who don't have the money to pay, we are not allowed? Why are the buildings owned by foreigners allowed?" The questions could not be answered.

In Trawangan, there is a great power that is playing and controlling. That power silences anyone, and finally, permits anything. This power does not only exist in Gili Trawangan, but also at Pemenang so that many imbalances then happen in the conduct of people's social life. This is the tourism. The one, who is rich and rules, has the full power.

One example that I often experience, that something similar also happens in Pemenang, is the condition of Bangsal Harbor, the strong one rules. The one who has a lot of money is a priority. The poor one is marginalized. The one who does not give anything will be thrown out, away from the arena. All is oriented to money. It is not wrong, but less correct. Money can be an important thing, but the more important thing is the humanity.

This is what Pasirputih tries to promote in the process of akumassa Chronicle, also in the event of *Pesat Rakyat Bangsal Menggawe 2016: Membasaq*. Pasirputih wants to prove that the citizens have power, an absolute power over any force. The citizens' strength is not measured by money, is not measured by material things they have. But, the power of the community is measured by togetherness and a sense of belonging. So, the strength of the community should be able to negotiate with any power. The people's power could overthrow the regime, could silence the dictatorship, could burn the power of money and could make any strength helpless.

I can imagine, if only Aziz's friends stayed together, fighting for their rights together, The Boss certainly could not do anything. Their chance of getting their rights as workers was wide-open. But again, this is the reality of tourism.

So, Pasirputih, through AKUMASSA Chronicle Art Project which is initiated by the Forum Lenteng Jakarta, would like to invite the public to realize their power again, which is the power of cultural roots, the power of unity in diversity and the power of mutual respect and upholding the values of humanity.

Those are some points that appear in people's life in Pemenang, a town that still has the power of fraternity despite their different beliefs, the power to assist and help each other although each person has different interests and activities. In Pemenang, it is reflected how the religious tolerance is very well established, where the mosque is built by people who have different beliefs.

Here in this town, a conflict between religions has never happened, let alone a war. Here, every religious community has a strong brotherly bond. However, it does not rule out the possibility that this harmonious Pemenang can suddenly become very individualized, very selfish and very arrogant, when tourism viruses enter tourism and spread throughout its body.

Pasirputih, as an idea to create a Pemenang society that continues to keep the togetherness, harmony and brotherhood, feels that it is necessary to bind all that has been established since the time of the reign of King Bali Anak Agung Gede Agung more tightly. So Pasirputih starts that bond from Bangsal Harbor. Why should it start from Bangsal?

Pemenang, Past and Present

There had been almost no trace of history which could be used as a reference about Pemenang in Pemenang District. Later, I found out this reason from one of the religious leaders in Pemenang, Mr. Nengah Karuna, that it was impossible that Pemenang had no tradition and historical record. But where were those historical facts hidden?

According to the memory of Mr. Nengah Karuna, when the change of regime happened in the past, there was some sort of mending in the livelihood of the Muslims of Indonesia by the New Order regime. Various local religious activities which were deemed not in accordance with the religious law were removed completely. And it happened all across North Lombok region. Reportedly, all of our historical evidence was thrown away.

But actually, through some of the available evidence, it shows that there is a strong relation between people of Bayan, Sokong (Tanjung) and Pemenang because there is a discovery of the same *lontar* (papyrus) in these three locations. In addition, there are also

lontar, which tell about the spread of Islam in North Lombok, which have similar stories and are stored at several sacred locations in each of those places.

Some people who try to discover the history of North Lombok say that for some places, the history is very clear. But for the history of Pemenang, it is still confusing. Perhaps, Pemenang has a relation with Sheikh Malaka who came to spread Islam in North Lombok. It might also have a relation with Bapuq Bayang, or might also have something to do with Gajah Mada expansion after conquering Bali, or maybe the fall of Majapahit ultimately made some Majapahit authorities escape, so that they arrived at this North Lombok. However, it is just a 'story' of a history, especially when we have no authentic evidence to prove the story. All could be true, depending on each version. If we want to really dig it, according to Mr. Karuna Nengah, we need to go to Leiden Museum, Netherlands.

The confusion about Pemenang history makes the chance for analysis and historical studies wide-open. Various opinions circulate among the community. It is alright. But the story is not necessarily true.

There are two versions that are commonly known to the public about the origin of the name of Pemenang. The first one is the version I hear from a young figure in Pemenang, Herman Zohdi, S.Pd.I. He had the opportunity to conduct a research on several villages in North Lombok. He explains that from his research findings about Pemenang which was performed around 1994, the word *Pemenang* comes from the legend of *Bapuq Bayang*. *Bapuq* in English means grandfather and *Bayang* (shadow) is a nickname given by the community to the figure because of his ability to replicate himself or to make a replica of him.

One time, a kingdom wanted to attack Pemenang. At that time, Pemenang's ruler who had a relation with Karang Asem Kingdom in Cakra was upset. However Bapuq Bayang, who had been a security officer at Pemenang for a long time, was ready to counter the attack alone. When the attack from the enemy was coming, Bapuq Bayang duplicated himself. The enemy became afraid seeing so many soldiers

were ready to fight them. Eventually, feeling outnumbered, the enemy retreated, and Pemenang won the battle. Because of that victory, Bapuq Bayang was called Pemenang, which eventually became the name of Pemenang District. (In Nengah Karuna's version, Pemenang was not attacked, but Anak Agung who asked the troops—one of them was Bapuq Bayang—to attack).

The second story I get from a Mangku Ayu, in Jeliman Ireng, East Pemenang Village, Pemenang District. The name of the Mangku Ayu is Mr. Jenalip. He tells me that in Pemenang there was a magic gong which now is located in Jeliman Ireng. One day, an army would attack Pemenang. Pemenang residents who had already known about the enemy attack reported to the other Pemenang residents. Thus, the elder of Jeliman Ireng, who knew about the danger, hit the gong. Once the gong was hit, the ground where the soldiers who would attack the Pemenang stood instantly vibrated. The earthquake occurred and killed many of those soldiers. Finally, the leader of the soldiers ordered to retreat. He thought that the nature did not allow them to attack Pemenang. Since then the word *Pemenang* had been pinned to the location which bordered with the Gili Islands in the north and the Sinjong Hill in the south because the Pemenang citizens had already won before the battle.

Regardless of the confusion of Pemenang history, today Pemenang becomes a district. In the past, Pemenang was still a village and was part of Tanjung District. Currently Pemenang District has 5 villages: West Pemenang Village, East Pemenang Village, Malaka Village, Gili Indah Village and Persiapan Menggala Village. The center of Pemenang District is located in two villages, East Pemenang Village and West Pemenang Village. This downtown of Pemenang is later called Pemenang City.

Then, various activities in Pemenang are reflected in the Bangsal Harbor itself. Various activities of the local community enliven Bangsal. In the morning, we will meet a wide range of activity, from the workers, ticket sellers, souvenir sellers, the passengers, fishermen, *cidomo* drivers and various other activities. While in the afternoon, we will find children playing along the beach in Bangsal.

Some of them play ball, swim, look for shells and the most impressive thing is how the residents come with their families to enjoy *pelecing kangkung* in Bangsal.

Since a long time ago, various activities of the citizens of Pemenang could be found in Bangsal, as well as the three religions in Pemenang. Not infrequently we see the activity of worship and religious rituals that are carried out there.

Based on Mr. Nengah Karuna's memory, when he was a child and Bangsal's condition was not like now, where the sand was still widespread and permanent buildings were not many, at full moon and even almost every night, they played at Bangsal. Mr. Nengah and his friends had a good time in Bangsal.

I still remember myself that I and my friends had a memorable time in Bangsal. The interesting events colored my childhood there. I still remember the moment when we were chased by a dog while passing the Hindus village in north of Pemenang intersection. The sound of a boat man who scolded us when we were jumping off the boat still rings in my ears. Also how our hands and feet sank into the sand while we were looking for shells. We also still felt the spicy taste of *sambal pelecing kangkung* on our tongues, while we were throwing our bodies into the sea.

When my father moved from West Lombok to North Lombok to perform his duty as a teacher around the late 60's, the name Bangsal had already been used by the citizens. My father did not turn down either the possibility that the meaning of *Bangsal* which was embedded in the words *Pelabuhan Bangsal* had the same meaning as the meaning of '*bangsal*' used in mentioning a set of rooms in a hospital.

In KBBI, the word 'bangsal' can mean: 1. a wooden house (for warehouses, stables, etc.); 2. a shed without interior walls (in the market, etc.); 3. a big house (for meetings, exercising, playing, performing, etc.); 4. a barrack; and 5. Plots (Kamus Bahasa Indonesia, 2008, p. 135). Bangsal Harbor itself has been used as a gathering location for a long time. In Bangsal Harbor, various trading activities take place.

According to my father, in Bangsal in the past, there were many huts built (a kind of fish auction location), where all types of fish that had been caught by local fishermen had been sold. Not only that, Bangsal also became a selling place for variety of crops from various regions around North Lombok, such as Tembobor, Nipah, Malimbu, Mentigi and Gili Ayer (now Gili Air). At that time, there had been no resident yet in Gili Meno and Gili Trawangan. The people used the boat because there had been no road access to Pemenang yet. "The road towards Sengigi was just constructed in 1982. I still remember, when the asphalting happened, I carried my bike to Nipah," he said.

My father also remembers when he was at school, he was asked to memorize all small islands (Gili) in Lombok. For the three Gili in Pemenang District, in the Map of Lombok Island at the time they were written as: Gili Ayer, Gili Meno and Gili Trawangan. Besides, also from my father's description that we know that in North Lombok there were 4 Gili (small island). Another Gili that has not been mentioned above is Gili Cupek, which today is known as Sira Indah area. Because of the nature factor, the water between the Gili Cupek strait and its main island, in this case is the Lombok Island, receded.

But this phenomenon had happened long before my father was born. My father himself heard this story from his parents. *Cupek* is taken from the Balinese language. It means small. It was named Cupek because geographically of the four existing Gili at that time, Gili Cupek is the smallest Gili.

After the fish and other goods were taken to Pemenang through the Bangsal Harbor, they were sold in *Peken Lauq* (North Market). The market location was today's Pemenang intersection, from BRI to the south and from the road to Bangsal to the alley towards Gubuk Bali (the name of a Hindu village). All the goods were sold there. Sometimes, the goods were brought to *Teben* (the term used by the North Lombok people to call the Mataram area).

So indeed, the Pemenang City area has been a place of business for the citizens around Pemenang District for a long time.

My father also tells me about a figure in Pemenang who was trusted to be the mediator between Japanese Army and Pemenang

citizens. His name was Bapuq (grandpa) Maing. When I was a boy, my playmates and I were often gathered by Bapuq Maing to hear his stories. It was around the year of 1995. At that time I was still in elementary school. For us at the time, hearing the story of Bapuq Maing was an amazing experience. Bapuq Maing did not tell us the stories of his heroism, for example, fighting against the invaders. Instead, he told us his story as a native who had no power at the time, who was forced to obey the invaders, though his heart was eager to defend himself and his people. Those stories, by Bapuq Maing were packed with humor that was very entertaining, for example, about how he fooled the invaders by using North Lombok Sasak language. Occasionally, he spoke to the invaders with dirty words. It was a kind of way to channel his resentment. When the invaders asked him the meaning of the words, he immediately translated them into good sentence. Besides telling the story of the Netherlands and Japan, once in a while we were lined like the soldiers who were ready to fight. He issued a warning, as I remembered; the recall was frequently in Japanese. He taught us marching Nippon style. In addition, he taught us some Japanese vocabularies that he knew such as numbers and the objects that surrounded us. At that time, as we knew, he was like a history and language teachers who was very excellent and well known by the kids.

From my father's story about Bapuq Maing, we know that Bangsal has also been used as a Liaison and Logistics Post for the Japanese army in Trawangan. Trawangan has once been used as a fortress by the Japanese Army. If we visit Trawangan today, on the hill in the west, we will find a cave that used to be the headquarters of the Japanese Army. There is still a place to put the cannon at the mouth of the cave. I had the opportunity to go there, watching the remains of a history. The cannon itself is stored in the Museum of NTB, Mataram.

The explanation from my father is the same as what is told by Nengah Karuna. He also explains why people of Pemenang called the harbor area Bangsal. It was because many people gathered there. Bangsal did not only become a location where the sellers and buyers

of goods gathered, but various cultural activities were also held there by the citizens, for example, the various Hindu's religious activities in Pemenang was often held in Bangsal.

What appears today in Bangsal Harbor was the reflection of Bangsal in the past, although as the time goes by, there are many things that go missing in Bangsal. What are the things that go missing from Bangsal?

Imaginary Line: One God and Three Loves In Pemenang

The history of the religious harmony in Pemenang was not made-up. Based on the developing story in public life, in Pemenang, this harmony has indeed already existed for a long time, even when Anak Agung Nengah Subagan who was sent by Anak Agung Gede Agung (King of Karang Asem kingdom that controlled Lombok at that time) led and governed Pemenang. At the time, Anak Agung Gede Agung's need was to expand the power in Lombok.

But when the Puputan War happened, a war between the Karang Asem Kingdom and Uni Kedatuan in Lombok at that time, Pemenang was not affected by the war because Anak Agung Nengah Subagan governed well. He did not treat the religions differently between Hinduism, Buddhism and Islam. Even in a writing of Rosmayadi, one of the authors when the first AKUMASSA program was run in Pasirputih, according to sources that he interviewed, in Pemenang Anak Agung Nengah Subagan had been able to please all components of society which consisted of those three religions, and had involved them in the management of his administration.

One proof of this religious harmony in Pemenang was reflected by the Jamiul Jamaah Mosque, Karang Pangsor Village. Jamiul Jamaah literally meant togetherness of society. At that mosque, the Pemenang community made three pillars which symbolized the togetherness of society. Each pillar was built by each religion.

Until today, the togetherness is still felt. If the members of one religious community are celebrating a ceremony and a religious event, then the members of other religious communities happily help the activity.

Each member of the religious community practices their religion in accordance with their own religious law. But in terms of social interaction, Pemenang community has one God, the God who loves peace. So in terms of religious harmony, Pemenang deservedly comes up as the pilot area.

This awareness what Pasirputih tries to emphasize to the Regional Government and all citizens of Pemenang, not only to show the Three Gili as the tourist icon, but also to show that the three religions in Pemenang could become an international benchmark to see how to live together in diversity.

But do not imagine that the story of religious harmony that I describe above as a flawless story that does not have obstacles and challenges, especially if we try to relate the reality and phenomenon in Pemenang today with what Nietzsche called as "Gott ist tot" (the dead of God).

In a paper written by my friend, Anhar Putra Iswanto, when he was a speaker at Kelas Wah Pasirputih Program (17th of April, 2016), he wrote that this cynicism was a form of criticism to social reality, that God had been killed by the power of absolutism of-which was actually relativism that became-the "New God" for human. Furthermore, Anhar wrote about the emergence of criticism from Michel Foucault in the 60s that predicted the "death of man", that the concept of human as a special category would disappear. The human will lose their central place in science, education, culture, social, politics, religion and various fields of human life. Foucault also said that human would not become the ruler even of themselves.

I think it is not an exaggeration to quote a little from what was previously disclosed by Nietzsche and Foucault about the condition of this age because what actually appears in Pemenang nowadays is like to lead the community to that downfall. It is slow, but sure. Little by little, the cultural roots, religion, comradery, education and other aspects of life of Pemenang community are undermined.

The Pemenang society who won before the battle, the harmony of religious community, Bangsal as the meeting point of the local culture, the harmony and solidarity become a kind of fairy tale. It does not really exist. Even for the garbage problem, the Pemenang

society has to hand it over to and blames the other party. To serve guests, the Pemenang society does not use polite words anymore. Let alone between different religions, even among the members of one religion internally, the dispute and fight happen. The Pemenang blueprint before, about which was told by the old people, about the layout of each village that supported each other, now undermines each other instead, due to the frequent fights, simply because of a football game, illegal street racing, drunkenness, even the Takbiran Parade of Idul Fitri.

This uncertainty, in my opinion, is caused by the act of a 'culprit'. There is a culprit in Pemenang that is not realized by its own society. The culprit undermines the Bangsal Harbor. The culprit enters the lifestyle of young people. The culprit enters the recitation of Al Qur'an and religious mantras. The culprit transforms into anything and goes anywhere. It enters the sports, markets, schools and even the minds of all citizens of Pemenang. The culprit I mean is the Tourism Industry.

When the West Lombok officially released the North Lombok to become independent Regency, the hopes of tourism workers in the matter of promotion and the improvement of North Lombok were increasing, especially now that the tourism is the main program of the North Lombok Regency Government. The tourism is then valued as one of determining factors for the welfare of society. Of course this valuation is not completely wrong because after all, after a period of time, it is embedded in the minds of citizens about tourism.

Pemenang District then becomes the gate of North Lombok Tourism. Every activity must be motivated by the premise to participate in the success of tourism. The educational activities are for the tourism. The ritual and cultural activities support the tourism. The art is prepared to become a tourist spectacle. Even religion is used as a selling product of tourism.

From the national government to village government, all is about the tourism. All use the tagline "Visit Indonesia", "Visit Lombok", "Visit Sumbawa" and various other "visits". Now, there are other new slogans in Lombok tourism: Religious Tour, Shari'a Tour and Halal Tour.

Then the questions arise. Who is the tourism exactly for? Then, do the people really need the tourism? How do we see and judge the stories about ambiguous realities which I write above? Don't we consider the multiple conflicts that arise because of the tourism? What about the case of residents' land that has been sold out to the investors? How about the fight between the locals and immigrants over the profitable land in Trawangan? Then, how far can we feel the condition of Pemenang's tradition artists who until today have not received the tourism success? And the final question, who does really enjoy the tourism?

Tourism Is a Necessity

A beautiful nature does not always bring benefit, especially if the irresponsible hands have already entered. But the Pemenang society is at least grateful to be given the green hills and the beautiful blue sea, as well as the Three Gili with their white sand that can attract anyone to come.

That tourism is a necessity; there is nobody in Pemenang who could resist it and Pasirputih could not either. So, the Pasirputih movement today is moving the society to care for and maintain Pemenang, its people and the most important thing is preserving the nature and the environment.

Since it is necessary, then the tourism needs a lot of improvement because I am very aware that a lot of my relatives, family, neighbors and friends earn money for living from that field. And from them I get the complaints about the tourism.

They complain about the convenience of tourists, about the chaotic Bangsal, about the ticket mafia, about the workers who do not serve well, about drugs, about prostitution and various other problems. However, instead of fixing the problem, the Government massively promotes the tourism. This is the opposite of cutting your coat according to your cloth.

Recently in the local newspaper, there were many people who highlighted on the fake tickets case that involved certain elements. And then in other news there were also reported that the Treasurer

of the Tourism Agency disappeared and the relation of this problem with other agencies. Meanwhile with the very large amount of revenue from tourism, the garbage can problem in Bangsal was not solved. The issue of labor discipline was still just a discourse. How much profit from the tourism that was distributed to the community of Pemenang? Some time ago, I met the Regional Secretary of North Lombok. He said, "The most important thing of our tourism now is improvement. The promotion problem of the Three Gili has already been solved. Now the most important thing is improvement." This expression would be good to be taken into consideration.

In Islamic history, we know the term 'hijrah' from the origin of the word 'Hajara' which means moving from one place to another. The biggest Hijrah in the history of Islam was done by Muhammad SAW and his followers to Yatsrib. On Friday, the 12th of *Rabi'ul Awal*, coinciding with the 24th September 622, Muhammad SAW and his followers arrived in Yatsrib, welcomed with warmth and a tight brotherhood. Yatsrib itself was a quiet town which had fertile soil and plenty of water. Its society consisted of farmers and traders. Yatsrib also had a potential geographical location as a trade route. If we compare the North Lombok with Yatsrib, there is a similarity between both of them. North Lombok has fertile soil and people who make a living from agricultural and field product. Most importantly, a special note for Pemenang is that it becomes a strategic connecting location of tourism (business and commercial district).

The interesting thing about Muhammad SAW's strategy is how he combined two great powers. They were the power of *muhajirin* (immigrants) and the power of *anshor* (local people who were ready to help). With those two great powers, Yatsrib later changed its name to Medina Al-Munawwarah, a city that full of light. We can see these two powers in the process of AKUMASSA Chronicle.

Started From Bangsal

Bangsal is an important point which has recently started to be abandoned. Bangsal is just passed, it is no longer popular. Bangsal is a self-cleaning bathing place that we have forgotten. Since Bangsal

is forgotten, then Pemenang is forgotten too, to the unresolved drain problem, which recently caused the disaster in Pemenang, flood. Pasirputih, as a part of Pemenang community's life, has a strong intention not to let Pemenang be out of supervision.

Pasirputih started from Bangsal Harbor, a very important point in the history of Pemenang community, a point that had been storing millions of people's memory since the first time Pemenang's community had been formed. "If there is a leak on our roof, find the hole immediately." That was probably what was actualized in Bangsal Menggawe 2016: *Membasaq*.

Pasirputih had a strong belief that Bangsal was the medication for that because the citizens of Pemenang indeed cured themselves by taking a bath with the sea water (membasaq) there. The three religions in Pemenang often held the rituals there. Various social organizations were established and developed there. Bangsal Menggawe 2016: *Membasaq* invited the entire Pemenang community to have a good time again in Bangsal. Sometimes we needed to draw away from an object to really recognize it. That was what happened in Pemenang. The greatness of Gili made people forget that in fact they had a bright star, that Pemenang also had great potential, not to become a 'gateway of tourism', but to become a main tourist destination. And I thought the most important thing from **Bangsal Menggawe 2016: Membasaq** was that the history of Bangsal and Pemenang which had been buried all this time by the tourism industry rose at that time. Bangsal that had no longer been owned by the citizens all this time, at the time, really belonged to the citizens.

The Ambiguity of Reality

Since the beginning, people have always been demanding justice or wanting to receive fair treatment from anyone. There is always the authority everywhere that oppresses the weak and minorities. There are people who think that they understand the reality that they dominate the idea. In life, the reality is sometimes deliberately obscured to achieve certain dreams. Furthermore, those who feel oppressed by the domination and authority rebel, demanding

equality. The uprising that has happened throughout the history of the world is not merely a movement to get the material, but rather on how people live equally. The equality that I mean is not uniformity, but a respect for others.

In the case of Pemenang, I am just afraid that all this time we have been building a fictitious identity of Pemenang society by industrializing the tourism. "It is merely a human's pretense and tendency that they feel they could find what is identical in what is chaotic, feeling able to unify what is diverse... This is a dangerous pretension because it oppresses the plurality for the sake of a fictitious identity." (Wibowo, 2004, p. 122).

Surely Pemenang can be formulated as long as the consideration of what we refer to as 'on equal terms' should be prioritized. Once again it is not in the realm of material because I myself believe in the abstract ideas that are more perfect than reality itself, when we consider the hidden quality behind something.

There is a spirit that disappears by the pounding sound of music of tourism party, by the hotel walls that are built, by the 'culprit' that transforms social into individual. That is what the citizens of Pemenang stand for now: the youth, community leaders, religious leaders and those who really love Pemenang. That spirit is the unity of Pemenang in its diversity.

Pemenang, 20 April, 2016.

Bibliografi

Sugono, D., Sugiyono, Maryani, Y., Qodratillah, M. T., Sitanggang, C., Hardaniwati, M., et al. (Penyunt.). (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* (IV ed.). Jakarta: Pusat Bahasa.

Wibowo, A. S. (2004). *Gaya Filsafat Nietzsche.* (S. Dema, Penyunt.) Yogyakarta: Galang Press (Anggota IKAPI).

Eleven Stories from the Southeast

Otty Widasari

Prolog 2

ONE time I was sitting on the edge of the pier at Bangsal Port with friends from the Pasirputih Community. We were observing, surveying, and looking around the situation of the port which would become our stage for the *Bangsal Menggawe* ('having a party') Folk Festival event in the AKUMASSA Chronicle art project. Near us, a bunch of little kids ran noisily along the pier, then performed a somersault and dived into the water. Then they climbed back up the pier, drenched, to repeat their action. Suddenly there was one kid who ran very fast, but he did not run towards the sea. He ran very fast towards us who were sitting. It was very surprising, but we did not have the time to dodge because he ran so fast. We only had time to do the hand movements to protect our faces, ready to be struck by a small child whose clothes were soaking wet. When he was approximately a few centimeters in front of us, he suddenly stopped, standing motionless in some kind of pose. We, who did not get to be struck, were stunned staring at the wet statue in front of us. We gasped for a few seconds, and then burst out laughing together, realizing that the boy was one of the students of Nash Ja'una, a pantomime actor who was one of the artists involved in AKUMASSA Chronicle art project.

1

When Nash Met Bangsal

It seemed that there was no location that was more important in Pemenang City than Bangsal Port. The past romantic tale about how Bangsal had been the heart of Pemenang was often heard. And then, the complaint that Bangsal was not like it had used to be was a thing that was heard more often. Tourism changed the face of Bangsal which was beloved by its inhabitants. The folk festival, which was always held organically on the weekend, where residents met and greeted each other while enjoying the *pelecing*, iced lemonade, and other snacks, while playing football on the beach, which will be ended with swimming and searching for *keke* (shell) on the edge of northern sea of Lombok Island before sunset was not heard anymore.

In Bangsal, Nash met the demographic of professions of inhabitants of Bangsal. They were porters, *cidomo* coachmen, Bangsal traders, and people who walked around the dock. Nash disturbed them. He expected none other than their reaction. The issue of garbage brought by Nash was an issue that he always presented in his every pantomime performance.

The mixed reactions, including inviting the blond tourists who still made him an object to be photographed, were the dynamic of Bangsal Port. Small children who became his friend performed pantomime movements every time and it also invited reactions from people. This port gave a sign about how the new regency totally depended on tourism revenue. None of the movements of people,

which were seen at this location, showed the present independence of the Pemenang City from tourism circulation, from and to the three *gili* (small island) across. Gili Meno, Gili Air and Gili Trawangan were beloved tourist destination-after Bali-especially since the bomb terror incident in Kuta in 2002. Many fishermen changed their profession to be souvenir traders, or farmers who became pearls businessmen, and teenagers grew up with transport business area which supported tourism, or tour guide, or porter, or lodging broker, or working in hundreds of cottages in the three *gili*.

Nash accepted the sign given by the seashore in Bangsal as a message that wastes management should be a part of this dynamic. And Nash replied the message with his own sign too, that he was going to clean it up. So he disturbed the residents of circulation path of Bangsal with his sign. With the movements, gestures, and body positions, Nash made something that "did not exist" "existed" so they could see what was invisible. He underwent a process for one and a half months, inviting small-unburdened children who happily did something that did not exist, miming and teasing Bangsal.

As part of the performing arts, Nash's pantomime took the stage in Bangsal. He chose the port, which also became his scenario. Children duplicated the movements of people who were fishing, carrying a bigger-than-their-body fish, so that they needed to work together, while picking up human waste along the Bangsal coast. On the east beach, there were many people watching the preliminary round of Bangsal Cup beach football competition. At halftime, when the football players drank gallons of cold water from plastic bottles, and the audience was busy buying boiled peanuts and chips, Nash kicked the thin air toward the goal in a slow motion à la a dramatic action movie. One of his small friends who kept the goal instantly jumped high to block Nash's kick: in a slow motion à la a dramatic action movie. After that they went back to pick up the trash consisted of plastic bottles and boiled peanut shells. The second half of the Bangsal Cup match that day then started.

2

Asta Met Bangsal Cup

In the past, around 70s to 80s, long before the North Lombok Regency was established, there had been a society of people from different villages in Pemenang City. They had been all big fans of football. This society had been very solid. Their enthusiasm had been so big for that sport, that they had collected the money they had received from their own works, from the sale of coconuts, and so on, according to each other's job. They had used the money to buy a piece of land. Then they had made that piece of land as a football field, which they had named Guntur Muda Square of Pemenang. Many inter-village competitions had been born on that field. The inter-village sentiment had then arisen, and there had been a lot of fight happened because of it. Ultimately, this action had reduced.

However, apparently, from one era to another, young people in the Pemenang City had still been crazy about football. Later, these young people wanted to reunite the old times spirit they always heard the story about. Their pride rose again. If in the past they had used the name of each village, this time was different. As new regency, the recent youth's ambition was carrying the name of North Lombok regency. In fact, there were several initiatives that tried to achieve a higher level, which was to unite every village on behalf of togetherness of residents of Pemenang.

With full confidence that Pemenang had a lot of quality talents in football, coupled with the spirit to show itself as the new regency,

that longing was often discussed. The members were recruited. They participated in several local competitions. But somehow there had not been any more professional management and the full confidence of the stakeholder to support the dream as soon as possible.

Ahmad Saleh Tabibuddin, or Asta, a stage actor who often performed a monologue, met some youths who happened to be the initiators in reviving the football in Pemenang. Some of those who met Asta told him so enthusiastically about many things, from history to the latest news about the football phenomenon in Pemenang. Asta was indeed doing a research for his art project at the time, also looking for a collaborator whom he would invite to do the monologue or dialogue in the framework of the theater. The story of the spirit of football in the past in Pemenang quite fascinated him. Asta liked to listen to those stories for hours. And apparently, in Pemenang he met many storytellers whom he imagined could be invited to collaborate with him in theater. But there was something that fascinated Asta more. It was the enthusiasm of the football itself, until finally Asta decided to invite young people of Pemenang to make a football competition again, just like the old times when the event had always been a magnet for residents of Pemenang. The idea to make a beach football competition, which they named the Bangsal Cup, then arose.

The stories and the memory of mass had been built through the tale from the older people, the tale that was told from generation to generation. Pemenang City never ran out of poems and stories. In the mosques, every day the active conversations about many things, from the invitation to do the daily prayer, recitation, and community service work shift, to the news about the Bangsal Cup matches filled the air all day long.

Bangsal Cup accommodated the longing, the longing for the coming of initiative to realize the common goal. And this time, by not representing the name of the village, one by one, the football teams consisted of several athletes from various villages began to sign up. The inter-village sentiment became vague under another name. But all the people rejoiced and saw a hope of continuation of the common dream in the coming years.

Asta was happy to actualize the theatrical method in this competition that would later become an annual event. Organically, Asta incorporated elements of theater into his collaboration event with the residents of Pemenang. Obviously, as a stage actor, he also knew the method to direct this event. Asta was aware that his stage now was the eastern seashore of Bangsal, the time was every afternoon for a full week, and there would be a spectacular show at the end of the competition. The final match would be held as the main show that would be held at the same time with the Bangsal Menggawe Folk Festival event, which was also part of the AKUMASSA Chronicle Art Project. Asta left the casts and the scenario of this show to the mechanism of the residents of Pemenang's fondness for football as well as the progress of the competition. Some residents, whom Asta indeed met intensively during the research, were invited by him to be the commentators with him. At this point Asta incorporated the monologue method that he had undergone all this time. It was a show that understood the residents' longing of football and Bangsal, which had been a beautiful place before tourism took it away from the residents.

The meetings between Asta and the youth and sport figures in Pemenang apparently were not just an occasion of the realization of Bangsal Cup, but they indirectly showed the hierarchical flow of the residents with the stakeholders in this small town near the sea. It was an open city, accepting differences and having minimum conflict, but having a very high humble culture, so that the matter of cooperation, support and coordination needs was not easily realized. The youths were reluctant to ask for support to the village administration if it was not initiated by a respected resident. Therefore, Asta went to see a resident who was a nationally certified referee, to represent them. Then after this professional referee and Asta had an initiative to facilitate the meeting between the young people, sports figures of Pemenang, and various other elements of the society, this common intention was connected. The village administration also gave support, along with the support for Bangsal Menggawe Folk Festival. There was even a special coordination meeting held by the regency officials

who asked the various parties, such as the police, to help smoothing the organization of the event. Then Bangsal Cup still had to face the inter-village sentiment that seemed hard to solve all this time. The approach to the leading youth figure who was respected and who control the Bangsal area was done. All the problems were eventually resolved. From a team consisted of the district employees, a team consisted of the employees of a cottage in Bangsal, a team consisted of the boatmen, a team of the coachmen of *cidomo* (traditional horse-drawn carriage), to a religious harmony team that consisted of representatives of the three religious communities in Pemenang (Islam, Hinduism, and Buddhism), all pursued the Bangsal Cup trophy eagerly.

So the Bangsal Cup then ran lively. It was really a luxury for all residents of the small town, a luxury the residents of other cities did not have: watching a football game with the blue sea in the background for a full week, while lying on the sand and enjoying the beach wind breeze just like the daily activities of a small town.

Asta, the monologue actor, got a valuable experience of collaboratively working process that he had done with the theater group before, and this time with ordinary people like himself, by freeing the aesthetics of art itself. The residents of Pemenang might get a new experience too, that one of the elements of art, which was the theater performing arts management, could become a managerial method to achieve a collective goal.

3
The Companionship Between Jabo and Zakaria

Performing Arts Management.

That was what Zakaria deemed most needed today by traditional art studio that he led. Zakaria had been dancing Rudat traditional art since childhood. He had also played an important role in Rudat Comedy Theater since teenager, following his grandfather. Zakaria always played The Prince in a single play performed by Setiabudi Rudat Art of Studio Panca Pesona, so had his grandfather. It was Zakaria's wife who played the princess, which had been played by her since teenager too, so had her mother before. That was the tradition. Even all roles were somehow played by line of descents. One thing for sure was that Rudat was a part of Zakaria's life forever. The Prince and Princess got married in the play of Rudat Comedy, and they got married in real life. Zakaria remembered everything only through his eyes and ears. Seeing and hearing. Each move, each verses, remain the unwritten.

This Rudat Traditional Art, which consisted of the singing and dancing accompanied by drum music and of which the movement contained elements of *silat* (traditional martial arts) martial arts, was said to be a tradition brought from Java, which grew and developed as an effort to spread Islam by Wali Songo. The word "Rudat" came from Arabic, *raudatun*, which meant "flower garden". This art then grew rapidly in Lombok. I tried to extract Muhammad Imran's article

on the online journal of Pasirputih Community. He had an opinion that up until this day there had been no clear reference about the history of Rudat in Lombok. In his article, Imran presented a paper titled "*Memperkenalkan Tari Rudat Lombok Nusa Tenggara Barat (Introducing the Rudat Dance of Lombok, West Nusa Tenggara)*" (Regional Office of Department of Education and Culture of West Nusa Tenggara, Art Development Project of West Nusa Tenggara, 1985/1986: 1) which stated that Rudat Art had been known in Lombok since 1912, introduced by some people who had just returned from Mecca. Another opinion said that history of Rudat was also written in the book "*Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah Nusa Tenggara Barat*", which stated that this Rudat art was the development of *Dzikir Saman and Burdah*, both of which were sourced from Arabic art. *Dzikir Saman* was the recitation of dhikr that was sung, accompanied by *pencak silat* (Indonesian traditional martial arts) movements. Whereas *Burdah* was a song performed while dancing the *pencak silat* movements in a sitting position. The community also believed that Rudat was adopted from Persian culture which was brought by Muslim traders through India, then to Malay Peninsula, and then was brought by the traders and propagators of Islam in Banjar, Kalimantan, to Lombok. Rudat was used as a medium of preaching of the spread of Islam. Besides those opinions, there were still a lot of other opinions about the history of Rudat in Lombok.

However, the text in Traditional Arts of Rudat played by Rudat Setia Budi, Sanggar Panca Pesona, led by Zakaria was recited in two languages at once. The languages that were heard were like the Dutch, which was used as the military-style marching command before and after the dance was played, and the Arabic, which was used as the lyrics of the poem. Neither language was fluently mastered by Zakaria. What existed now was only based on what he had heard since childhood. It was said that there was a book where all of the verses were written. However, the book had beeb lost for a long time. None of the studio members knew the real lyrics. Zakaria was one of the people who cared the most about that. Since he had been young, he had already been trying and constantly digging, looking

for references to perfect his Rudat verses, with full awareness that they were not perfect linguistically. With his limited knowledge about the management of modern organization, Zakaria tried to manage the existing archives. In fact, he still had a video documentation produced by a foundation from the capital city, a foundation that in 1994 had done some research and mapping of tradition arts in Lombok. In order to support his efforts, Zakaria continuously came to people or organizations that might give him a lesson about the knowledge of Performing Arts Management. One of them was Pasirputih Community. Zakaria often visited friends from Pasirputih Community to discuss about it, at the same time asking for their help to manage the archives. Zakaria was well aware that this traditional art required a reform. The conflict sometimes happened between Zakaria and several other members. It was caused by difficulty to survive as a Rudat artist. Generally, they only performed when there was an invitation. They were mostly the invitations to perform at the wedding reception, besides some other invitations such as political events and anything like that. Such situation, plus economic needs which were not sure could be met by Rudat, made them a little bit cautious about people coming to research or to work collaboratively with the empowerment method. There was a bit of concern, in case this heritage treasure of the ancestors was stolen, copied, and developed in other regions. But Zakaria's thought was completely different. For him, it would be nice if there were people who paid attention and had the initiative to develop their traditional art in other regions, because it was an act of distribution of cultural knowledge that would give benefit to the traditional arts of Lombok.

As a theater director, for Syamsul Fajri Nurawat or commonly called Jabo, it was a challenge to put his ego aside as an artist, and then to put forward the traditional art that was getting to fade away into the wider society.

Terengan Village was an area known to have many Rudat traditional arts groups. Of the several Rudat art groups in Terengan, Jabo was interested to invite the Rudat Art group led by Zakaria. Jabo's main reason was because of the Zakaria's openness to the

innovation and his amazing dedication to his choice of art.

Then their meeting produced a discussion about the action of discourse that imagined that the traditional art-that seemed to be treated as an antique all this time-could be present in the community in a new way. As the traditional art performers, if all this time what they had known was that their works could only be present in society when there were invitations, then this time the effort was to turn the power of the traditional arts into a catalyst for cultural social interaction. Together with Jabo, Zakaria and his studio created a dramaturgy that in the sociological context indeed expressed that theater and drama had the same meaning as social interaction in human life.

So, Rudat performances as collaboration between Jabo and Setiabudi Rudat Art of Studio Panca Pesona started. They always started the action by walking from one point in the center of Pemenang City, and ended in Bangsal. All dancers wore military costumes in bright colors. They lined up under the command that sounded like Dutch. Then they started to do the Pencak Silat movements while reciting the verses that sounded like *salawat*, or prayer and praise to the Prophet Muhammad SAW. In the composition of the song and dance Zakaria acted as the narrator (perawi), or the singer. A narrator (in this context, perawi-hadith narrator) was a person who received and delivered the hadith of the Prophet Muhammad SAW. Along the way to Bangsal, Rudat action was like greeting and inviting residents to do anything for the good, either inviting to be happy and to pray and to praise the Prophet together, or inviting residents of Pemenang to win and to return to Bangsal.

So, in the collaboration of Jabo's modern theater and Zakaria's Rudat traditional art, people who met there were not in the context of cost and benefit. The social interaction that happened was because there were social attachment and kinship. The motive of the audience to see this tradition art was no longer because of a show that was bound with procedure, but because of the event itself. The event of residents watching was a part of Rudat itself. It was not limited by the stage and event protocol. Individualism, which usually stood out in the figure of a modern theater actor, was reduced here. It was as

if Jabo the theater director reunited with constructions of traditional art, which was Rudat. This meeting happened in a new framework of thinking, which was by the method of social strategy. Then, what happened next was a full awareness between the two that the new perspective did not necessarily have to change Rudat into something completely new. Rudat would be forever Rudat because going back to the sociological context; dramaturgy itself was between social interaction and learning about human being as a phenomenon.

When the football field on the beach was vacant since it was the interval before entering the second round of the preliminary round of Bangsal Cup, the line of Rudat marched into the center of the pitch and recited their dynamic poem, and residents enjoyed again this luxury of life of coastal community that was *merenten mempolong* ('brotherhood').

4

When Ismal Met an Imaginary Straight Line

Merenten mempolong was the slogan of social harmony of North Lombok. Those two words had the same meaning, which was "brotherhood". *Renten* was the word "brother" used by the community in the eastern part of North Lombok, while *polong* was the word "brother" used by the people in the western part of North Lombok. The residents of Pemenang strongly believed that they were all related. *Merenten mempolong* was a vocabulary used by North Lombok people to express respect and brotherhood for others. We would really feel this when we were there. Since a long time ago this region had been known for its religious harmony. There were three religions, which had been professed by the people in this region since the previous generations: Islam, Hinduism, and Buddhism.

Stories of religious harmony in North Lombok had existed for a long time. When the Muslim residents had built a mosque, the Hindu and Buddhist residents had certainly helped that construction. They had always been involved in religious events. In the Nyepi Holiday rituals, for example, the Muslim residents had helped by becoming *pecalang* (traditional security men) so that the event had run smoothly. But they were only the stories of the past. Perhaps the mutually respecting kinship still remained to this day. But now it seemed to fade away. It seemed that the people were too busy working because the tourism sector in this region was arising. Once, when Nash Jau'na, the pantomime actor, was interacting with the porters and traders in Bangsal Port, some brokers of tourism travel

agent felt annoyed, and insinuated him by saying something that meant: *Okay, your show is funny, but please do not disturb the area where we earn a living, because it can disturb the foreign guests.* Meanwhile, the foreign tourists in question gathered around Nash instead and made him the object of their cameras as an exoticism that could be found in tropical developing countries. The social situation in Pemenang now was indeed like that. The citizens stood between two life choices: being a worker in the field of tourism, which meant serving the needs of the guests who loved the exoticism of a tropical paradise, or becoming a passive spectator of the western-style parties which were strewn with English menus of food and drink which felt unfamiliar to the tongue.

Ismal Muntaha, a cross-media artist, whose work was always based on community empowerment, stood at the end of the Bangsal pier. That story of harmony, which was a collective memory, was always heard by him every time he met a lot of people in Pemenang. In the north of the pier there was a stretch of sea with the three Gili in the background, the bearer of hope of citizens. Ismal then turned around facing south. There was a row of green hills with Mount Rinjani in the background. He fell silent for a moment. As he looked straight towards the hill, he saw something that resembled a white building, which looked small among the greenness of the trees. If an imaginary straight line was drawn, that small building was indeed in a perpendicular position to the end of Bangsal Pier. Since that day, Ismal had been trying to find out about that building. It turned out that according to information that he got, the building was a *vihara* or a Buddhist monastery, which was located in Tebango Bolot Village, which indeed was the location of the residential area of the Buddhist natives of Sasak Lombok.

Ismal then went to that place. He met the residents of the Sasak Buddhist community of Pemenang. Next, Ismal also went to see the leaders of other religions. In addition, he also met a lot of public figures, whether the ones who served in the administration or the ones who led customarily. He also met the youth groups and all other elements of society in North Lombok. For Ismal, the religious

harmony in Pemenang was a strong fortress, which made this area peaceful and had minimum conflict. But it could become a double-edged knife; given the present situation where the presence of tourism dominated people's lives so much, and seemed to be able to loosen the kinship that had been maintained all this time. So Ismal offered a new mutual agreement to keep the treasure, which was in the form of harmony that had been the only society's fortress all this time. That collective bond was made in the form of a will, which would be formulated together by all elements of society in North Lombok.

Ismal believed that social relation was an investment, considering the art phenomenon was now experiencing a shift from formalistic aesthetics to the social relations.

Dr. Lalu Muchsin, an inter-religion figure in Pemenang had once said that, rather than being an observer of history, it would be better to be the actor of it. Ismal supported the statement.

> "We have arrived at the growing, changing, very fast moving time. The new one arrives, the old one slowly disappears. In this time movement, we, the owners of Pemenang culture, gather to create a will together, strengthening the bond as brothers, for the sake of our love for this land, the land of the winners, as a sign of timeless determination.
>
> ---
>
> By the grace of God Almighty and respectful gratitude to the ancestors, we, the owners of Pemenang culture, are determined to: Maintain the harmony with the spirit of brotherhood, respect each other, based on compassion and diversity. Preserve the ancestral cultural roots courteously and very respectfully, continue to conserve the works of generation from one era to another era. Prepare ourselves as good as possible to face

> all the current development and challenges. With a spirit to create, make a new discovery, to be passed on to future generation. Process all resources and natural gifts creatively and with dignity, and respect the environmental norms. Build Pemenang with the spirit of togetherness and independence, without any gap, based on the cultural wisdom and diversity in the frame of *mempolong merenten*."
>
> 2016
>
> Day 59

Those were the contents of the will that were agreed by the residents of Pemenang. It would be engraved on a plaque of wood, and later was put together with the gate that was built by the residents. Ismal built two gates that would be placed in two places. One would be placed at the end of Bangsal pier, and the other in front of the *vihara* on the hill of Tebango Bolot Village: as two points which connected an imaginary straight line about the bond of friendship of the residents of Pemenang.

It was February 12, 2016 that day. Right after the will was agreed an earthquake that had a magnitude of 6.6 on the Richter scale shook the Lombok Island and was felt strongly in Pemenang. Ismal and all those present took it as a sign that the earth gave its signal to their will.

The idea of religious harmony in Pemenang that had been continuously verbalized since a long time ago eventually became a believable myth. A myth could become a lifeline and culture in the society. Indonesian people had patterns of mythology, loving the great stories that were spread by mouth continuously from generation to generation. An imaginary straight line created by the collaboration between Ismal and the residents of Pemenang was also like a myth. Ismal believed that the myth could be read as a

communication strategy and an effective cultural strategy at the same time. A community could do its own cultural strategy by cooperating consistently. That mutual agreement would work automatically and would certainly make a change. It had been proven that a dictatorial regime could create a myth which had been believed by its citizens for decades, by penetrating it with strong intensity. People had been able to survive in the long term by believing the myth.

But in this case, Ismal did not necessarily perform a dictatorial action like a regime. Instead, he did the opposite, by meeting so many people from various backgrounds and elements in Pemenang, creating a new bond to strengthen the fortress of peace in their location. The myth here was none other than a common bond to promote the community's social life with dignity. Ismal gave new meaning to the role of an artist as a composer who created social composition. Again, it was certaiuly a luxury of life for residents of any city when there was an event where residents excitedly lifted a very heavy gate together up the hill to be installed there and watched the women and small children excitedly carrying buckets of water and sand to build the foundations of the gate. A culture could certainly be built with consistency that contained a full awareness that the happy citizens are the winners. Indeed, the difference between the 'accidental' and 'planned' thing was very slight. Ismal had once traced the meaning of the word 'Lombok' (in Sasak language: *lomboq*). It turned out that the meaning of the word was: 'straight', which in the religious context was usually translated as *istiqomah*, or: CONSISTENCY.

5

When Jatul Discovered The 'Other' Archives of Pemenang

As a native of Pemenang, Imam Hujjatul Islam who was usually called Jatul indeed knew the details of Pemenang City very well. He knew people, from the very old ones, who had often given him the stories and tales of Pemenang when he had been a child, to the children whom he often taught to paint and to practice yoga for free. Jatul also knew well all the members of Qur'an recitation *Jamaah* who had been the students of his grandfather in the past. Jatul's grandfather had been a *Tuan Guru*, the term for an Islamic leader in Lombok. Since childhood, Jatul had learnt religion from his grandfather. However, his talent and passion in painting was unstoppable. So he was always at the crossroads between those two socio-cultural backgrounds. Both felt so opposite. Obviously, in the normative view of a society with high level of religiosity such as the society of Pemenang, those two backgrounds were completely different. According to the teachings that he got, a person who practiced the religion properly would always be the most social minded and practiced person who always met lots of people, then delivered his knowledge to the public because it was a big responsibility that he had to bear as a religion expert in society. Meanwhile, the general view that Jatul got was that doing art meant as if did not care about all those big responsibilities. So Jatul did not meet many people too often in his village other than just to socialize normally such as exchanging the greetings. He would rather spend his days painting and discussing with his close friends who were active in

the field of arts and culture. However, perhaps because instinctively he still kept the teachings from his grandfather, Jatul was always happy to teach painting to the young children in Pemenang. He did it without any institutional tie and he was not bound by time. Without those ties, his students, who had already started to like the painting activity so much, often did not know where to find their teacher who sometimes disappeared.

The meetings between Jatul and the residents of Pemenang this time were indeed different than usual. Jatul went deeper into his brothers' selves in Pemenang. He created an art project in census style where people he met in Pemenang could talk about anything in their daily lives, while he was painting their faces. The demography of faces of the residents of Pemenang brought Jatul further into his personal understanding of his hometown. Jatul talked about anything while painting hundreds of faces of the residents of Pemenang.

Tracing the corners of Pemenang and meeting people turned out to be a new experience for Jatul who had been born, had grown up and had been living in Pemenang. Apparently he had many relatives he had never known. Apparently there were many corners that he had not known well all this time. Apparently there were a lot of foreign things he found in his own home. Jatul became enthusiastic to build a personal-social relationship with his own city.

Jatul translated those meetings as "connecting the hearts" because of course the meetings with his fellow residents this time were more impressive than previous meetings, for both parties.

There were two sides in Jatul's act of "connecting the hearts". The first was Jatul the archivist. The second party was the residents who became his public of archives. This meeting was performative. It was an event that did not exist anywhere else other than in that place itself.

The archiving done by Jatul could be speculated as something more valuable than the existing conventional archiving form: which was the archiving of the population by the state and simulation archiving by social media on the internet today. It became more valuable because Jatul's action reduced the distance between the

archivist and the public of archives. In the archiving done by the state, the citizen was positioned as one of the 'obligation to report' entities as a requirement to become a citizen. Someone who did not have a national ID card could be considered as a citizen who had a legal defect. It was different from the archiving in the world of social media. A resident archived their life and environment then threw them to the public in a global context. There was something that should be recorded in this phase that the citizen was not managing their personal archives, but the service provider that accommodated the archives was the one that was in position as the archivist. Meanwhile, something we saw as the openness in this simulation world was not actually like that. The archivist had a very extraordinarily big universe of data. The public of archives (we could use the popular term: netizen) did not have the ability to stop the archivist to do anything to archives that they threw into the universe of data. Realizing it or not, social media netizen could only use the service after agreeing the specified precondition. It was either the term of condition or privacy agreement. It meant that the service provider had the right for anything that was thrown by the public of archives, with a small chance for the public to fight if their archives were used as an object of particular scrutiny.

There was indeed a difference here between state archives and social media, where in the context of the state, a citizen had the obligation to submit a personal identity to the scope of power control. In the world of social media, the public had choices, to give their personal archives or not to the archivist. As simple as that. Using, or not using social media; "socializing", or not "socializing". That was all. Even though the public of archives was very aware of the worst risk of throwing their archives to the universe of data, there was still a current phenomenon which was that the global community was happy to show their handsome or beautiful faces (of course with self-selection) to the public. People liked to collect other people's reactions to them, to their works, to their personal experiences, and so on. Although they were aware that they were in the public space, the tendency of public of archives of social media was private. They decorated their private rooms to achieve existence in the public area.

Jatul felt nervous every time he had to open a conversation when he wanted to begin his action to paint someone's face, or to record them, to be exact. After getting the permission from the owner of the face, to break the ice, even though the people he painted included those closest to him, Jatul usually began by asking about their personal identities. Only then Jatul did his "connecting the hearts" action. *You are beautiful.* The girl blushed. *Ah, sir, apparently you are quite handsome, huh?* The older man smiled broadly. *Your nostrils are very big*. The boy giggled. *Ah, your house is here, Inaq (Ma'am)?* The middle-aged woman nodded.

There was obviously the physical encounter and the environmental perception in the archiving action done by Jatul. And the performativity in question was there. Sometimes Jatul told the truth, and sometimes he was just being polite, or even teased to get a certain reaction. It could be to simply break the ice in "connecting the hearts", or indeed hoping that specific expressions would come in his paintings. But the one thing for sure was that Jatul gave awareness that archiving is a constructive action. Archives could be directed.

So, what made Jatul's archiving work special, when compared with the work of the state archiving or social media, was its performative nature. A performative action was considered to have the ability to drive the social gesture of the people, even encouraging a change in culture in the society. Performativity in speech, for example, would convince its listeners more than a flat speech or a speech that depended on the written text. Up to this point, it could be said that Jatul's action was closer to the community-based media empowerment action. We could call the action to produce archives in social media as a performative event as well. It was also able to move the culture, because netizens believed the interaction building in social media today. However, the performance that happened was in a world in the form of a simulation of the real form (virtual). Without the physical encounter or the environmental perception, this performativity in automatic archiving in social media was not human. The humanity there had already been mediated. It was obviously constructed by several machine works. We felt that we

talked to a real person, when we were answering compliment: *You're so sexy!*—in the comment box on a photo of us wearing bikini on a holiday at the beach. It was not that we did not know, but we ignored the fact that the compliment was a narrative that had been mediated by the letters on someone's keyboard, the letters which were sent in simulation way. The commentator also ignored that the sexy photo they commented had already experienced selection procedures many times. Then we all, the inhabitants of the simulation universe, felt the real physical reaction on our bodies as human beings. There were even some emoticon or emoji features to represent our humanity feelings when we reacted.

May I draw your face? I will display this drawing later in Bangsal Port to be exhibited. You may have it after the exhibition ends, or if you do not want to, there may be other people who like my work and want to have it. Or if not, let it remain there to be affected by the heat and rain until it fades. Ah, thank you for willing, if so, please tell me your name. Age? Wow, but you look younger than your age! You like race, huh? Why is your motorbike modified like that?

The mutual understanding had occurred. Archives were created with transparency in every process. Although it resembled the population census, Jatul reduced a lot of things that were there in the state archiving work and social media. Jatul reduced the fear of surveillance. With the painting approach, and then the next open process that had been informed earlier, and then the result that they would enjoy together in Bangsal Menggawe Folk Festival, the public of archives did not feel watched by a power control system.

If a citizen had a tendency to "obey the law" when handing over their identity to be used as state archives, and in social media the public had "private" tendencies, then in Jatul's work of archives, the public of archives did not just have a collective tendency, but also awareness of the contribution of culture that was indeed built together like the relationship between a farmer and his rice granary.

End of story, that crossroads might no longer be a problem for Jatul. If someone who practiced the religion properly meant to share

the life with others in goodness, it was no different than an artist who was none other than a citizen who continued to look for the goodness in building a dignified society.

6

Sulung's Homage to The Motherland, The Landowner

Pemenang had a prosperous granary. People lived from the wealth of it. There was a lot of Pemenang's wealth which had been contributed by the residents since a long time ago into the collective granary. And the most valuable wealth of the residents of Pemenang was the religious harmony of three religions there. Just like the granary, people surely had to keep their lives well by maintaining the granary. Like a religion, to take care of the life, there were rules and religious advices that were regulated by what was stated in the holy book. The three religions in Pemenang had their own holy book. And all holy books had the same good messages, like the messages we always got from our mother.

One time, Sulung Widya Prasastya, a graffiti artist, flipped through pages of the holy book of Dammapadha which he borrowed from his new friends of Buddhist Community in Tebango Bawah Village to get an understanding of literature of the essence of that book. Sulung scanned it with the sense ability he possessed. It was none other than words of kindness that were written in that book. It was not different from what he also learned in his own religion.
People of Pemenang indeed loved their land so much like they loved their own mother. Sulung really admired their love to their land, just like what he knew, for example, Tebango Buddhist Community who had periodic routine activity to clean up Pemenang Market and Bangsal Beach. So, Sulung also began his journey in Pemenang City

by following their footsteps, cleaning and beautifying the market. As an artist who used to work on city walls, Sulung repainted the dirty and dull monument, gateways, and walls which had become a place where the market waste had rested for quite a long time. Even though it was not too significant, a bit of brightness in the market could be seen because its walls and monument were clean and white again. Around the bright and white monument, the garbage was scattered. When Sulung continued to work the next day, some cleaning workers joined him, while cleaning up the garbage around the monument and the market. How pleasant, although a few days later the garbage filled that location again.

Perhaps the instincts of the street artists had been like that, making public space as the working site, always giving an accent to the city land-use. One time Sulung and Bujangan Urban, his fellow graffiti artist from Jakarta, walked up a steep hill towards Tebango Bolot Village. They wanted to see the work process of The Broy, a street artist and cartoonist from Surabaya. He had a mural project at Public Elementary School 5-Pemenang Timur which was located in Tebango Bolot Village. While The Broy was beginning to draw the theme "School World" with the children on their school walls, Bujangan Urban also automatically made an unplanned move, beginning to repaint the school's walls. The colors of the writing and symbol of *Tut Wuri Handayani,* which meant "(for those) behind should give encouragement", the legacy of Ki Hajar Dewantara, Father of Indonesian National Education, had already been barely visible. Bujangan Urban also began to re-intensify those colors.

The street artists' works which were usually common in big cities were often considered as an act of vandalism. The conflict of urban land-use perspective between law enforcement and street artists perhaps came from the state's fear of the walls which spoke loudly about criticism of the country, the criticism that was feared would roll the waves of certain awareness, which widened and disturbed the stability of the country.

Although in fact, seeing the work patterns of street artists such as Sulung, Bujangan Urban or The Broy, their desires were actually in

accordance with all systems that desired a civilized and dignified city.

Back to Sulung, after some corners began to look cleaner, Sulung felt that maybe these white walls had to be given a bit of other colors, to make them more cheerful. He began to write texts which responded to the situation of Pemenang Market, such as: *clean market, well fortune; clean market, everybody's happy; market can be created, cleanness can be marketed; Pemenang the clean city*. Through the propaganda he did Sulung put ideal things for a site, the ideal things which everyone knew would not be realized in a short period. It was a placement of the messages with a fairly radical speculation it seemed, considering the graffiti messages which were commonly known were in fact inversely proportional to messages in the public interest that were normally managed in government propaganda, as Sulung did. The graffiti messages tended to be harsh and provocative. However, one that should be appreciated of this work was that Sulung did not do it spontaneously as a result of sporadic research. In fact, he had done some sort of small-scale literary research before by studying the messages of holy books, a group of messages which indeed had similarities between religions. Then he applied them in practical realm.

Street art worked to intervene in public spaces by negotiating spaces or occupying spaces by throwing a rhetorical question about "whose space is this". In Sulung's work this time, the messages were not only thrown in one way to the stakeholders, but at the same time also to the community itself, who should have thought of their land, their motherland.

As he continued to walk through every corner of Pemenang City, Sulung visited and established relationship with the people. He often chatted with the youth group of Buddhist Community in Tebango Village. Sulung was happy to find out that his idea was in accordance with the program that was planned by *Sanggar Komunitas Kearifan Lokal Tebango* (Local Wisdom Community of Tebango) or K2LT Studio. So they began to plan a collaboration to make wooden planks which would be filled with peacefulness texts which would be taken from the Dhammapada.

Happiness follows the good remarks, deeds and thoughts.

Someone whose senses are under control, who eats reasonably and who is passionate, will not be controlled by anger.

Hatred will never end if it is replied with hatred.

Thought is the pioneer, leader and maker of everything.

A fool is lulled into carelessness. A wise man is always vigilant.

Actually, those who fight will perish...those who are aware will immediately end the fight.

It was simple. The group that managed the local wisdom had a plan to attach the texts from the holy book in the houses of people of their community and Sulung offered himself to make them. Then for the realization of that collaboration, women would collect the money from the sale of their coconuts, would buy the paint, thinner, brushes, and food. Sulung was so touched by this initiative, and he felt tightness in his chest that he almost cried when they gathered and prayed for him, as a sign of gratitude, in their religion's procedure. They were from different islands, with different religions, but they felt like they had the same mother. Together they wrote a message to the mother, their landowner. What other kind of aesthetics we had to discuss in such working process?

7

The Broy and the Relay Baton of Pemenang

The journey to the Tebango Bolot Village was not easy, because of several reasonable reasons: it was uphill, far, in some parts was slick and mossy, exhausting. Those were all impressions the artists in AKUMASSA Chronicle Art Project got, the artists who came from various cities. In Tebango Bolot, there were Buddhist natives of Lombok Island. *Bolot* meant 'upper'. The Buddhist community was divided into two residential locations, Tebango Bolot Village which was located at the top of the hill, and Tebango Bawah Village which was located at the foothills, close to other people's residential area in Pemenang.

Due to the remote location and poor infrastructure, the life of people of Tebango Bolot Village was much more modest than other Pemenang's people. Syarif Ravsanzani aka The Broy, a street artist, who was also active in making comics, created a mural project with the elementary school children there. The selection of location for The Broy in doing this project could be based on the decision of idea distribution of graffiti art in Pemenang. This activity was considered very exciting for the elementary school age children in Tebango Bolot. They were very happy to be given the opportunity to color the outline images that were created by The Broy on the wall of their village's water tank. The adults were also delighted to see their village more cheerful with these new colors. The Broy drew a woman who was doing a movement of Sireh Dance, a ritual dance ritual to welcome

the harvest of rice, the wedding ceremony or a North Lombok's Buddhist big celebration. The dancing woman in The Broy's picture smiled sweetly while closing her eyes enjoying her dance moves. Do not imagine this picture as a sacred and quiet portrayal. The Broy could not remove his humorous character. All this time, The Broy's comic style had been very strongly characterized the artist's urban character and the graffiti art itself. In Pemenang, when he met specific traditional art in Lombok Utara, those two different backgrounds collaborated well instead.

In an edition of a comic strip he made in AKUMASSA Chronicle Art Project, The Broy made a journal of his residency experience for one and a half months in Pemenang with his unique style again. His Surabaya then and Jakarta-based now backgrounds produced the wealth of narrative, especially in the form of attractive text. The humor that was always inviting in his every comic generally did not identify specifically his origin. All this time, he had mixed the crisp style of the accent of Suroboyoan language with typical urban style of the "city boy" in Indonesia generally in a flexible style. And this kind of work could have its location anywhere. The Broy always responded to his closest environment. And his media awareness was also quite adequate. For another example, he, who was an active user of social media, always published his work not only for the purpose of publication, but also for the medium awareness closely related to the phenomenon of social media development today.

The story about how Bangsal had used to be a playground for all people of Pemenang always became a topic of discussion that The Broy heard during his time in Pemenang. The loss of various activities of coastal community because of tourism development which controlled aspects of people's life was enough to make him empathetic. So, many pages of comic strip that were very productively created by The Broy during his residency were compiled. People were happy to get photocopied pages of comic that described their childhood experiences. Children who rarely experienced a variety of playing activities anymore on the north coast also enjoyed the comic treat which told about activities of previous generation such

as *meta keke* (searching for seashells), *boteq-boteqan* game (monkey game), *berugaq* tradition (gazebo for gathering), *aeq wat* of Bangsal (Bangsal healing water), and many other local wisdom traditions. When the sheets of paper of the comic strip that had been copied were distributed for free everywhere, without exception the children, teenagers, even adults fought to have them.

How was it possible that such a small thing could be unnoticed by the stakeholders, that the people needed a simple touch in their lives, instead of big things shouted by officials only during the campaign of local election? A woman who sulked because she did not get a piece of The Broy's comic strip could be aligned with their need to watch episodes of cruel soap opera on television, couldn't it? Women were stigmatized as unintelligent just because they became audiences of a cheap show. In fact, what happened was that they just did not have alternative entertainment in their daily lives. Initiating an initiative was a thing that should be done by one resident to the other residents. That was the most important thing.

In the middle of the process towards Bangsal Menggawe Folk Festival, some members of Pasirputih Community dispersed and went to some photocopy booths to copy The Broy's comic strip which was his work in AKUMASSA Chronicle. They were stunned when they met a group of children, who were also dispersed in some photocopy booths just like them, armed with small change and some pages of The Broy's comic strip. These children were doing the same thing, copying that comic to be re-distributed to more friends. It turned out that this distribution rolled very organically. This initiative did not require a complicated way. Pasirputih Community got a new experience. Their complaints all this time were that local tradition and children's play they had experienced in their childhood had been lost in time. And thinking about how to bring them back could indeed be done in a way as easy as a comic method that involved many people, without denying the development of time and technology. The relay baton that had been held for a long time could be handed off to the next holder without having to be restrained by any constraint.

8

Mr. Emy and the Kids of Karang Baru

Every two days, a small alley in front of the office of Pasirputih Community in Karang Baru Village was filled with a loud roar of motorbike exhaust that had been very well recognized by the people and children around. It replaced the echoes of afternoon call to prayer that just had reverberated. Mr. Emy who was burly, dark-skinned, had long hair that was always tied at the back of his head, usually got off the bike and then replaced his shoes with borrowed flip flops, and went to the mosque to do the Asr prayer. After that, a small yard beside Pasirputih office would be filled with children with noisy voices which responded to the shouts from Mr. Emy who just returned from the mosque.

Preserving traditional arts in a very technological time like now seemed not easy. The traditional artists had to found a way to stay up-to-date in order to keep the traditional arts alive. Muhaemy, which was usually called Mr. Emy, was an art activist of Wayang Sasak tradition. Mr. Emy was a puppet master, a flute player as well as a *wayang* (traditional puppet) craftsman. He made a quite hard effort. He even opened *Sekolah Pedalangan Wayang Sasak* (Sasak Wayang School of Puppetry) in Sasela Village, West Lombok.

Mr. Emy indeed looked a little frightening. His appearance did not match his voice which was little and hoarse, as if he was almost out of breath, shouting to organize the extraordinarily noisy children. In an instant, the chaotic noise turned systematically rhythmical. The

sounds came from various used items that were beaten with wooden handles, irons or twigs, broken buckets, glasses, bottles, pots, cans of paint, and more. All sounds that were produced by those things were bound together with the sound of bamboo flute that was played by Mr. Emy. The tones were long, floating, filling the air. It sounded joyous but at the same time also gave mystical nuance along that small alley in front of Pasirputih office. Some children played the music with the used items. Some others became the dancers. One child became a referee, two children acted as fighters. The pot lids became the shields, while the banana-leaf midribs became the fighting sticks.

Each afternoon Mr. Emy taught the children *Perisean* traditional art. *Perisean*, or in Pemenang was known as *Sematian*, was a typical game from Lombok that brought two men who would fight using a rattan stick and a shield each. The game was quite scary because it was a free fight that was not played by professional athletes, but by anyone from the audience who was willing to volunteer. This fight would be stopped after one of the fighters bled, or stopped by the referee called *pekembar*. And then the fight would be ended peacefully where both fighters would hug each other to show that this was just a game. *Perisean* was always accompanied by Sasak *gamelan* music (traditional ensemble music).

Previously, some of members of Pasirputih Community had been a bit worried when Mr. Emy had expressed his intention to make this *Perisean* project for AKUMASSA Chronicle: Bangsal *Menggawe*. They had worried about none other than the scene of violence in *Perisean* game that would be played by children. Mr. Emy had ensured that it would be fine. There would be no real hit. They would just pretend to fight in the form of dancing. The goal had just been to make the children not to forget their own traditional art and after Mr. Emy had also expressed his idea to use the used items and to make the rattan whip from safe material, all members of Pasirputih had just then agreed.

So, the noise that afternoon happened almost every few days in the side yard of Pasirputih's office. It was so fun to see Mr. Emy who had a scary body begin to routinely go around the village with a bunch

of children to collect used goods. It was fun to see the routine scene every afternoon, where the presence of Mr. Emy was always awaited by the children, and they were happy welcoming the loud deafening roar from Mr. Emy's motorbike exhaust, then the noise turned into an orderly joyous rhythm. The big Mr. Emy sat upright, playing his flute while being surrounded by children who were playing music made of used items. They reminded us of the tale about the flute player and the mice.

Two days before the Bangsal *Menggawe* event, Mr. Emy invited children to practice in Bangsal Port. This time, Mr. Emy gave them a chance to use the real instruments. On D-Day, they would perform with real costumes and instruments too. A man, who was happy to see the children's activity in Karang Baru Village, remembered that he had Sasak *gamelan* musical instruments. He came from the next village. Even though it was rusty and dusty, that set of instruments still worked well. He then lent it to this group.

Sharing experiences, this was the most important thing of Mr. Emy's project. Lately people liked to campaign for movement of the utilization of used items. That was certainly very good for the purpose of energy security. The problem was, the movement was often only the packing, infiltrated by other interests which were also commodified by the commercial world. In Mr. Emy and children of Karang Baru's action, there was no romanticism about the use of used goods. The sensitivity of the children to that had been sharpened by Mr. Emy since the beginning, to be aware of their own environment, from hunting, collecting, processing, to using the used goods. Holding on to undergo a process of using used goods gave meaning to the non-consumptive life. They were also required to store them well in one corner of Pasirputih's office yard after they practiced, taking care of them, to be used again the next time. The sensitivity was maintained with enough intensity during that process of their practice within a month. The sensitivity of Mr. Emy who was indeed the Head of *Sekolah Pedalangan Wayang Sasak*, and that it was common for him to go into the children's world, also accommodated Pasirputih Community's worry about the violence in *Perisean* Traditional Art.

The lesson about the utilization of used goods was done without alienating the ideal form of the traditional art itself. At the general rehearsal, and finally when performing, the children were given another different experience. Once they knew their own local tradition, they got the chance to experience the use of the real material. They played the real Sasak *gamelan* which produced beautiful sounds of their local music. They were excited to be able to hit the real gong, to play the real *gamelan*, to strike a pair of real cymbals, while being accompanied by the mystical sound of Mr. Emy's flute which howled like his motorbike exhaust when entering their small alley every day. Small fighters danced with beautiful real rattan sticks to slash the air, and defended themselves with real wooden shields. Children learned to appreciate the traditional art without having to feel antipathetic towards the establishment.

Muhaemy, the keeper of the traditional art survival, gave an alternative experience that we did not need to have a conventional viewpoint toward the alternative discourse itself. We did not need to be inflexible. Children who played music using used goods every day never felt awkward when they had to perform at a folk festival event using the professional instruments. *Perisean* became a beautiful negotiation process among modern viewpoints in addressing the traditional art, and vice versa.

9

Gelar Found City Installation

When Wahid Hasyim first decided to start a small-scale cable television business in Pemenang a few years ago, he probably never realized that what he did was creating a city-scale installation in an 809.53 km^2 city with a population of more than 200,000. He had about 400 customers.

Through a small room (about 1.5 x 2 m^2) under the stairs in his living room, Wahid controlled what was watched by approximately 400 houses of residents of Pemenang District, North Lombok Regency. They were the customers of his cable television creation, a cable television with analog device. The work pattern was very simple. He had about 14 receivers which he gathered into one terminal where all the cables of the receivers were. Then the cables came out of the terminal and were connected to the homes of residents.

The thing that was unique about Wahid's creation was, he provided an empty slot that he could fill with a variety of his own videos as he wished, from a video clip he made with Madun, his *Gambus* musician best friend, the Qur'an recitation event at the mosque, to the documentation video of traditional Sasak wedding that he often documented. He aired the videos as he pleased to change the television program that subjectively he considered boring. Sometimes there were people who called Wahid, protesting, why the favorite program they were watching changed. But there were also many people who did not complain about it, probably because

those substitute programs felt very close to them. It was fun anyway to watch video clips of people they knew with songs about daily life they knew. Or, it was also fun to watch a wedding event in the next village, especially when the faces they knew appeared, to watch the tradition that they had known since they had been born, and locations that they recognized as part of their lives. The point was, Wahid controlled the home entertainment for residents on a scale that was not exactly small: Pemenang District. It should be noted that moral responsibility of Wahid who had this power to control what public watched was based on his role as a Principal of an Elementary School in Pemenang, and as a religious person.

Although his permanent job was a Principal, Wahid Hasyim had nurtured his unstoppable desire to play with the audio-visual for a long time. He had once been actively made the video documentation for some government agencies and other documentations such as wedding events, or people's party. He had earned the money from it. However, that business declined when everyone was doing the same thing, because the technology was becoming easier and cheaper. Finally, while playing, he also made a small business by creating an organic cable television service that residents of Pemenang District quite liked.

The phenomenon of the explosion of private television station in Indonesia around the late 90's and early 2000's, along with the explosion of video technology and its massive spreading in communities, inspired Indonesian researchers and visual arts activists to read possibilities of the expression of art that appeared, and then produced the discourse of the social phenomenon. Was there any creative expression by millions of people who used developing audiovisual technology? The reality was, there were many initiatives of the people who developed their technological knowledge creatively in the implementation of daily life, which could be read as an expression of art. Internet facilitated the appearance of community TV. There were not a few people who did it offline either because of the business intention, or only the fun pastime. Wahid was one of them.

As an artist from Jakarta, it was common for Gelar Agryano

Soemantri to work anywhere, without the studio, without the quietness of the room. With an educational background in journalism and then working at Forum Lenteng, which was an organization of socio-cultural studies, with the film and video media, and also being active as a facilitator in the community-based media empowerment program, AKUMASSA, making a work was not always individual and personal for him. He was familiar with the collaboration work and becoming facilitator of media literacy workshops which cooperated with communities in various cities in Indonesia.

Gelar had already known Pasirputih Community since 2010, when he had become a facilitator for AKUMASSA Pemenang program, which had unraveled Pemenang in a media frame. It meant that Gelar knew Pemenang quite well. In 2012, he and Pasirputih collaborated in producing the documentary film *Elesan Deq A Tutuq* (The Endless Trail), which told about the life of the community of Pemenang. So, it could be said that Gelar had seen this small town enough from his subjective perspective, through the medium of video, and also through the construction of the film. In one of the videos of the Water Montage series that he produced in AKUMASSA Chronicle, he found another perspective of Pemenang, that Pemenang had to see itself through an objective perspective. Of course such objectivity was not easy. However, Gelar was sure that it could be mediated by video technology. In Bangsal, he gave his waterproof camera to small children who jumped into and swam in the sea, letting them record anything they wanted when playing in Bangsal. What was obtained from this anthropological capture was quite surprising. There were only the images of water, seabed, friends, free-falling. None of images recorded by those children aimed at three *gili* and the phenomenon of tourism. This was a different finding about the character of Pemenang's residents who had felt that Bangsal, their sweetheart, had been snatched by the tourism all this time. There was another fact that, if people still felt that they owned Bangsal like these little children, then Bangsal would not go anywhere.

Gelar tried to continue the search for that identity by building a bank of video data with Pasirputih Community. He was aware

that archiving equaled to produce knowledge. He indeed looked for actions of the audiovisual medium empowerment in Pemenang. And from there, it could be read how the shape of the social map of other residents of Pemenang. Through performative video frames which became a symptom in society, he initiated the citizens, especially young people who never separated from their smartphones, to donate their video footage.

Here, it could be seen that what Gelar and Wahid did were in a linear line.

Also with his experience in curatorial working in International video festival, Gelar read what was done by Wahid Hasyim as an installation which controlled the space throughout the Pemenang City. Gelar saw it as something important in the field of social and media.

Gelar and Wahid did not meet unintentionally. Previously, Pasirputih had indeed already had a relation with Wahid because his awareness got the potential in the idea of the distribution of knowledge in the scope of the citizens of Pemenang. When he knew there was a resident who managed a cable television business, Gelar immediately met him. He considered Wahid to be able to be a collaborator to develop the idea of the spread of the creativity of citizens. Like a bank working method, the footage donated by the residents was collected and was redistributed through the channel owned by Wahid and then it could be watched by hundreds of residents of the city.

Saling Gitaq (watching each other). That was the name of their footage bank program that finally continued as a regular program on Wahid's cable TV. *Saling Gitaq*, which could be defined as a reading of the phenomenon of social media today, was a situation where people had needs to see and to be seen, and to show their existence performatively in the media.

There was an important thing in this collaboration. If all this time the Indonesian media and visual arts scenes had highlighted the creative work of audiovisual art as a "technological tinkering" creativity, then the meeting and collaboration between Gelar-who was active in the area of activism and empowerment-and Wahid who liked

to play with technology was a meeting that produced a social reaction. That social reaction was in the form of "social tinkering" because what happened was they played with the social field of society.

Well, there was a clear point about Pemenang's identity at this stage.

10

The Meeting between Bujangan Urban and Bujangan Pemenang

Bujangan Pemenang (Pemenang's bachelor)? What did they look like? They had a typical face of a southeast land, a face that lived under the sun and was exposed to the coastal wind all season. They were at the crossroads of sacred recitation of dhikr which remembering the name of the Almighty God, and the reggae music which adored the tropical paradise with white sand, waves and coconut trees. It was common for *Bujangan Pemenang* to greet the tourists in foreign languages and to entertain them. They knew that the future was open widely in the field of tourism. They were able to be travel agent workers, inn and cottage employees, tour guides, even hotel managers, if they had enough education. If not, becoming the speedboat businessmen was also promising. In a smaller scale, becoming tourism brokers or selling souvenirs was also good. The transaction value could last long anyway.

People from the previous generation complained all the time about the impact of all of it. The morality standard increasingly shifted, drugs became a problem, and Pemenang was not like it had used to be. Land of a thousand mosques was certainly not the same anymore when it was added with a thousand cottages of which most owners were foreign citizens. The law of land ownership could be manipulated in such a way. One thing for sure was the damage to the

natural environment caused by the land exploitation was unavoidable. Fishermen were unable to catch the fish because the sea was plotted privately.

There was not much that could be done. There was no reason to refuse local cash income which was really supported by tourism business. People just went along with the flow of life which was governed by the existing system, then became the audiences of the tourism which took its stage in three *gili*. They had been loyal audiences for many years.

Pemenang was just a transit city for those who came from the airport towards the three *gili*. Bangsal was an important port for that. People of Pemenang contributed to the tourism business by becoming the service providers in order for it to run smoothly.

Rizky Aditya Nugroho, a street artist who branded himself as Bujangan Urban (Urban Bachelor) had his own way to do the research before undergoing the process in the AKUMASSA Chronicle Art Project. He joined almost all activities of other artists, strolling around Pemenang. He observed and made his own notes of all discussion development between Jabo and Zakaria, Ismal and all religious leaders in Pemenang, and Sulung and *Komunitas Kearifan Lokal Tebango* (Local Wisdom Community of Tebango). He also took part in climbing the hill and in helping The Broy painted the school walls in Tebango Bolot Village.

That was indeed Bujangan Urban's style in knowing a location. Then, after that, he would spread colorful sunflowers on the walls throughout the city. He created the graffiti which contained texts with his typical letter character and of course his iconic colorful sunflowers.

There was Dodi, a high school teenager who loved graffiti art. In Pemenang where the activities of teenager like his were less dynamic, Dodi and his friends who were members of Bomb of North (BON) felt lonely. Maybe in the more urban Mataram City where the urbanity atmosphere was felt, Dodi could find a tandem or an opponent who could mutually build a dialogue about urban art.

After all, Pemenang was a small town on the coast. Besides having to deal with teachers in school because he often painted the

school walls, Dodi was often chased by a shop owner whose wall was painted by him. And then the shop owner asked for money to Dodi's father as a compensation for his painted wall. Luckily, Dodi's father felt that he should not limit his son's creativity and casually paid the compensation.

The problems faced by Dodi and BON were actually normal in the street art world. Besides, in big cities they even had to constantly deal with the law enforcement. They covered other artists' works with theirs and vice versa, and even their works were covered by *Satpol PP*'s (Civil Service Police Unit) paint and vice versa. Graffiti was an art that was born from urban society development. They voiced the criticism about negotiation of public space between the state regulation and the public itself. So the message which was generally delivered was a public message in visual form. Then, was this scene needed by a city as small as Pemenang?

After participating in exploring various general elements of people of Pemenang, Bujangan Urban then started to explore other elements of the people, which were the hangout places of young people of Pemenang, the places where freedom issues were scattered, about misbehavior, drugs and youthful passion. Hadi, a Pasirputih Community member who knew well almost all hangout places in Pemenang took him around. Bujangan Urban found real passions of Pemenang hidden from brightness of the sun in the southeast. They stayed in the darkness of nights. And Bujangan Urban was sure that the passions of the youth actually went hand in hand with all aspirations of residents of Pemenang.

Bujangan Urban began to spread hundreds of his colorful sunflowers on the walls of Pemenang. Hadi was the one who negotiated with the owners so that the walls were allowed to be painted. Bujangan Urban voiced everyone's desire that *mempolong merenten* was still a burning spirit, that the people were not just passive audience but the ones who had identity. Then Bujangan Urban went into a classroom in a kindergarten and took a text from one of the walls, enlarged it in an extraordinarily large scale: *I come to play while learning, when I go home I become a smart kid.*

Without any doubt, in the next days the people gave permission for their walls to be painted. The cottages owners asked for their walls to be decorated with his sunflowers. Also in the next days they all eventually waved, calling Bujangan Urban and BON members to color the entire Pemenang. Since he needed help, Bujangan Urban then called his street artist fellows from Mataram to enliven this graffiti party which collaborated with the residents. Sulung still cleaned the walls in the market. The Broy, who was diligently beautifying advertisements of prepaid cellular card provider with addition of accents here and there about local stories, was asked by other people who also wanted the advertisements on their houses walls to be beautified. Until finally, the description of price amount, the amount of quota, the ability of network coverage, and the service provider's logo itself were invisible: they slowly disappeared and were replaced with only people's stories of Pemenang and Bangsal.

People stopped their motorbikes, and then took selfies in front of sunflowers. The blond tourists stopped their steps to the three *gili* for a moment to photograph another exotic object in the tropical paradise full of stories about fishermen who caught a big fish and other depictions of a happy coastal community. Some tour guides guided their guests to take selfies in front of the works of these friends, in front of messages of Bangsal united. Then once again, was this scene needed by a city as small as Pemenang? Of course it was.

The spirit of people of Pemenang (which in Indonesian language means "the winner") was burning. They were happy to prepare themselves a party together: Bangsal *Menggawe* Folk Festival. Therefore, everyone poured their support for it, confirming their identity as a resident who won (*menang*).

11

Ilda Revealed The Identity of Pemenang

icung icung pangi gading kali cuang
biola biola makan gola mentaluan peta
ali agem...ali agem...

Even the older people did not know exactly the meaning of this lyrics, but everyone could sing it. But they had already forgotten it. In the past, they had only sung the verse while playing when they had been children. Now their kids went to the internet cafe and played PlayStation. Meanwhile at home, they only sang the popular songs.

But if we hummed the beginning part of that verse, those who still had experienced the time were instantly reminded of the whole song and sang it with a dreamy gaze on a happy childhood.

Ahh...! Bapak tahu lagu itu?
Ya, tidak usah ditanya. Itu lagu kebangsaan warga Pemenang!

Sometimes a line of poem could have the power to bring people's memories beyond technological visual capabilities. It unloaded human's contemplation space. That was the strength of literature.

In Bangsal

about january rain
the sympathy repellent
erasing the step
the gossiper of tales
vow
is a stage
exodus
unsheathes
the formula to prolong the breath
the pride—escapes

Baiq Ilda Karwayu was a Mataram's young writer, who played in the area of abstract poetry, playing to return the word into its basic form. Ilda restored the mass's memory through the pre-school and kindergarten age children from 4 schools in Pemenang. They sang *Icung Icung Pangi* of which the meaning of the lyrics was not important anymore, apart from the collective memory it brought, in the Bangsal Menggawe Folk Festival. The teachers of the pre-schools and the kindergartens were also excited to sing their childhood song again.

Rain in Pemenang

is a prayer utterance of soils

wet

rain is reluctant to sit down for a moment

just

to plant some money that takes shelter

also the obedient steps

that choose to be vanished

Ilda was a good observer, observing the deepest side of human's daily life. Although Ilda seemed to experience a little difficulty in doing the action to go down to the people since indeed it was not easy to merge the abstract area into the practice of people's lives, actually Ilda eventually translated the identity of Pemenang into her collection of poetry books through a process of "being a resident" of other artist friends.

An Artist's Reflection

an artist demands a fake name
the scratches of charcoal
dancing a salsa
the flickers of emotion
: vinyasa

Ilda met Pemenang not socially, but abstractly. She met the history of Pemenang, ideal concepts of Pemenang and constructions that built Pemenang without having to explore further practically its social life. The interesting things about Ilda's working process were how she showed that poetry was able to talk about a location, records of events, and especially because Ilda and her poetry competently established relationship with other art medium which indeed experienced the intersection with her working process: video, painting, graffiti, mime, dance, song, and more. Not only that, Ilda even recorded individuals of those performers.

While Waiting
Bujanganurban Draws

: Sibawaihi

the night picks up
the colors

—
the puff of a cigarette
tells a story,
"let the thick lips
die in the near future,
so the steps shine
do not meet the judgment day."

Ilda's literature works summarized the role of a writer who described her feeling through words, visualized the locations and people like paintings, recorded the city like graffiti, and the most important thing was she recorded the movement of a small town like a journalist. The poems of Baiq Ilda Karwayu were a chronicle.

Rudat (that Once Finished)

the shabbiness of your story, sir

is caught by my paper and pen

the cloudiness of your neighbor's heart, sir

is caught in my words

the tears of your stage clothes, sir

are caught by my deep feeling

the failure of the seed to rise

escapes my step

So, the identity of Pemenang existed. It did not disappear. It just hid behind the tourism slogan. It still hummed softly behind the pounding of the party music.

Your Identity, Pemenang!

the whisper of the night
market
complains of the noise
of the price competition
but without the "greeting"
a mixture of our identity in our own house
as hard as we build the inscription on the fence and
the roof of our own house
there is always a knock by foreigners since the port
was established
so we
reciprocate the name card, while
sharing the identity (which certainly)
was not born from
our womb

Poems by Baiq Ilda Karwayu.

Epilogue 1

Sunday, February 28, 2016, at half past one.
The report via Hadi's handy talkie to Dhoom: Guntur Muda Square of Pemenang was totally empty.

The sun burned my head, and my heart raced. There should have been hundreds of people there by then. According to the schedule, the parade would start at two.

Where were they?

At two.
The report from Gozali, who was in the house of the Regent, to Dhoom: The Regent of North Lombok and the Deputy Governor of West Nusa Tenggara Province and their entourage were ready to go to Bangsal. They would arrive in about seven minutes.

And the report from Guntur Muda Square: still totally empty.

The combined forces of the Pemenang Police and the Military were already placed on alert at many points to guard the event so that it would run perfectly. However, it was reported that even the Head of the District who would wave the flag as the sign that the parade was started had not been seen yet in Guntur Muda Square.

Apparently the citizens of Pemenang had a habit. When they wanted to do the parade that was started at noon, they would walk

from their homes after doing the noon prayer. One more thing that had to be done was lunch, so they did not starve when parading. Actually, we provided five hundred rice packs which were purchased from *Inaq* Pitu, a woman who sold rice beside the office of Pasirputih, with the 30 percent discount plus 500 glasses of mineral water which she donated for free. *May God bless Inaq Pitu.*

At a few minutes past two.
The delegation of local officials arrived at the designated location, which was at the gate of Bangsal public transport terminal to welcome and join the parade. Earlier, the Secretary of Regency, Doctor Lalu Mukhsin, the religious harmony figure of Pemenang, and several military guards of the Regent and Deputy Governor in batik uniform had already been there. They all sat on the chairs shaded by a canopied tent, watching hundreds of Bujangan Urban's colorful sunflowers which were scattered along the roadside walls toward Bangsal.

Finally, at half past two.
Hadi's report to Dhoom: The Head of the District of Pemenang had already waved the flag as the sign that the parade was started.

Relieved. It meant that we only had to estimate how long these hundreds of residents had to travel from Guntur Muda Square to the location where we waited which was less than one kilometer from there. Surely it was not in a short time, imagining they walked in hundreds of lines. In this parade there were also small children and older people, whose pace of the steps surely were not as stable as the youth, not to mention that the sun was blazing.

My eyes could not blink staring at the end of Bangsal intersection, where citizens who marched should have appeared. It was almost three o'clock. The officials were chatting with each other. I was nervous, so were the Pasirputih members who were here with me. The asphalt road which extended to the south looked as if it fumed because it was burned by the sun. Three cidomo which had been called from the street before, were neatly parked on the roadside, ready to transport the team of officials and the parade to Bangsal in a procession. But

the parade had still not shown up yet. I just kept quiet, calming myself down while occasionally responding to these gentlemen's questions.

Finally at three o'clock sharp, that voice was faintly heard and then it was more clearly and getting closer. The sound of long howling music, slashing mystically, was accompanied by the faint sound of Sasak gamelan.

The row of Mr. Emy and children of Karang Baru was behind the group of Gerbang Tua (Old Carriages) community who had the initiative to bring *rengka* (palanquin), which they made themselves, full of donated food by the citizens. Residents crowded the road towards Bangsal. At the front row, Asta and Saharudin Efendi who were fully dressed with suits, sarongs and *peci* (rimless cap), led the march. They looked very handsome. They shouted through the mosque's loud speaker, voicing the Bangsal Menggawe and the top event of the final round of Bangsal Cup. Each of them brought a goat. Asta brought a big goat that would become the winning prize of Bangsal Cup, and Sahar brought a small goat which was the second prize. When they arrived right in front of the group of local officials, the parade stopped for a moment, inviting these officials to ride *cidomo* and join the parade. The parade was then resumed. The *rengka* carrier group escorted the officials. Asta, Sahar and the goats continued their shouting. The delegation was followed by the *Perisean* group. Mr. Emy and the children played the Sasak *gamelan* music. The sound of Mr. Emy's flute filled the open space through the loud speaker that was placed high connected by a long pole to a battery-powered sound control device.

The sound of *Perisean* music and the music of the Women Rudat group answered each other. They were replied by the singing of the pre-school and kindergarten children. Then the steady row of Rudat led by Zakaria chanted the joyful *shalawat* (prayers to Prophet Muhammad SAW) shrilly. Jabo wore Rudat uniform and danced with them. The drum band of high school students, *gambus* music (Arabian music), the *qasida* (Arabic form of sung writing poetry), and all sounds in Pemenang filled the air.

Rows of parade continued to snake through Pemenang city. The number of people who participated far exceeded our estimation.

Instead of 500 people like the number of the cooked rice and mineral water provided by *Inaq* Pitu, there were more than a thousand people from various elements of society involved in the parade. *May God bless the citizens' participation.*

In Bangsal.
All kinds of art in Pemenang took their stages, shouted to each other, had fun, and had a party. The cloudy expression that was often seen on Zakaria's face now disappeared. Handsome, in his red Rudat costume uniform, he danced and narrated the *shalawat* with the members of Panca Pesona Studio while smiling widely. The "winning" texts on wooden boards made by Sulung and the residents were carried by the children of the Pencak Silat group, circling Bangsal. Children of Karang Baru danced the *Perisean* fight accompanied by Mr. Emy's flute and Sasak *gamelan*. The citizens were free to take Ilda's poetry collection books and The Broy's comics which were placed near the Shah Bandar. In the waiting room of Shah Bandar the video clip of Madun's *Gambus* Music Group produced by Wahid was played on the flat TV on the wall. It took turns with Gelar's Water Montage series, the video that showed Bangsal Cup advertisement made by Hamdani, and videos of members of the Pasirputih Community in a series of workshops given by Gelar. On the stage, the *Qasidah Al Iqro* women group sang *Mars Pemenang* (The March of Pemenang/The March of The Winner) that was written by Wahid Hasyim, the cable television entrepreneur and Muhammad Sibawaihi, a member of Pasirputih, accompanied by a keyboard played by Wahid.

It did not matter what was said in the Deputy Governor of West Nusa Tenggara's speech about the importance of the tourism sector in North Lombok. People still enjoyed the party. Residents had their own party. The street artists did the demonstration of drawing on a hunk of huge steel, the former dock supporter. It was rusty and had ruined the scenery of Bangsal for a long time. Previously, it had stood firmly in the corner of the port together with the pile of garbage. But the night before, the residents had cleaned up all the trash. Now it was colored as bright as the sun.

On the broad wall of the Shah Bandar office, about five hundred charcoal sketches of citizens of Pemenang's face painted by Jatul were displayed. The residents gathered around them in amazement. Some took the sketches of their own faces. Some took the sketches of beautiful girls. Some took one, two, and some took many sheets of the sketches of those faces to be taken home with them.

The traders of Bangsal made a small fortune just like in the past. Bangsal became a gathering place for the residents again. *May God bless Bangsal.*

The Pemenang will made by Ismal and the citizen was read by the Regent, who then took it to the end of the pier to be placed on the gate monument that was newly installed. With *shalawat* and dance, Zakaria and his Rudat Group accompanied the Regent's trip towards the end of the pier.

The childhood song in Pemenang was sung by the pre-school and kindergarten children. When they reached a certain verse, the residents joined them in unison to sing it. They were lyrics which were equivalent to the national anthem for the citizens of Pemenang. At each corner, there were small children in black costume from head to toe with a white face of pantomime makeup. Each of them carried a burlap sack as big as their bodies as a party trash container and they went around Bangsal to pick up trash while occasionally doing the pantomime movements. Nash was with them, doing the same thing.

At five o'clock sharp.
Residents flocked towards the east beach. The final round of Bangsal Cup started. Those who had a party still continued their fun, singing, dancing, or snacking. Small children had already been running around the beach to swim and *meta keke* (look for shells), with their backs facing the three *gili*, the position of the body that had been like that since a long time ago.

More than five thousand people attended Bangsal Menggawe Folk Festival. It was not the party, but the most important thing for Pemenang City was the participation, the participation which came from the desire of the citizens themselves. That was the thing that

was not easily obtained elsewhere. In the background, Mount Rinjani was covered by mist. On the north beach, the sun shone brightly until dusk, as if giving more time for residents to have a party excitedly.

***

So, what was the difference between the ordinary people and the society who bore the title as artists? There was not any. They were equally citizens who inhabited social location. The thing that distinguished them was only their professions, which were listed as roles. The role of citizens was to raise their dignity of life. The role of the artists was being the committee. *May God bless the artists.*

Amen.

Cibubur, May 24, 2016

Epilogue 2

Manshur Zikri

IN this past year, more or less—starting from the end of 2014—the ontological and ideological overviews of the term 'empowerment' have been becoming one of the topics that interest us,[1] following the development action of its implementation strategy manner that we have tried to do. For example, the anxiety of the meaning of 'community empowerment'-triggered by the realization that the combination of those two words can be ambiguous-has been presented based on a case study of the arts community in Jatiwangi (see Zikri, 2015). In response to the combination of those two words skeptically, the presentation offered the idea of 'media empowerment' as an alternative to achieve a state of 'empowered community'. Then, we felt that the definition of that single word 'empowerment', in fact, needed to be discussed as well.

Stating clearly the definition of 'empowerment' is the main thing because based on the experiences that we have found, the ideology of the 'empowerment' becomes so vague because of the stereotype which attaches to the intention and action of some agencies/people who implement it. This definition is useful to see deeper the ideological essence that is carried in AKUMASSA Chronicle Art Project event.

The Empowerment. What Is That?

Provided we agree with the word 'empowerment', reviewing the meaning of this word etymologically is an important first step because in fact there is some literature showing that the overview of *empowerment* itself (as a concept) is indeed ambiguous. Not only because its scope can be very broad and interdisciplinary, but also because that word is easy to be misinterpreted and misused because of its root, *power*.

From the theoretical perspective of management knowledge, for example, Lincoln, Travers, Ackers, and Wilkinson (2002, p. 271) states: "For its chief proponents, empowerment is a humanistic device

[1] We are the main actors who are involved in various activities of AKUMASSA. This program is initiated by Forum Lenteng and as part of the Program of Community-Based Media Education, since 2008, it has been collaborating with local communities in different regions to develop a media center that can independently produce and distribute knowledge-information-experience in order to build the local areas where those communities are located.

to improve the quality of working life for ordinary employees. For its critics, it is the latest management ruse to intensify work and shift risk." Meanwhile, there is also a statement that says that the term *empowerment* is often used without clarity, in a narrow concept—only refers to a particular discipline or work programs that apply it—or even without a definition at all; consequently, *empowerment* is then seen as no more than a popular 'echo producer' word which is put forward to ensure that certain activity programs get a new funding (Page & Czuba, 1999).

Meanwhile, Elisheva Sadan, a lecturer at the Hebrew University, Jerusalem, explains that along with the footing establishment of the term *empowerment* in social and political discourse, the overviews of it are not uniform or balanced either: some professional actors use it to enrich their rhetoric without any commitment at all to its message, while others present the *empowerment* merely as a psychological or political process exclusively, or use it to soften the radical rhetoric for the sake of expressing sensitivity to the individual but at the same time aspiring to change the society (see Sadan, 2004, p. 14).

Lincoln et al. (2002, pp. 272-273) also explain that *empowerment* is a term with a radical left-wing lineage which has been transformed into right-wing managerial discourse, so that it becomes attractive, loose and ambiguous enough for it to gain superficial initial acceptance at all levels of an organization. Of course, this superficiality is a problem. Responding to that, they offer two alternative solutions: (1) forgoting the seductive language of *empowerment* altogether, or (2) making clear statements as to meaning and intention at the start of any initiative involving *empowerment*.

That explanation confirms that we need to look at the definition of the word 'power' itself. In *A Dictionary of English Etymology* (Wedgwood, 1872), the word 'power' comes from the word '*pouvoir*' (from French), '*povoir*' (from Old French) and '*potere*' (from Italian). While based on the Online Etymology Dictionary, this word can mean 'the ability to act', especially in a war—or 'military power'—which derives from the word '*povoir*' (from Old French) and from the word '*potere*' (from Vulgar Latin). Meanwhile, a brief description in

The Oxford English Dictionary (online version) states that the word 'power', which has been used in the Middle English era[2], derives from the word '*poeir*' (from Anglo-Norman French[3]) and is the alteration of the word '*posse*' (from the Latin word that means 'be able' or 'capable'). The top two definitions offered from the website for the word 'power' are (1) "The ability or capacity to do something or act in a particular way"; and (2) "The capacity or ability to direct or influence the behaviour of others or the course of events".

Meanwhile, tracing its etymology with reference to The Oxford English Dictionary, Lincoln et al. mention that the word 'empowerment' was first used in 1849 as a term which meant 'the action of empowering; the state of being empowered', but the verb 'empower' itself had already appeared in English about 200 years earlier. That word ('empower', which is a combination of the prefix {em} and the root {power}) also derives from French and Latin. As their statement:

> 'Em' probably comes from the Old French for 'en', and they were, at one time, interchangeable words meaning 'in'. The Latin source of 'em' is, however, more complicated. 'Em' and 'en' also held the same definition of to 'look' or 'come'. This provokes interesting thought as to modern interpretations of the word 'empowerment', but it is more likely that its origins lie with the preposition 'in' which denoted space, and was defined as 'into; onto; towards or against'. This form of the Latin would explain the emergence of another spelling of the word, 'impower'. (Lincoln, Travers, Ackers & Wilkinson, 2002, p. 272).

Furthermore, Lincoln et al. also mention that the use of the word 'empower' was first recorded in a book written by Hamon L'Estrange in the 17th century, called The Reign of King Charles. According to

[2] By the same source, it is mentioned that this era was in the 1150-1500's.

[3]The style of Norman French-the Old French spoken by the Normans-which was used in England after the William of Normandy's conquest of England and became the language of the British nobility for a few centuries.

them, L'Estrange wrote the word 'empower' as a synonym of the word which meant 'authorizing' or 'licensing'.[4] Lincoln et al. also mention the poem of the English poet John Milton, entitled Paradise Lost, which was first published in 1667. In the poem, Milton used the word 'impower', which by Lincoln et al. is interpreted as to 'impart or bestow power'.[5] The findings are equivalent to the definition from the Oxford English Dictionary (online version), that 'empower' means (1) "Give (someone) the authority or power to do something"; or (2) "Make (someone) stronger and more confident, especially in controlling their life and claiming their rights".

By stating certainly the meaning of the words 'power' and 'empower', we need to ask, is *empowerment* essentially intended for *power*? The implementation of *empowerment* within the scope of a particular community, for example, does it mean that it makes the community only has the 'power' (which implies the idea of the presence of the pre state, which is a 'powerless state')?

It seems that this question is answered by Lincoln et al. by emphasizing that the root word 'power' is the essence which is needed to be criticized instead to interpret the word 'empowerment', just like their explanation which is quoted as follows:

> It seems that we must move away from the connection of *empowerment* to *power per se*, and address instead its more indirect end... that is the acknowledgement of *power* to achieve an end rather than as an end in itself. In this respect, *power* is an essential component of any interpretation of *empowerment*, not least because it remains its root word.

---

[4]Lincoln et al. (2002, p. 272) quote the sentence as follows: "Letters from the Pope", wrote L'Estrange, "empowering them to erect this college.". However, if we review the manuscript of The Reign of King Charles, which was published in 1656 (with the information about its publisher, which was *London: Printed by F.L. and J.G. for Hen: Seile, Senior and Junior, over against St. Dunstans Church in Fleetstreet, and Edw: Dod, at the Gun in Ivy-lane*), p. 73, Hamon L'Estrange wrote: "They found also divers letters from the Pope to them, empowering them to to erect this college under the name of Domus Probationis...".

[5]In the poem Paradise Lost, Book X, lines 369 and 370, it is written: "Within Hell Gates till now, thou us impow'rd; To fortifie thus farr, and overlay". See the website of Paradise Lost: http://www.paradiselost.org/, accessed on April 21, 2016.

> ...there is a danger that over the centuries of usage the importance of *power*, within the concept of *empowerment*, has been overemphasized. Nowadays, there is a constant need to remind the reader that *empowerment* is not '*power* itself', but a process by which the latter is only bestowed to an end or for a purpose. (Lincoln, Travers, Ackers & Wilkinson, 2002, p. 273).

Lincoln et al.'s suggestion certainly do not mean separating *empowerment* from *power* verbally, but rather emphasizing the effort to understand the relation between the two because though they are different, the *empowerment* concept always relates to the concept of *power*. As Sadan says, quoting Rappaport (1987), the concept of *empowerment* "...leans on its original meaning of investment with legal power—permission to act for some specific goal or purpose." (Sadan, 2004, p. 73). Therefore, no wonder why in her elaborate explanation, Sadan reviews the history of the idea of *power* first[6], from the political philosophy thoughts of Nicollò Machiavelli (The Prince) and Thomas Hobbes (Leviathan); then to the area of sociology of Max Weber's idea which paid attention to the bureaucratic system, continues to thoughts after that which even criticized Weber's; the idea of theory of community power a la Robert Dahl who saw power as "the ability to make someone do something they have not been able to do", then to the critics of Dahl, who were Peter Bachrach & Morton Baratz and Steven Lukes; then John Gaventa's thought (1980) on "the phenomenon of quiescence... in conditions of *glaring inequality*", which concluded that "the purpose of power is to prevent groups from participating in the decision-making processes and also to obtain the passive agreement of these groups to this situation"; *organizational outflanking* concept by Michael Mann (1986) who argued that the resource of the organization and tools to activate it were really needed for the efficient resistance to the power; Stewart R. Clegg's circuits of power (1989), which showed how the power and resistance, as the aspects of social life, were in a state of interdependence, but

[6]In the context of her explanation, the word 'power' means '*kekuasaan*' in Indonesian.

in those circuits of power, there was always a permanent possibility for a change; and the thought of Michel Foucault (1970-1980's) who spawned theories about decentralization of power in detail, about the relation between resistance and power, about the power as a knowledge, about the power as something that could generate a positive effect and about resistance to power as part of the relations of power itself; as well as the thinking of Anthony Giddens (1982; 1984) about the duality of structure: "*power* is integrated within a complex social practice, in which human agency has structural qualities, and the social structure is part of the human activity that creates it and ensures its continuity" (see Sadan, 2004, p. 33-69).

By understanding the theoretical references mentioned by Sadan, we can take the standpoint to interpret the word 'empower' that, in this context, *empower* is more appropriately understood as the antithesis of *power* and empowerment is a manifestation of the dialectical process. We can cite the interpretation of Page and Czuba, that (1) referring to the view of Weber about *power* as something that exists in the context of the relationship between people and things, then *power* and *power relationships* can change (because human's relationships can be changed) so that *empowerment* as a process of change becomes meaningful; (2) *power* does not have the concept of zero-sum[7], but an energy that can be expanded (or shared), which means that an increase of *power* as a whole can only be realized by strengthening the *power* of others rather than destroying it (Page & Czuba, 1999, para. 3-8).

This interpretation of Page and Czuba gives the impression that empowerment as a process does not aim to increase the power of individual or a single party, but rather to increase the equality of all parties to have the power equally. Based on the interpretation, it is important for us to emphasize the relation between the individuals and the people in the concept of empowerment: an increase in the ability of an individual is not for the individuals themselves, but because of their existence and social relationships within a group. The concept

[7]Simply, zero-sum can be interpreted that the total value of the winning party (+1) added with the losing side (-1) is always zero [(+1) (- 1) = 0].

of empowerment will only be valid when an increase in the ability of an individual has an impact on the increase of their collective ability as a whole. This was confirmed by Rappaport (1984), as cited by Zimmerman: "Empowerment is viewed as a process: the mechanism by which people, organizations, and communities gain mastery over their lives," in other words, as an idea, Rappaport proposed that in empowerment, "participation with others to achieve goals, efforts to gain access to resources, and some critical understanding of the sociopolitical environment are basic components of [it]..." (Zimmerman, 2000, pp. 43-44).

We switch on the term in the Indonesian language, based on the Glossary of the Language Center, there is no other standard Indonesian term determined for *empowerment* besides the word '*pemberdayaan*'. And in this case, we need to realize that '*pemberdayaan*' is a derivative from the combination of the verb '*berdaya*' and the circumfix '*pe-an*'; and the verb '*berdaya*' itself is a derivative from the combination of the bound morpheme {*ber-*} and the free morpheme {*daya*}. Following the etymological tracing method of the word 'empowerment' which has been explained previously, then the word '*daya*' is an important component to be criticized.

Unfortunately, there are only a few references that could clearly show the etymology of the word '*daya*'. If we look at the source of dictionaries earlier, based on the results collected by the non-Indonesian thinkers, the origin of the word '*daya*' seems to be able to be traced back to Sundanese, which has two meanings: (1) to deceive, to persuade to anything under false pretences—this explains the emergence of the word '*tipu daya*' in Indonesian; and (2) artifice, trick ('intelligence' or 'ingenuity', or 'tip' and 'finesse') (Rigg, 1862, p. 103). We can also review some words in Sanskrit. In the Sanskrit-English dictionary compiled by Macdonell (1893), there are some words of which the spelling is similar to '*daya*',[8] among others are the words दय or ***dáya***, which can mean to allot ('to share'), to have compassion

[8]However, with the limitation, the writer cannot be sure about the pronunciation.

on ('to love') , or to sympathise with ('sympathize with') (see p. 116); the word दाय or ***dâ-ya***, which can mean giving ("giving voluntarily") and gift ('present'); and the word दाय or ***dâ-yá***, which can mean to share ('to distribute' or 'to use together') (see p. 118).

Related to a more modern interpretation, this word has been officially registered in the standard Indonesian language, and of certain aspects its meaning has a similarity to the word '*kuasa* (power)'. The word '*daya*' is defined as a noun and it means "*kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak* (the ability to do something or to act)" (Indonesian Dictionary, 2008, p. 325), it is the same with the word '*kuasa* (power)' which means "*kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu* (the ability or capacity to do something)" (Indonesian Dictionary, 2008, p. 763), and both are synonyms which mean '*kekuatan* (power)'.

However, we can also interpret the word '*daya*' politically, by pulling the existence of the spelling of the word "*d-a-y-a*" itself which is contained in the word *'b-u-d-a-y-a'* in Indonesian. Etymologically, the origin of the word '*budaya*' can also be traced from Sanskrit, which are बुद्धि or ***bud-dhi***, which means'intelligence'; बुध or ***bódha*** which means 'intelligent', or ***búdhya*** which means'to regain consciousness' or 'to become aware of', or ***bhodáya***, which can mean 'to restore to life', 'to cause to open or expand', 'to impart to', and 'to communicate' (see Macdonell, 1893, pp.196-197). The root words with such meanings provoke interesting interpretation of what are listed in the Indonesian Dictionary, that, while the word '*kuasa*' means 'authority over something' or "to rule", the word '*daya*' means "finesse" (or "deception"), "mind, thought, and effort" instead. The essential difference of these two words can be seen as a basic reason for us to approve the translation of *empowerment* into *pemberdayaan*. Conceptually, "finesse" (or "deception") implies the idea of tactic and strategy; "mind" and "thought" imply the knowledge and idea; while "effort" implies the idea of attempt—whichin this case, indicates a process. The reference from Sanskrit—which undeniably has been becoming one of the sources for the development of our language until today—also shows that the word '*daya*', however, does not suggest

power in the sense of having the single domination (individual), but power in the sense of a condition that requires the essence of sharing (in other words, is collective).

Thus, we can conclude that the empowerment, ideologically, is not merely for the sake of achieving power or having that power itself (to become a ruler or dominant), but conceptually rather intends to increase the common sense of individual and community for the sake of awareness of something (i.e. the goal which they want to achieve together). In addition, we can also state that ontologically, the empowerment action will only be meaningful and exist when there is a cultural[9] awareness in it.

Some Examples of Empowerment

Some examples of the application of the concept and action of empowerment can be mentioned here, where they are concretely present in various global contexts. The examples of empowerment that exist which choose the aspect of education as an area which opens public participation are not only a few. Connolly (2011) explains, for example, that the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) is considered as the leading institution in the global field that powers a community education for social and cultural development, both for individual and community, through the training and the increase in adults' awareness, awareness of gender, equality and justice, health education, to handle the issues that afflict children, youth, or the adults themselves.

Meanwhile, other international organizations also play this role with the scope of the activities across the region, such as the Public Interest Advocacy Centre (Australia) that focuses on the education and empowerment of immigrants; Kehewin Community Education Centre (Canada) focuses on the increase of awareness of the culture and practice of indigenous people of America; or in the United States, such as The Grace Alliance for Community Education which is active in building the capacity of local community in Africa on issues of

[9] The word 'cultural' means 'kebudayaan' in Indonesian.

health and prosperity, and GATEWAY Project which takes an interest in the welfare of the immigrant community of Latin America in the United States (see Connolly, 2011, p. 136). While those organizations echo the importance of sensitivity to local wisdom, there is also an example of another organization in Southeast Asia, specifically in Philippines, which uses that local knowledge itself instead in its action of empowerment. It is Southeast Asia Regional Initiatives for Community Empowerment (SEARICE). This organization promotes local knowledge of farming community in order to protect themselves from the attack of global market and the tendency of the form of the agricultural production which has been developing lately (see Connolly, 2011, p. 137).

In another context, some empowerment movements in Asia emerge because they are triggered by political turmoil, economic development, and cultural shift (Chaudhuri, 2010). One of them is the issue of women's participation in economic and political fields as a function of development for both the fields themselves. Specifically, cases like this are around the life of women laborers. Chaudhuri (2010) states that one of the main factors that cause discrimination against women in the economic, social, and political fields, is the religious and tradition norms that are still gender bias, as shown by the results of the study on the issue in Indonesia, Cambodia, Vietnam, the Philippines, Bangladesh, Nepal, and India. This seems to be the trigger for the emergence of activism-based empowerment movement in the form of international association, such as the Self Employed Women's Association (SEWA) in India which is pioneered by Ela Bhatt. Initiated in the '70s in Ahmedabad, this association had developed into the biggest trade association in India in the '90s, and had even had a bank that they managed themselves—it began to be established three years after the organization was founded—which now has about 70,000 customers (The Right Livelihood Award, 2013). Interestingly, as described by Munodawafa (2009), this association founded by the women of the lower class develops by organizing itself in the trade issue and implementing a cooperative-based service activity so that they can improve their bargaining position against the middlemen

and contractors (2009, p. 13). In addition, the secret of success of this association lies on the structure of the organization of which the leadership is largely held by the parties who are the grass roots (or local people), and the excellence in implementing networking and partnership strategies with agents who are agree with their ideology; the association also builds partnership with the government so that they are more freely to advocate and lobby the policy/legislation at national and international levels—an intersectoral strategy to produce a synergy among the various networks to improve the service quality integrally for all its members (2009, p. 14).

Not to mention, the field of art also has an important role in echoing the empowerment activities, in the era of 90s, for example, in Southeast Asia, in the development of the social landscape that was affected by economic changes, following the emergence of many protests from people. It was followed by various reforms in the institutional area-People Power (1986) in the Philippines, the political turmoil in Thailand (1980s), the open economic policy in Vietnam (1986), the openness to the foreign investment that occurred in Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand-some artists (both individually and collectively) had the initiative to use their works as a way to explore a variety of issues (social inequality, corruption, environment, and authoritarianism). They were, among others, the Artist Village in Singapore (1988), Vasan Sitthiket in Thailand (1995), or in Indonesia, the initiative by FX Harsono and friends who actively promoted the protest in the era at the end of the New Order (see Lenzi, 2011, para. 1-4). We have to mention another example, *Seni Rupa Penyadaran* (Arts Awareness) project developed by Moelyono involving various activist and non-governmental organization (NGO) circles, who in 1989 to 1991 held an exhibition entitled "*Seni Rupa Penyadaran* (Arts Awareness)" in Surabaya, Solo, Salatiga, and Yogyakarta (Moelyono, 2013). This examples of turmoil and dynamics of art in Southeast Asia in the '90s confirms that art can comprehensively offer a critique, or alternative of the power structure-the visual arts was considered as a real tool of the popular empowerment (see Lenzi, 2011 , para. 6).

In the context of Indonesia, the fall of the New Order opens the faucet of freedom, followed by the spread of audio-visual technology (video) which is sold massively to the public at affordable prices, as well as the factor of public access to Internet technology which becomes easier. This condition also triggers many movements of professional and grass roots in the field of media and art which have a correspondence with the ideas of empowerment. The period near the 1998 Reformation was a euphoric era in welcoming a new democracy in Indonesia. Juliastuti (2006) explains that during this time, the approaches and technology of media, was not limited to video, then they were used by many people for the purpose of social justice, such as the emergence of the movement of local community media, such as community radio, local zine, online media, which used independent and underground distribution in the circle of the community activists (see KUNCI Cultural Studies Center & EngageMedia, 2009, p. 18). It is also recorded that, specifically video technology has even been used as a tool of empowerment by activists in Indonesia since the 1980s, such as in empowerment activity by Pusat Kateketik (PUSKAT) in Yogyakarta, empowerment activity that has been carried out in East Flores in order to empower the community who were the victims of plague of leprosy, or the movement of the advocacy of the costumary right of the community of Kei Islands, Maluku, by Insist (see KUNCI Cultural Studies Center & EngageMedia, 2009, p. 19).

Related to the combination of the art and media discourse, in the era of the 2000s then some organizations, that boldly used the perspective of art to sound out the potential of media and community works as a tactic to create social changes appeared. Two of them which were important to be mentioned were ruangrupa with its OK. Video festival and Jatiwangi Art Factory with its various empowerment activities. These two examples of organization implemented the networking strategy with so many organizations, both community organizations in various parts of Indonesia as well as the international network, and wrapped the contemporary issues into the art events, as well as organized so many workshops that serve as a place of education for increasing the capacity of individual and group. At the

same time (2003), Forum Lenteng was established and then one of its programs was to initiate the program of Community-Based Media Education, AKUMASSA, in order to respond to the drastic changes in the social and cultural fields after the Reformation, initiating a movement of empowerment at the community level that brought the spirit of culture.

The Empowerment in the AKUMASSA Chronicle Art Project

The explanation about the definition of '*pemberdayaan*' and 'empowerment' that we have tried to describe before has generated a few key words that could be selected to confirm the definition of the concept and action of empowerment in the AKUMASSA Chronicle Art Project, i.e. 'process', ' ingenuity', 'sharing', 'awareness', 'equality', 'communication' and 'culture'.

AKUMASSA focuses on the issue of community-based media education. Awareness of the media, all of its potential, and all media related issues that can be managed for the maturity of society, is the field that AKUMASSA works on. However, what equally important in the ideology of AKUMASSA is the procedure of the process of the spread of knowledge and information, both from the media and about the media itself, which is formulated as an activity that occurs in an egalitarian way. AKUMASSA believes that every person, group, community, society, in every place, has a wealth of knowledge and its type of social, economic, and cultural life which is not lower or higher between one another. The empowerment action in the AKUMASSA Chronicle Art Project activity implements the collaborative-participatory work as the primary method. AKUMASSA believes that empowerment is not the professional's domain (journalists, activists, artists, researchers or academics) only, but also the domain of ordinary citizens. It is based on the orientation of the empowerment itself that is explained by Rappaport (1985), which is replacing the term 'client' and 'expert' to 'participant' and 'collaborator' (Zimmerman, 2000, p. 44).

Clinging firmly to the essence of culture as the benchmark for the quality of civilization of a community, Forum Lenteng through

AKUMASSA choose *media* as its main work because, as we believe, every culture is always built by the work of media. The media is anything. In fact, conceptually, cultural activities themselves, such as an art event, indigenous movement, or subculture turmoil, can become the media itself. Indeed, we go back to the basic definition of 'media', i.e. "the means of intermediary and communication". To construct an order (in this case, the cultural order), the sensitivity to the means that could connect one element to another is required. Therefore, the media awareness is always referred to as the most basic awareness before moving to the advanced awareness, including cultural awareness.

In a contemporary phenomenon, the issue of media becomes a problem that can not be separated from our everyday lives, especially if we talk about mass media. The domination of influence of the media conglomeration makes people become increasingly disoriented. We experience a state of paradox. Increasingly sophisticated technology produces so many resources, but it feels so difficult to be accessed along with the multiplication effect of advanced capitalism system (plus the emergence of cyberspace) which is embellished with political interests and global riots which contain religious myth and racism. Any source of knowledge and information, on the other hand, is held by a few parties who have the power to control the situation. This limitation of access to knowledge and information then has an impact on economic and social development in various areas, and also along with our negligence to understand the cultural significance as the central solution.

Essentially, we need to believe that the economic and social conditions in life is a consequence of a cultural characteristic built. Deep understanding of the culture will automatically determine the pattern of life and shape the economic and social characteristics of a society. Therefore, the intervention in the culture is likely to trigger certain effects for the improvement of the order of life.

Of course, the significance of the concept of culture, in the empowerment action brought by AKUMASSA Chronicle, is a selected standpoint based on the field of our work over the years. However, in

the conceptual and practical framework of the empowerment itself, basically, the wide opportunities for culture to become the main energy are open.

Zimmerman (2000) explains that the orientation of empowerment is to create social change by directing the attention to the process of adaptation and the improvement of competence. The approach in the empowerment actually is far beyond the action that merely improves the negative aspects of a situation because empowerment is in fact searches the positive aspects that exist (p. 44). In addition, empowerment is also oriented that community members involved in it have to have active roles in the process of change, not only in the implementation of a project, but also in setting the agenda (p. 45). This means that within an individual, a group (organization), and the public, there must be awareness of those orientations, or at least something that triggers their awareness. In micro context, Bandura (2000) defines empowerment as development of self-efficacy, which in the context of emotional experience, one must learn to process their experiences in order to empower themselves to become an independent agent (Wallace-DiGarbo & Hill, 2006). Meanwhile, several studies have shown that a variety of projects that have used art intervention, could fill those needs. Art allows a person to think differently, to open the chance of imagination and to think flexibly. It also offers a means of self-expression of hope, and it is consistent with the complexity and integrity of everyday experience, so that it has the potential to be a powerful tool to build up someone's competence, and can mobilize various types of internal and external resources (see Wallace-DiGarbo & Hill, 2006, p. 119).

Therefore, AKUMASSA also specifically believes the art as a right strategy to arouse a social situation of the society to be more sensitive to the culture. In this context, AKUMASSA sees that the art is the media, and the media becomes art. The idea of media literacy carried by AKUMASSA is not only limited to the issue of human maturity in responding the phenomenon of the mass media, or simply criticism of the flow of information, but more than that. The media literacy in question encompasses everything that can be seen as an

opportunity to organize and manage the public interests, in order to achieve equality in every aspect of life. And art, either in ideas or in practices, is a means and at the same time an arena that can provide certain speculations for us in reading the new possibilities to change the situation. Through art, the intervention of culture becomes very certain. Through the media, the discourse can be expanded and multiplied. Starting from this construction the empowerment within the framework of AKUMASSA Chronicle Art Project is done.

Jakarta, April 28, 2016

Bibliography

AKUMASSA. (n.d.). *AKUMASSA Chronicle.* (Forum Lenteng) Cited on April 26, 2006, from akumassa.org: http://akumassa.org/id/tentang-proyek-akumassa-chronicle/

Chaudhuri, S. (2010, January 1). *Women's Empowerment in South Asia and Southeast Asia: A Comparative Analysis.* Cited on April 27, 2016, from the website of The Munich Personal RePEc Archive (MPRA): https://mpra.ub.uni-muenchen.de/19686/

Connolly, B. (2011). Community Based Adult Education. In K. Rubenson (Edit.), *Adult Learning and Education* (pp. 133-130). Amsterdam: Elsevier.

KUNCI Cultural Studies Center & EngageMedia. (2009). *Videokronik: Aktivisme Video dan Distribusi Video di Indonesia.* Collingwood: EngageMedia.

Lenzi, I. (2011, August). *Art as Voice: Political Art in Southeast Asia at the Turn of the Twenty-First Century.* Cited on April 27, 2016, from the website of AAA: http://www.aaa.org.hk/Diaaalogue/Details/1057#5

Lincoln, N. D., Travers, C., Ackers, P., & Wilkinson, A. (2002,

September). The Meaning of Empowerment: The Interdisciplinary Etymology of A New Management Concept. *International Journal of Management Reviews, 4*(3), 271-290.

Macdonell, A. A. (Edit.). (1893). *A Sanskrit-English Dictionary: Being A Practical Handbook With Transliteration, Accentuation, And Etymological Analysis Throughout*. London: Longmans, Green, and Co.

Moelyono. (2013, May 19). *Seni Rupa Penyadaran*. Cited on April 27, 2016, from the blog website of Gerakgerak Seni Rupa: https://gerakgeraksenirupa.wordpress.com/2013/05/19/seni-rupa-penyadaran/

Munodawafa, D. (2009). Women's Empowerment to Address Social and Economic Determinants of Health: A Self-Employed Women's Association (SEWA) Experience. *Community Empowerment: with Case Study from the South-East Asia Region*. Nairobi, Kenya: 7th Global Conference on Health Promotion, "Promoting Health and Development: Closing the Implementation Gap" (October 26-30, 2009). Working Document of the Conference.

Page, N., & Czuba, E. C. (1999, October). Empowerment: What Is It? *Journal of Extension, 37*(5), http://www.joe.org/joe/1999october/comm1.php.

Rigg, J. (Edit.). (1862). *A Dictionary of Sunda Language of Java*. Batavia: Lange & Co.

Sadan, E. (2004). *Empowerment and Community Practice*. Cited on April 21, 2016, from mpow.org - Elisheva Sadan's website: http://www.mpow.org/elisheva_sadan_empowerment.pdf

Sugono, D., Sugiyono, Maryani, Y., Qodratillah, M. T., Sitanggang, C., Hardaniwati, M., et al. (Edit.). (2008). *Kamus Bahasa*

Indonesia (IV ed.). Jakarta: Pusat Bahasa.

The Right Livelihood Award. (2013, September). *Self-Employed Women's Association / Ela Bhatt (1984, India)*. Cited on April 27, 2016, from the website of The Right Livelihood Award: http://www.rightlivelihood.org/sewa.html

Wallace-DiGarbo, A., & Hill, D. C. (2006). Art as Agency: Exploring Empowerment of At-Risk Youth. *Art Therapy: Journal of the American Art Therapy Association, 23*(3), 119-125.

Wedgwood, H. (1872). *A Dictionary of English Etymology* (2nd ed.). London: Trübner & co., 8 & 60., Paternoster Row.

Zikri, M. (2015). Masyarakat Berdaya untuk Pemberdayaan Pemerintah. In O. Widasari, & M. Zikri (Edit.), *Gerimis Sepanjang Tahun* (pp. 2-15). Jakarta: Forum Lenteng.

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment Theory: Psychological, Organizational, and Community Levels of Analysis. In J. Rappaport, & E. Seidman (Edit.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43-63). New York: Springer Science+Business Media, LLC.

Profil Partisipan AKUMASSA Chronicle

Participant Profile of AKUMASSA Chronicle

PROYEK PANTOMIM

Khairunnas Mahadi (lahir tahun 1987) adalah seniman asal Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Aktif bermain teater di BKSM-SAKSI IAIN Mataram sejak 2007. Hingga kini, dia juga terlibat dalam berbagai proyek yang berhubungan dengan teater, antara lain bersama Teater Cadik Mataram, Laboratorium Teater Mataram (LTM) dan juga Teater LHO Indonesia.

MIME PROJECT

Khairunnas Mahadi (b. 1987) is a West Lombok-based mimer. He is active in BKSM-SAKSI IAIN Mataram sice 2007. He is also involved in some projects on theater, among others: Teater Cadik Mataram, Laboratorium Teater Mataram (LTM) and Teater LHO Indonesia.

BANGSAL CUP

Ahmad Saleh Tabibuddin (lahir 1991) adalah seniman asal Lombok Barat. Aktif bermain teater di Sasentra dan SFN Labs. Tahun 2015, menjadi salah satu partisipan lokakarya Penulisan Seni Rupa di Jakarta yang diselenggarakan ruangrupa dan Dewan Kesenian Jakarta.

BANGSAL CUP

Ahmad Saleh Tabibuddin (b. 1991) is a West Lombok-based artist. He is active in theatre at Sasentra and SFN Labs. In 2015, he was one of participants at the workshop of Arts Writings, Jakarta, organized by ruangrupa and Jakarta Art Council.

PEMENANG MERUDAT

Syamsul Fajri (lahir 1977) adalah seniman asal Mataram. Mendirikan SFN Labs, sebuah platform independen yang fokus pada eksplorasi seni teater (2013). Telah merealisasikan berbagai perhelatan teater dan seni performans, antara lain Festival Seni Desa Pemenang Timur 2014, HumnME Project (2014), dan Left Wing Brigade Project (2014).

PEMENANG MERUDAT

Syamsul Fajri (b. 1977) is a Mataram-based artist. In 2013, he founded SFN Labs, an independent platform focusing on theater, and had organized several events related to theater and performance arts, among others are Festival Seni Desa Pemenang Timur 2014, HumnME Project (2014) and Left Wing Brigade Project (2014).

WASIAT PEMENANG

Ismal Muntaha (lahir 1987) adalah seniman asal Jatiwangi. Aktif membangun pusat penelitian kebudayaan tanah di Jatiwangi Art Factory (JaF). Salah satu pendiri Video Sundayscreen (Bandung). Saat ini, Ismal juga tengah mengembangkan proyek seni jangka panjang, bernama Rukun Tetangga dan Tarling Padi.

PEMENANG CHARTER

Ismal Muntaha (b. 1987) is a Jatiwangi-based artist. He initiates Clay Culture Research Center in Jatiwangi Art Factory (JaF). He is a founder of Video Sundaysceen in Bandung. He also develops a long-term art projects, namely Rukun Tetangga and Tarling Padi.

LUKISAN SENSUS PENDUDUK

Hujjatul Islam (lahir 1984) adalah pelukis asal Lombok Utara. Tahun 2012, Hujjatul menjadi salah seorang partisipan dalam program residensi Masyarakat Indonesia Cipta di Studio Hanafi, Depok, Jawa Barat. Tahun 2013, dia menyelenggarakan lokakarya menggambar yang melibatkan 7 PAUD yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Selain aktif melukis, Hujjatul juga aktif menjadi pengurus harian di Yayasan pasirputih.

CITIZEN SKETCHES

Hujjatul Islam (b. 1984) is a North Lombok-based painter. In 2012, he followed artist in residence program of Masyarakat Indonesia Cipta at Hanafi's Studio, Depok, West Java. In 2013, he organized a

workshop of drawings which involved seven pre-schools in North Lombok. He is also a member of Pasirputih.

WORDS TO MOTHER

Sulung Widya Prasastyo (lahir 1985) adalah seniman asal Yogyakarta. Salah satu pegiat Ace House Collective, sebuah laboratorium seni di Yogyakarta. Karyanya telah dipresentasikan pada berbagai perhelatan seni, antara lain Comic Demonic, Portico, Jakarta (2011); Comic On Envelope, Kedai Belakang, Yogyakarta (2011); dan Pameran Visual Jalanan: Bebas Tapi Sopan, Galeri Nasional (2015).

WORDS TO MOTHER

Sulung Widya Prasastyo (b. 1985) is a Yogyakarta-based artist. He is a member of Ace House Collective, an arts laboratorium in Yogyakarta. His works had been presented in some events, among others are Comic Demonic, Portico, Jakarta (2011), Comic On Envelope, Kedai Belakang, Yogyakarta (2011) and Pameran Visual Jalanan: Bebas Tapi Sopan, National Gallery, Jakarta (2015).

FUN

Syarief Ravsanzani a.k.a The Broy (lahir tahun 1991) adalah seniman asal Surabaya. Kini tinggal dan berkarya di Jakarta. Dia adalah giat sebagai komikus dan juga street artist. Dia mengelola akun media sosial, bernama @thebroy, berisi karya-karya drawing-nya.

FUN

Syarief Ravsanzani a.k.a The Broy (b. 1991) is a Surabaya-based artist. He lives and works in Jakarta. He makes comics and street arts, and run an social media account, namely @thebroy, to publish his works.

PEMENANG GERASAQ

Muhaimi (lahir tahun 1962) adalah seniman asal Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Dia adalah seorang seniman wayang dan aktif sebagai dalang. Dia juga merupakan salah satu pendiri Sekolah Pedalangan Wayang Sasak, Desa Sesela, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat.

PEMENANG GERASAQ

Muhaimi (b. 1962) is an artist and puppeteer from West Lombok, West Nusa Tenggara. Co-founder of School of Puppetry Wayang Sasak, Sesela Village, District Gunung Sari, West Lombok.

LONG LIVE THE WINNERS

Gelar Soemantri (lahir 1986) adalah seniman asal Jakarta. Lulusan Jurusan Jurnalistik, IISIP Jakarta (2008). Pernah terlibat dalam pembuatan filem *Elesan Deq A Tutuq* (2013) sebagai ko-sutradara. Tahun 2013, berpartisipasi dalam proyek Sidang Hans Bague: Pameran Multimedia Tentang Heboh Sastra 1968. Gelar juga aktif di Forum Lenteng sebagai penanggung jawab Program Halaman Papua.

LONG LIVE THE WINNERS

Gelar Soemantri (b. 1986) is a Jakarta-based video artist. He studied Journalism at IISIP Jakarta (2008). Co-director of *Elesan Deq A Tutuq* (2013). One of participants at the project of Sidang Hans Bague: Pameran Multimedia Tentang Heboh Sastra 1968. He is also a member of Forum Lenteng, in charge at Program of Halaman Papua.

PROYEK SENI GRAFITI

Rizky Aditya Nugroho a.k.a Bujangan Urban (lahir 1985) adalah seniman asal Jakarta. Menamatkan studi Komunikasi Visual di Interstudi (2003), dan sejak itu juga bergabung dengan Artcoholic, sebuah

komunitas seni jalanan di Jakarta. Karyanya pernah dipresentasikan, antara lain di The RURU Gallery Jakarta (2008) dan Galeri Nasional (2015).

GRAFFITI ART PROJECT

Rizky Aditya Nugroho a.k.a Bujangan Urban (b. 1985) is a Jakarta-based street artist. He studied Visual Communication at Interstudi (2003) and since thanhe has been joining Artcoholic, a street art community in Jakarta. His work had been presented, among others, in The RURU Gallery Jakarta (2008) and the National Gallery (2015).

MEMBUDAYA KATA

Baiq Ilda Karwayu (lahir 1993) adalah penyair asal Mataram. Menempuh pendidikan Bahasa Inggris di FKIP, Universitas Mataram. Terlibat dalam proyek buku kumpulan puisi komunitas penulis perempuan Indonesia (KPPI) tahun 2013. Ia adalah salah satu penyair dalam buku *Taman Pitanggang* (2015).

CULTIVATE THE WORDS

Baiq Ilda Karwayu (b. 1993) is a Mataram-based poet. Sheis studyingEnglish at Faculty of Teacher Training and Educational Science, University of Mataram. Involved in the project of anthology of Indonesian Women Poet in 2013. She is also one of the poets in *Taman Pitanggang* (2015).

Kurator AKUMASSA Chronicle

Curators of AKUMASSA Chronicle

OTTY WIDASARI

Lahir tahun 1973. Tinggal dan berkarya di Jakarta. Otty Widasari adalah seorang seniman (terutama lukis dan video), pembuat filem, aktivis media, penulis dan kurator. Ia sempat menempuh pendidikan bidang jurnalistik di IISIP Jakarta, dan menyelesaikan studi untuk bidang senirupa-nya di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Ia adalah salah satu pendiri Forum Lenteng. Sejak tahun 2008 hingga kini, Otty adalah Direktur Program akumassa: Pendidikan Media Berbasis Komunitas.

Sebagai seorang pembuat filem, ia telah membuat filem dokumenter, berjudul Naga Yang Berjalan Di Atas Air (2012), yang telah dipresentasikan di 4th DMZ International Documentary Film Festival, Korea Selatan. Karya-karyanya yang lain telah dipresentasikan di pelbagai perhelatan internasional, antara lain Translated SPACE, ID Conteporary Art of Indonesia, Kunstraum Kreuzberg, Berlin (2010); Yogyakarta Biennale (2013); Jakarta Biennale (2013); dan SeMA Biennale Mediacity Seoul, Korea Selatan (2014). Tahun 2011, Otty menjadi salah satu nominasi Indonesian Art Awards.

OTTY WIDASARI

b. 1973. She lives and works in Jakarta. Otty Widasari is an artist (mainly painter and video artist), filmmakers, media activists, writer and curator. She had once studied journalism in IISIP Jakarta, and graduating visual art studies of the Jakarta Arts Institute (IKJ). She is one of the founders of the Forum Lenteng. Since 2008, Otty has been a Program Director of akumassa: Community-Based Media Education.

As a filmmaker, she has made a documentary, entitled Naga Yang Berjalan Di Atas Air (2012), which was presented at the 4th DMZ International Documentary Film Festival, South Korea. Her other works have been presented at various international events,

among others: Translated SPACE, ID Conteporary Art of Indonesia, Kunstraum Kreuzberg, Berlin (2010); Yogyakarta Biennale (2013); Jakarta Biennale (2013); and SeMA Biennale Mediacity Seoul, South Selatan (2014). In 2011, Otty was one of nominee for Indonesian Art Awards.

ARIEF YUDI

Lahir tahun 1967. Tinggal dan berkarya di Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Dia adalah seorang seniman dan kurator. Sejak era ’90-an, dia banyak terlibat dalam berbagai proyek seni rupa kontemporer, baik lokal maupun internasional. Dia salah satu pendiri Galeri Barak di Bandung pada tahun 1999 dan menginisiasi Bandung Performance Art Festival.

Tahun 2005, Arief mendirikan Jatiwangi Art Factory (JaF), sebuah organisasi yang fokus pada pengembangan praktik-praktik kreatif berbasis warga dan sebagai salah satu metode untuk penanggulangan konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Jatiwangi. Selepas menjadi Direktur JaF, Arief kini fokus mengelola JaF Gallery, mengembangkan program-program residensi seniman yang menerapkan proyek seni partisipatif, serta mengkaji, menemukan dan mendayakan potensi wilayah lokal di Jatiwangi.

ARIEF YUDI

b. 1967. He lives and works in Jatiwangi Subdistrict, Majalengka Regency. He is an artist and curator. Since the ’90s, he involves in various projects of contemporary art, both locally and internationally. He is one of the founders of Galeri Barak, Bandung, in 1999 and initiated Bandung Performance Art Festival.

In 2005, Arief established Jatiwangi Art Factory (JaF), an organization that focuses on the development of creative practices based on citizen perspectives and as one method for overcoming the social conflict in its local habitants in Jatiwangi. After becoming director of JaF, Arief now focus on managing the JaF Gallery, developing artist residency programs that implement various participatory art projects, as well as studying, inventing and empowering the local potential of Jatiwangi.

Fasilitator AKUMASSA Chronicle

Facilitators of AKUMASSA Chronicle

MANSHUR ZIKRI. Lahir tahun 1991. Ia tinggal dan berkarya di Jakarta. Lulusan Departemen Kriminologi, FISIP, Universitas Indonesia. Zikri adalah seorang penulis, peneliti, kritikus dan kurator filem. Saat ini dia aktif sebagai pelaksana program akumassa di Forum Lenteng. Tahun 2014, dia mengunjungi Impakt di Utrecht, Belanda, dalam rangka program pertukaran kurator antara ruangrupa dan Impakt. Selain di blog pribadinya, esai-esainya tentang seni, filem dan media telah dimuat di beberapa situs online yang memiliki fokus kajian yang sama.

MANSHUR ZIKRI (b. 1991). He lives and works in Jakarta. He graduated of Criminology Department, Faculty of Social and Political Science, University of Indonesia. Zikri is a writer, researcher, critic and film curator. Currently he is active as Program Executive for the Forum Lenteng's akumassa. In 2014, he visited the Impakt in Utrecht, the Netherlands, in the framework of curator exchange program between ruangrupa and Impakt. In addition to his personal blog, some of his essays on arts, films and media have been published on several websites which focus to the same field.

MUHAMMAD GOZALI. Lahir tahun 1983. Tinggal dan berkarya di Pemenang Barat, Lombok Utara. Menempuh pendidikan bidang Syari'ah di IAIN Mataram. Dia salah satu pendiri pasirputih, dan kini menjabat sebagai Direktur Umum. Bersama pasirputih, Ghozali mengembangkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga masyarakat lokal di Lombok Utara, salah satunya adalah Bioskop pasirputih: program penayangan reguler filem-filem dunia yang dikelola secara independen.

MUHAMMAD GOZALI (b. 1983). He lives and works in West Pemenang Subdistrict, North Lombok. He graduated Shariah studies at IAIN Mataram. He is one of the founders pasirputih, and now serves

as the General Director. Together with pasirputih, Ghozali develops a lot of activities that involve local citizens in North Lombok, one of which is Bioskop pasirputih: regular screening program of world cinema independently developed by pasirputih.

MUHAMMAD SIBAWAIHI. Lahir tahun 1988. Dia tinggal dan berkarya di Lombok Utara. Sibawaihi adalah seorang penulis, peneliti, aktivis seni dan media, dan tokoh intelektual di Lombok Utara. Saat ini, dia menjabat sebagai Direktur Program di pasirputih. Tahun 2014, Sibawaihi menjadi salah satu partisipan lokakarya Kritik Seni Rupa & Kurator Muda Indonesia yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Sibawaihi juga berkontribusi menjadi salah satu penulis tetap akumassa dan mengisi rubrik akumassa Bernas.

MUHAMMAD SIBAWAIHI (b. 1988). He lives and works in North Lombok. Sibawaihi is a writer, researcher, art and media activist. He is also one of prominent young intellectuals in North Lombok now. Currently, he serves as Program Director of pasirputih. In 2014, Sibawaihi became one of participants in the workshop of Art Critics & Young Indonesian Curator organized by the Jakarta Arts Council. Sibawaihi also contributes as one of main authors for akumassa Bernas.

Tentang FORUM LENTENG dan PASIR PUTIH

About FORUM LENTENG and PASIR PUTIH

FORUM LENTENG adalah organisasi nirlaba egaliter berbasis di Jakarta, sarana pengembangan studi sosial dan budaya yang didirikan oleh mahasiswa komunikasi, pekerja seni, periset dan pengamat kebudayaan pada tahun 2003. Forum ini didirikan demi pengembangan pengetahuan media dan seni para anggotanya, dengan cara; produksi, pendokumentasian, riset dan distribusi terbuka. Pengembangan pengetahuan ini menjadi pijakan bagi komunitas untuk membicarakan persoalan sosial masyarakat melalui seni dan media. Setelah duabelas tahun berdiri, forum ini telah berkembang dalam berbagai program atas dukungan kerjasama dengan berbagai lembaga dan komunitas di Indonesia dan internasional.

FORUM LENTENG is a nonprofit organization based in Jakarta, means of developing social and cultural studies founded by students of communication, art workers, researchers and cultural observers in 2003. The forum was established for the development of knowledge and art media members, by means of production, documentation, research and open distribution. The development of this knowledge becomes the foundation for the community to discuss social issues through art and media. After twelve years of existence, the forum has developed in various programs for the support of cooperation with various institutions and communities in Indonesia and internationally.

***

PASIRPUTIH adalah organisasi nirlaba egaliter berbasis di Kecamatan Pemenang, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Organisasi ini fokus pada pengembangan pengetahuan literasi media, seni serta studi sosial dan budaya. Pasirputih menginisiasi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan persoalan sosial kemasyarakatan, terutama yang berhubungan langsung dengan masyarakat lokal di Pemenang, serta publik di Lombok Utara.

Anggota Pasirputih: Ahmad Humaedi, Ahmad Rosidi, Etika Lailaturrahmah, Hujjatul Islam, Hamdani, Muhammad Imran,

Muhammad Rusli, Muhammad Gozali, Syamsul Hadi, Maskanah, Muhammad Sibawaihi.

PASIRPUTIH is a nonprofit organization based in the Pemenang, North Lombok, West Nusa Tenggara. This organization focuses on developing knowledge of media literacy, the arts and social studies and culture. Pasirputih initiate various activities related to social issues, especially those dealing directly with local communities in the Pememang, and the public in North Lombok.

Pasirputih's members are Ahmad Humaedi, Ahmad Rosidi, Etika Lailaturrahmah, Hujjatul Islam, Hamdani, Muhammad Imran, Muhammad Rusli, Muhammad Gozali, Syamsul Hadi, Maskanah, Muhammad Sibawaihi.

UCAPAN TERIMA KASIH/*THANKS TO*:

Tuhan Yang Maha Esa

Arts Collaboratory
Stichting Doen
The Ford Foundation
Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara:
Bupati Kabupaten Lombok Utara - Dr. Najmul Akhyar, SH,MH,
Sekretrasi Daerah Kabupaten Lombok Utara - Drs. H. Suardi, MH
Camat Pemenang - Fahri, S,Pd
Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Lombok Utara
Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informasi Kabupaten Lombok Utara
Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara
Badan Promosi Pariwisata Daerah Kabupaten Lombok Utara
Pemerintah Desa se-Kecamatan Pemenang
Kepala Desa Pemenang Barat - M. Syukri
Kepala Desa Pemenang Timur - Maknun
Kepala Desa Gili Indah – H. Taufik
Kepala Desa Malaka – H. Ihwan

Kepolisian Sektor Pemenang
Pos TNI Angkatan Laut Bangsal
Koperasi Karya Bahari
Syahbandar Pelabuhan Bangsal Pemenang
Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Lombok Utara

TGH. Amir Mahmud
Roni Agus Setiawan
Kongso Sukoco

Dr. H. Lalu Muchsin Muchtar, MA
Metawadi
I Nengah Karuna
Sukarman
Mangku Jenalip
Kemianom
Dammatha Samena
I Gede Tista
Wahid Hasyim
Zakaria
Najamudin
H. Rifa'i
Isnaini Baeser
Syafrudin Suaeb
Husnul Munadi (Ketua Daerah Jaringan Pendamping Kebijakan Pembangunan)
Saharudin Efendi (Kepala Lembaga Pelatihan dan Pendidikan Perhotelan Mandiri)

Kepala Dusun Karang Baru – Yusuf Hasanah
Kepala Dusung Karang Desa – Saparudin
Kepala Dusun Karang Subagan – Ahmad Fitri
Kepala Dusun Karang Bedil – M. Ihsan
Kepala Dusun Karang Petak – Muhammad Amir
Kepala Dusun Karang Pangsor –Soni Hadi
Kepala Dusun Tebango Bolot – Juliadi

Kepala PAUD Cinta Kebangsaan - Wiwin Trikomala
Kepala TK Negeri Pembina Kecamatan Pemenang - Runiah
Kepala PAUD Pemenang Bersatu –Drs. Lalu Muhammad Zakir
Kepala RA Al-Hikmah – Quratul Aini
Kepala PAUD Badrapala Dusun Tebango
Kepala SDN 7 Pemenang Barat – Sri Wahyuni, S.Pd.
Kepala SDN 2 Pemenang Barat – Rofiatun, S.Pd.
Kepala SDN 3 Pemenang Timur – Ardi, S.Pd.

Kepal SDN 1 Pemenang Timur –I Gusti Ngurah Darma Hariasa, S.Pd.
Kepala SDN 8 Pemenang Barat – Sumadip, S.Pd.
Kepala SDN 5 Pemenang Timur – Mastun, S.Pd.
Kepala SMP N 1 Pemenang - Karmin
Kepala MA Al-Hikmah – Ust. Sayyid Abdurrahman
Kepala MTs Al-Hikmat – Ust. Hamdan
Kepala SMA N 1 Pemenang – Hardi, M.Pd.
Kepala SMK Pariwisata Kecamatan Pemenang – I Nengah Suwete, S.Pd.

Herman Zohdi
Maswan
Subhan
Eman Sopandi
Saproel
Zulkarnaen
Ahmad Yani
Muhammad Kasim
Muhammad Husnaini
Lukmanul Hakim
Rajib Gili
Edi Yuhanis
Zauhari Marco
Muhlisin Alex
Rahmat Marzoan
M. Syakrani
Noviardi
Khairil Fasrah
Heri Akbar
Zahri, AR
Fakhrul
Dodi
Reza
Wisnu
Hadi ‘cukur’

Inaq Pituq
Bapak Jamal
Bapak Mashun
Mamet Suara NTB
Datu Danu Winata
Abduh Aziz
Aquino Hayunta
Abdul Latif Apriaman
Pikong Fitri Rahmawati
Bapak Khairi
Bapak Cemong
Iwan 'Mobil'
L. Sapwan Hakim
Aang Hunaefi
Agus Heri Purnomo
Soandi
Kiki Sulistyo
R. Eko Wahono

Keluarga Besar Komunitas Kearifan Lokal Tebango
Keluarga Besar Sanggar Seni Panca Pesona
Keluarga Besar Badan Bina Lingkungan Wisata Terpadu
Keluarga Besar Sahabat Peduli Lombok
Remaja Masjid Karang Subagan
Remaja Masjid Karang Desa
Dewan Kerja Ranting Kecamatan Pemenang
Kaum Kusam
Gerbong Tua
B.O.N
Jatiwangi Art Factory
Ace House Collective
Akar Pohon
Badan Kegiatan Seni Mahasiswa SAKSI IAIN Mataram
Mime In Lombok
Sekolah Pedalangan Wayang Sasak

SFNLabs
Teater Sasentra
Gardu House
Keluarga Besar Yayasan Pasirputih

Seluruh Warga Kecamatan Pemenang, Lombok Utara

ISBN 978-602-71309-3-7
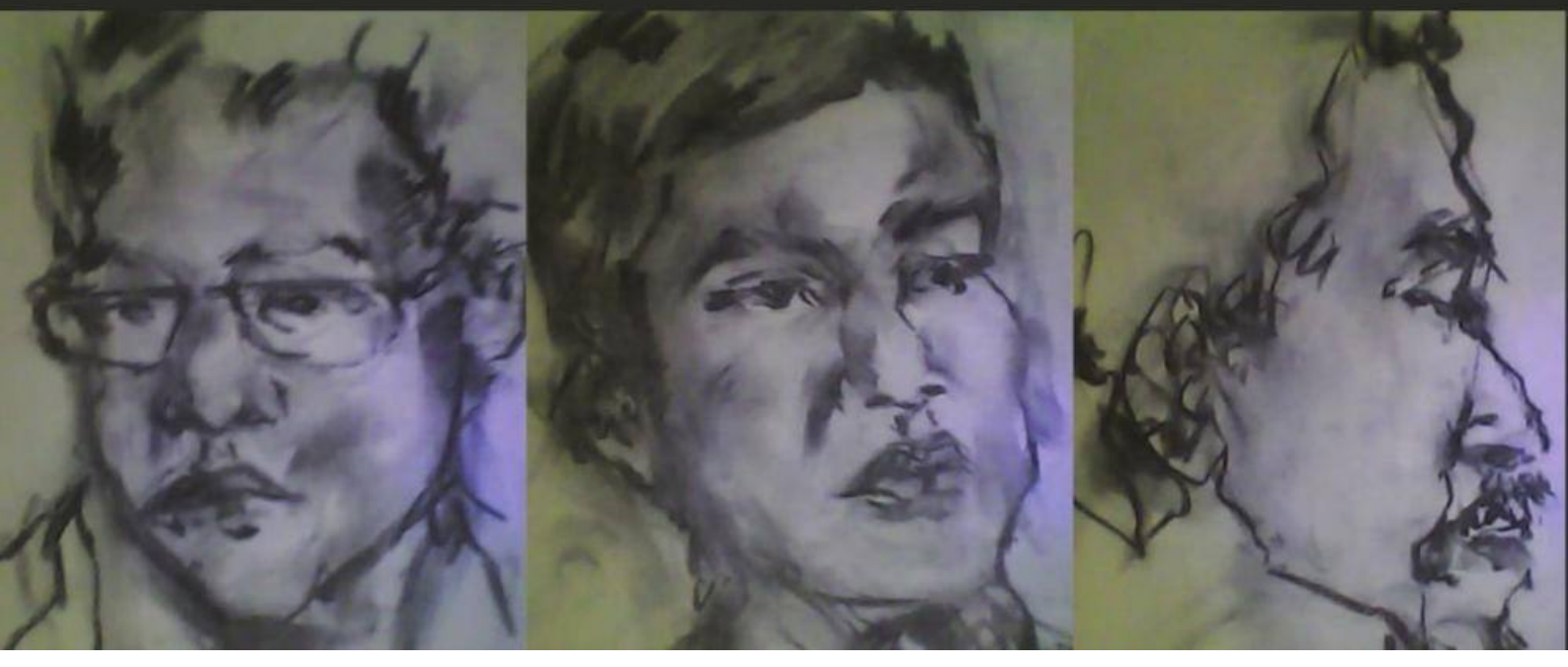
FORUM LENTENG
PASIR PUTIH